The Daddies

Sebuah Novel
Adiatamasa

The Daddies

Oleh:

Adiatamasa

Diterbitkan secara mandiri oleh:

Valerious Digital Publishing

The Daddies
360 Halaman

Editor"
-
Layout
Ikhsan

Cover:
Picture from google

Penerbit:
Valerious Digital Publishing

Novel yang asli hanya tersedia di Google Play Book/Play store. Terima kasih untuk kalian yang sudah membeli yang asli. Karena kalian sudah mendukung jerih payah dan menghargai karya para penulis.

Kalian membaca dalam bentuk PDF?
Dibeli dengan harga murah atau gratisan?
Itu bajakan!!
Baca saja di wattpad, follow Adiatamasa. Gratis!

Fellycia membersihkan wajahnya usai menyelesaikan pekerjaannya malam ini sebagai wanita pemuas nafsu pria. Ini sudah pukul tiga dini hari, ia sudah mengantuk tapi, tentunya ia harus membersihkan diri sebelum terbang ke alam mimpi. Usai membersihkan make up di wajah, ia segera mandi air hangat yang sudah ia siapkan di dalam bathup.

Mata Fellycia terpejam, menikmati udara hangat yang memasuki pori-pori tubuhnya. Kemudian ia ingat dengan dua pelanggannya malam ini, salah satunya merupakan konglomerat di kota ini. Pelanggan-pelanggannya memang bukan orang sembarangan, entah kenapa Ia dikategorikan sebagai salah satu wanita yang memiliki harga tinggi di sini. Tentunya hal itu membuat perlakuan Madam Rose padanya berbeda, namun, bisa jadi itu karena Madam Rose yang memang mengurus Felly sejak bayi. Felly sendiri tidak tahu kenapa ia berada di lingkungan ini, ia tidak pernah menanyakan langsung pada Madam Rose. Kata Nini,asisten rumah tangga Madam Rose, Felly adalah anak yang ditemukan di depan rumahnya. Felly sengaja dibuang, lalu dirawat oleh Madam Rose. Sudah cukup bagi Felly mengetahui itu, sekarang ia sudah sangat bersyukur masih diberi kehidupan.

Felly mengambil handuk, mengeringkan tubuhnya, lalu mengambil gaun malam dan memakainya tanpa memakai pakaian dalam terlebih dahulu, ia sudah mengantuk. Ia segera naik ke tempat tidur, menarik selimut, dan memejamkan mata.

"Felly!" Madam Rose yang merupakan pemilik rumah bordir ini mengetuk pintu kamar Fellycia.

Gadis itu terpaksa beranjak dari tempat tidur meski matanya sudah begitu berat. Dibukanya pintu."Ya, Madam? Aku sudah hampir tidur."

“Ah,aku tahu kamu baru pulang. Tapi, ada sesuatu yang sangat penting dan spektakuler!"katanya begitu bersemangat, wanita bertubuh besar itu masuk ke dalam kamar Felly.

Felly melangkah gontai, "ada apa, Madam?"

“Ada pekerjaan besar untukmu, sayang, dan...uangnya juga besar,"katanya dengan tawa yang riang.

“Apa itu, Madam?" Fellycia terdengar tidak tertarik, ia hanya ingin tidur saat ini, namun, ia harus menanyakannya agar Madam Rose segera pergi dari kamarnya.

“Besok kamu tidak usah kerja. Libur. Karena...." Madam Rose menggantung ucapannya."Lusa kamu akan pergi dengan empat orang pria."

Fellycia menguap."Oke, pergi bersama empat orang pria dan aku harus memuaskan mereka kan?"

“Ya! Dan mereka membayar cukup mahal, mereka adalah anak dari orang-orang penting di negara kita ini,"lanjutnya dengan suara centil.

“Bolehkah aku dapat enam puluh persennya?"tanya Fellycia, ia ingin dapat bagian yang lebih besar dari Madam Rose, ia ingin menabung dan memiliki kehidupan sendiri. Ia ingin bebas dari pekerjaan ini.

Madam Rose menajamkan pandangannya pada Fellycia."Kamu sudah mulai berani, Felly? Aku harus menampung banyak orang di sini, menyiapkan semua fasilitasmu, lalu aku hanya dapat empat puluh persennya?" Wanita bertubuh besar itu menggeleng tak setuju."Seperti biasa ...hanya dua puluh persen."

Felly menarik napas panjang,"oke, aku akan pergi, aku butuh tidur sekarang."

"Kamu harus *packing* besok, bawa pakaian-pakaian terbaikmu karena mereka menyewamu selama satu Minggu."

Fellycia kembali menguap mendengarkan ocehan Madam Rose. Sebenarnya apa pun yang diputuskan oleh wanita itu, Fellycia tidak pernah menolak atau pun membantah. Tadi, ia meminta bagian yang cukup besar adalah supaya Madam Rose cepat pergi dari kamar ini.

"Baik, Madam."

“Besok, bangun tidur, kamu harus melakukan perawatan penuh, ingat...kali ini benar-benar serius, bayarannya tidak main-main! Kamu tidak boleh mengecewakan mereka,"katanya mengingatkan dengan keras.

Fellycia menggaruk kepalanya,"baik, Madam, apa aku boleh tidur sekarang?"

Madam Rose menganggguk,"jangan lupa pesan-pesanku tadi!"

"Aku ingat semuanya, selamat tidur, Madam,"kata Felly sedikit mengusir. Wanita paruh baya itu akhirnya keluar, Felly mengunci pintu dengan lega. Ia naik ke tempat tidur, menarik selimut dan memejamkan mata.

"*Selamat tidur, Papa ...dan Mama yang sudah melahirkanku. Dimana pun kalian berada..., Aku menyayangimu!*"

Setetes air mata Fellycia mengakhiri segala

rutinitasnya sebagai wanita malam. Manusia-manusia normal di luar sana mungkin sudah terbangun, namun, Fellycia baru saja tidur dan menjemput mimpi yang mungkin selamanya akan menjadi mimpi.

-o0o-

Sejak siang Madame Rose sudah merecoki Fellycia, padahal jelas aturannya jika mereka boleh diganggu pada sore hari. Tapi, sepertinya Madam Rose tidak ingin main-main kali ini, atau lebih tepatnya tidak ingin mengecewakan pelanggannya.

“Fell, ayo bangun, packing barang-barangmu." Suara besar itu memekakkan telinga Felly, ia masih ingin tidur siang ini, menikmati empuknya kasur tanpa harus berbagi dengan pelanggannya.

“Madam, satu jam lagi,"teriak Fellycia.

“Felly, malam ini mereka menjemputmu!" Kali ini ketukan keras dilayangkan Madam Rose ke pintu kamar gadis itu.

Fellycia mengerang, ia bangkit dengan kesal, membuka pintu. Madam Rose sudah berdiri di sana sambil berkacak pinggang. "siapkan pakaian

terbaikmu! Aku akan di sini mengawasi barang-barang yang kamu bawa."

“Tidak perlu setakut itu, Madam, aku nggak akan membawa benda tajam atau membawa barang milikmu." Fellycia membuka lemari, mengambil koper besar miliknya. Pelan-pelan ia mengeluarkan pakaian dalam, meletakkannya ke atas tempat tidur.

Madam Rose memeriksa semuanya."Sebentar lagi kuberikan yang baru supaya bertambah koleksimu."

“Jangan, Madame itu masih bagus,"balas Fellycia sambil mengeluarkan beberapa pasang pakaian. “Memangnya aku akan pergi kemana?"

Pulau pribadi mereka."

Gerakan Fellycia terhenti, menyambung cerita Madame Rose kemarin, anak-anak orang kaya di

negara ini, lalu pulau pribadi, itu artinya mereka masih muda, baik, tidak terlalu muda. Pasti di atas tiga puluh tahun, mereka pasti eksecutive-eksecutive muda atau bisa saja bos-bos muda. Dan kemungkinan terbesarnya adalah mereka anak-anak manja yang kerjanya hanya bisa bersenang-senang dan menghabiskan uang orangtua.

"Kamu bawa banyak bikini, yang cantik dan menggemaskan, harus membuat mereka merasa puas."

Fellycia memutar bola matanya, entah berapa kali ia harus mendengar ucapan itu dari mulut Madam Rose. Ia sudah tahu, kepuasan pelanggan adalah nomor satu.

Madam Rose berdiri."Aku akan belikan kamu beberapa pasang baju baru untuk dibawa ke sana,

juga pakaian dalam dan lingerie. Kamu packing saja ini."

“Baik, Madame." Fellycia cepat-cepat merapikan pakaiannya, memasukkan ke dalam koper, lalu kembali tidur. Ia akan bangun lagi nanti, ketika Madame Rose kembali.

Pukul sepuluh malam, mobil jemputan datang. Madam Rose menerima sejumlah uang muka, lalu Fellycia dibawa pergi. Gadis itu santai di dalam mobil mewah yang hanya berisikan dirinya dan juga sopir. Ia tetap tenang seakan-akan setelah ini hidupnya akan baik-baik saja.

Malam ini, Felly memakai pakaian yang sederhana saja agar ia tidak begitu terlihat sebagai wanita malam, sopan dengan warna-warna santai. Lagi pula katanya, malam ini mereka akan langsung terbang ke pulau pribadi milik pelanggannya. Felly

diantar ke bandara, pria-pria yang menyewanya sudah menunggu di dalam jet. Felly menarik napas panjang saat ia menaiki tangga jet. Ini kali pertama ia menaiki jet pribadi, entah apa yang akan terjadi karena ia akan menghadapi empat orang pria, bisa saja keempatnya melahap dirinya secara bersamaan.

Fellycia dipersilahkan masuk, empat orang pria di dalam sana langsung menatapnya."Selamat malam, saya Fellycia."

“Ah, ya, Fellycia...dari Madame Rose?"tanya Nathan memastikan.

Fellycia mengangguk dan tersenyum dengan sopan."Iya benar. Panggil saja saya Felly."

"Baik, Felly, silahkan duduk. Kita akan segera berangkat,"kata Evans.

“Terima kasih." Fellycia duduk di kursi yang disediakan, ia deg-degan sekaligus tidak menyangka akan naik jet pribadi ini.

“Beneran dia orangnya?"tanya Adam tak percaya, Felly lebih terlihat seperti wanita baik-baik.

"Iya, dia orangnya. Cantik dan manis bukan?"sahut Nathan.

"Tapi, dia nggak kelihatan '*bitch*'nya. Jangan sampai nanti dia nggak bisa apa-apa." Adam masih belum yakin dengan Fellycia, justru ia merasa mereka sedang ditipu oleh Madam Rose karena mengirimkan sembarang wanita.

“Udahlah, mau pakai baju apa pun yang penting dia itu wanita, punya Miss.V. Ayo duduk dan kita berangkat!" Kevin menengahi perdebatan mereka, baginya tidak ada yang salah dengan Fellycia,

cantik,manis, seksi, dan terlihat menggairahkan meski tidak memakai pakaian yang seksi. Ia sudah tidak sabar untuk segera tiba dan menikmati waktu santai ditemani wanita itu.

Fellycia melirik ke arah pria-pria di sekitarnya, ada tatapan tajam, tatapan menyeringai, bahkan ada yang terkesan datar saja seolah-olah tidak ada wanita di sini. Fellycia berusaha tersenyum ramah, ia masih belum bisa berbuat apa pun selain diam, ini di pesawat, sedikit takut untuk bergerak ke sana ke mari.

"Mau minum?"Nathan menawarkan wine pada Felly.

"*Thanks*." Wanita itu menerima segelas wine dan meminumnya sedikit.

“Kamu terlihat gugup, Felly...."

"Ah, ini pertama kalinya aku naik pesawat,"ucapnya jujur.

"Oke...itu juga yang membuat kamu tidak nyaman ya. Kamu pusing?"

“Tidak , hanya sedikit gemetaran saja." Fellycia tertawa.

“Baiklah, kamu istirahat saja supaya tenang, kami tidak akan mengganggumu sampai kita tiba." Nathan pun membiarkan Fellycia istirahat. Lagi pula ini sudah malam, mereka juga butuh tidur karena lelah seharian bekerja.

Fellycia terbangun saat ada yang menyentuh lengannya pelan. Wanita itu menguap, pramugari di sebelahnya tersenyum.

“Ibu, kita sudah sampai."

“Terima kasih." Fellycia melihat sekeliling, pintu pesawat sudah dibuka. Beberapa kursi pun sudah kosong, tersisa Evans yang memang masih sibuk memasukkan barang ke dalam tasnya.

Felly bangkit dan segera turun, diikuti oleh Evans di belakangnya. Ia disambut oleh petugas di sana. Tampak empat pria itu bicara dengan orang-orang berseragam, kemudian menatap Fellycia bersamaan. Fellycia mengangkat bahunya, tak mengerti mengapa mereka menatapnya seperti itu. Kemudian mereka kembali sibuk bicara, Felly menikmati minuman yang diberikan pramu saji sebagai sambutan.

“Felly, ayo!"panggil Nathan.

Felly meletakkan gelas, kemudian mengikuti laki-laki itu. Mereka memasuki vila, masing-masing duduk di sofa. Felly ikut duduk.

"Ini udah malam, aku langsung tidur aja,"kata Adam yang sudah menguap dari tadi.

Kevin terkekeh melihat kelakuan Adam."Jauh-jauh ke sini mau tidur? Payah!"

"Iya, besok saja bersenang-senang ya. Lagi pula tadi aku habis dari luar kota,"katanya cuek sambil masuk ke salah satu kamar.

"Fell,kamu ikut saya ya!"kata Evans.

Felly menatap pria itu,"ah iya, baik!"

Kevin dan Nathan bertukar pandang, lalu mereka tertawa karena Evans mengambil kesempatan duluan.

“Kalian mau juga?"tanya Evans begitu melihat Kevin dan Nathan menatapnya sambil tertawa."Oh ...nggak, masih banyak waktu. Lagi pula kita mau

minum-minum dulu malam ini,"sahut Nathan. “Silahkan menikmati malammu,bro!"

Evans masuk ke kamar, memberi kode pada Felly agar mengikutinya."Kamu istirahat aja ya di sini."

“Oke." Felly membuka pakaiannya, menyisakan celana dalam saja. Kemudian ia naik ke atas tempat tidur.

Evans membuka kausnya, melirik tubuh seksi Felly. Cara wanita itu naik ke atas tempat tidur membuatnya mengeras. Ia masuk ke dalam toilet untuk sikat gigi dan cuci muka.

Felly berbaring, termenung, belum ada tanda-tanda tubuhnya akan dijamah oleh laki-laki yang ia belum tahu namanya. Pintu toilet terbuka, Evans tersenyum pada Felly yang menatapnya.

“Aku belum tahu namamu..."

“Panggil saja Evans." Evans naik ke tempat tidur, berbaring di sebelah Felly.

"Baik, Evans..." Felly menatap tangan kekar Evans menyentuh belahan dadanya, kemudian pria itu membuka kaitan bra-nya."Berapa usiamu?"

“Hmmm...dua puluhan."

“Misterius." Evans menyeringai sebab Felly tidak memberi tahu angka pastinya. Pria itu mengecup bibir Felly, melumatnya lembut.

Felly memejamkan mata, membalas ciuman Evans, mengusap punggung dan leher laki-laki itu. Ciuman Evans berpindah ke leher, dada, perut, kemudian berpindah ke paha Felly. Tangan Evans mengusap milik Felly dari luar celana dalamnya. Cara Evans terlalu lembut, menurut Felly,ia suka cara yang

sedikit kasar namun tidak menyakiti. Tapi, biar pun begitu, ini sudah mampu membangkitkan gairahnya.

Felly mengalungkan tangannya di leher Evans, menatap mata laki-laki itu. Evans sempat berhenti beberapa detik, kemudian kembali mencium lekukan leher Felly, dan memberikan gigitan kecil di sana. Kaki gadis itu naik ke bokong Evans, kemudian pelan-pelan ia menurunkan handuk yang melingkar di pinggang laki-laki itu.MDengan cepat Felly meraih milik Evans yang tercetak di celana dalamnya. Menggenggam dan mengusapnya sampai benar-benar mengeras.

Evans menggesekkan miliknya dengan milik Felly dalam keadaan mereka masih memakai celana dalam. Kemudian ia membuka laci nakas dengan cepat, mengambil pengaman dan memakainya. Setelah itu ia menurunkan celana dalam Felly,

membuka paha wanita itu lebar-lebar dan menghujamkannya.

Mata Felly terbelalak, ia sudah merasakan miliknya disentuh begitu dalam, namun, ia tahu milik Evans belum sepenuhnya masuk. Mungkin, pria itu memiliki ukuran yang besar dan panjang, entahlah, Felly tidak sempat melihatnya dengan jelas. Evans terus menghunjamkan miliknya, pria itu terdengar mengerang beberapa kali. Fellycia memeluk tubuh Evans, ia hanya mendesah pekan di telinga laki-laki itu. Tiba-tiba ia merasakan pelukan Evans yang begitu erat, bahkan ia hampir kesulitan bernapas saat pelepasan itu tiba.

Embusan napas tak teratur di rasakan Felly di dekat telinga. Evans masih di atas tubuhnya, perlahan, pria itu bergerak dan melepas pengamannya. Felly memejamkan mata, ranjang ini

sangat empuk, membuatnya nyaman dan ingin tidur saja. Ia bisa merasakan Evans bergerak ke sana ke mari, entah apa yang dilakukan pria itu. Tapi, kemudian ia merasakan pria itu sedang memeluknya. Felly membuka mata, Evans sudah tidur.

-o0o-

Pagi-pagi sekali, entah pukul berapa ini, Fellycia merasa pintu kamar terbuka. Ada satu orang yang masuk dan berbaring di sebelahnya. Dengan mata yang berat, ia berusaha melihat siapa laki-laki yang datang, mungkinkah itu Evans yang baru saja dari luar

"Hai, *Honey*!"

Suara itu berbeda sekali dengan suara Evans, tentunya bukan laki-laki itu karena Evans masih ada di sisi kanannya.

“Jangan bingung, sayang, ini aku...Adam." Pria itu membuka celananya.

Fellycia berusaha duduk, tapi Adam mencegahnya. Ia menggenggam tangan Fellycia dan mengarahkan pada miliknya. Wanita itu terbelalak, ini masih begitu pagi dan ia sangat mengantuk. Tapi, ini adalah pekerjaannya, ia harus tetap profesional. Pagi-pagi seperti ini memang saatnya milik laki-laki bangun.

Fellycia melepaskan celana dalam pria itu, lalu menggenggam milik Adam, lalu mengulumnya.

“Oh, *Baby*!" teriak Adam, pria itu berisik sekali, suaranya menggema di dalam kamar, padahal di sana

masih ada Evans yang sedang tidur. Fellycia mengulumnya dengan erat, sedikit memainkan lidahnya di ujung kejantanan Adam.

Adam mendorong tubuh Fellycia agar berbaring di sebelah Evans, kemudian menindihi wanita itu.

Evans terusik dengan gerakan keras di sana, lalu menoleh kaget."*Oi*..."

Adam tidak mempedulikan Evans, ia menciumi leher Felly dan menggesekkan miliknya dengan begitu bernafsu. Evans mengambil pengaman dari laci, lalu melemparkannya asal ke Adam. Pria itu terkadang suka lupa dan tidak peduli jika sudah keenakan. Padahal, pengaman adalah yang terpenting dalam hubungan seksual di luar nikah. Adam memakai pengamannya, lalu menghunjamkan miliknya ke daging lembut milik Fellycia.

“Ah!"pekik Felly karena Adam memasukinya dengan begitu keras. Rasanya tentu berbeda saat ia berhubungan badan dengan Evans semalam.

Adam membalikkan tubuh Felly, menyuruhnya menungging,posisi yang paling disukai Adam.

“Oh, *yeah*!" Adam kembali bersuara.

Evans membalikkan badannya, terlentang melihat apa yang dilakukan Adam pada Fellycia. Dari posisinya, Evans bisa melihat buah dada Felly yang bergelayutan, ditambah lagi ekspresi Felly yang kesakitan namun juga merasa keenakan saat Adam menghunjamnya dari belakang.

"Evans, masuk ke bawah Felly!"kata Adam.

Evans menatap Adam tak mengerti posisi apa yang dimaksud. Adam mengangkat tubuh Fellycia ke atas tubuhnya Evans, masih tetap dalam posisi

menungging, tentunya Evans tidak berperan apa-apa di sana, hanya menyaksikan buah dada bergelayutan di depan matanya. Perlahan, tangan Felly turun dari pundak Evans, seperti ingin memerkosa Evans saja, pikir Fellycia. Pria itu pun tidak berkata apa-apa, hanya menatap Fellycia.

Adam menurunkan kedua paha Felly dari tubuh Evans hingga wanita itu mengangkangi tubuh laki-laki itu. Kemudian dari belakang, Adam menghunjamkan miliknya dengan keras dan cepat. Fellycia menggigit bibirnya.

"Evans! Remas dadanya, aku ingin dia bersuara,"kata Adam dengan napas tak teratur.

Evans meremas dada Felly dengan lembut, mata Felly terbuka hingga keduanya bertatapan.

“Ah..." Desahan itu terdengar juga.

“Ya, seperti itu...keluarkan desahanmu, sayang, aku semakin bersemangat,"kata Adam sambil bergerak cepat, lalu ia mengerang dan selesai. Ia sudah sampai pada pelepasannya.

Felly menoleh ke belakang, cukup kaget jika permainan ini sudah selesai bahkan ketika ia belum orgasme."Cepat sekali,"omelnya dalam hati.

“*Thanks* kamarnya,*bro*!" Adam membuang pengamannya ke tempat sampah, memungut celana, lalu keluar dari kamar Evans.

Evans terkekeh, masih dalam posisi seperti tadi. Felly hendak menggeser tubuhnya tapi kedua tangan Evans menahan.

"Ada apa?"

"Kamu harus bertanggung jawab, sayang. Lihat,"tunjuk Evans ke arah miliknya."Lagi pula...kamu belum puas kan?"

Felly tersenyum, kemudian ia menurunkan miliknya perlahan. Digesekkan pelan. Evans kembali meraih laci dan mengambil pengaman, memakainya lalu membalikkan tubuh Felly. Baru semalam ia mengeluarkan cairan, pagi ini harus kembali ia keluarkan gara-gara Adam. Semoga saja setelah ini ia tidak kebagian tenaga karena kegiatan hari ini adalah berenang. Felly memeluk tubuh Evans dengan erat, menciumi leher, pipi, dan sesekali pada bibir seksi pria itu.

Evans membalikkan tubuh Felly, ia mengambil posisi seperti yang dilakukan Evans tadi,lalu terdengar pekikan dari mulut Felly. Sedikit sakit, namun rasa nikmat tentunya lebih mendominasi.

Suara desahan Felly lebih kuat dari pada saat ia melakukannya dengan Adam.

Felly mengeluarkan cairannya berkali-kali, kaki-kakinya mulai terasa lemas, apa lagi ini melayani dua orang pria di waktu yang sangat berdekatan. Evans kembali membalikkan tubuh Felly, kemudian menghunjamkan miliknya dengan begitu keras sampai ia menyemburkan cairan miliknya. Felly bernapas lega, ia pikir Evans akan lebih lama lagi mengeluarkannya. Pelukan Evans begitu erat dirasakan Felly, dibalasnya pelukan itu, kemudian ia tertidur dengan badan yang begitu lelah.

Bab 2

Matahari sudah naik, Nathan sudah siap dengan pakaian renangnya. Pria itu mengoleskan Sunblock ke seluruh tubuhnya, bersiap untuk main di pantai. Kevin muncul, sambil meregangkan tubuhnya.

“Kok sunyi, mana dua cecunguk itu?"

"Entah, masih tidur mungkin. Atau masih bercinta,"balas Nathan.

“Evans..." Kevin tertawa, ia tidak pernah tahu kalau temannya itu semangat untuk urusan wanita. Setahunya, ia sangat cuek dan dingin pada lawan jenis sampai-sampai ia pernah mengira Evans tidak normal. Tapi, syukurlah hal itu terbantahkan hari ini.

Nathan duduk di teras untuk menikmati sarapan yang sudah disiapkan. Adam muncul, dengan wajah khas bangun tidur. Pria itu mencuci muka di wastafel yang ada di dekat dapur, kemudian ikut sarapan bersama Nathan.

"Apa kegiatan hari ini?"

"Menurutmu?"lirik Kevin tajam."Kau lupa kah?" Ditepuknya lengan Adam dengan keras."Kau yang punya ide, kenapa kau yang lupa."

"Iya aku selalu lupa kalau habis bercinta," katanya sambil mengoleskan selembar roti dengan selai kacang.

"Wanita mana yang kau tidurin hah?" Bantuan tertawa geli.

"Ya Felly, lah..."

"Pagi semuanya." Felly muncul, tentunya wanita itu sudah mandi dan memakai bikini. Nathan, Kevin, dan Adam sempat terpana melihatnya.

"Oh, *Honey*...kamu cantik sekali,"puji Adam sambil mengecup pundak wanita itu.

"Kemarilah, Felly,"panggil Nathan.

Felly mendekat ke Nathan, pria itu pun menarik Felly agar duduk di pangkuannya. Jadi, ia sarapan sambil memangku Felly, sesekali ia menyuapkan

makanan ke mulut gadis itu atau sebaliknya. Sekarang, Felly mengambil sepotong buah, ia mengigit dan menyerahkannya pada Nathan. Nathan meraih buah di bibir Felly dengan bibirnya pula, setelah itu disambut dengan lumatan lembut oleh Nathan.

Nathan menurunkan Felly agar wanita itu duduk di kursi sendiri dan menikmati sarapan. Ia duduk di sebelah Kevin.

"Bagaimana kabarmu hari ini?"tanya Kevin.

"Sangat baik."

Kevin mengangguk-angguk."Kamu tahu namaku, *Sugar*?"

"*Ahh*,itu, belum. Maafkan aku." Wajah Felly merona karena malu.

Kevin meraih tangan Felly, mengecup punggung tangan,dan mengecupnya."Aku Kevin."

“Hai ...Kevin..."

Kevin mengedipkan sebelah matanya. “Makanlah yang banyak ...hari ini bisa saja kami melahapmu bersamaan."

Fellycia tertawa."Aku akan siap."

Evans muncul, ia baru selesai mandi, terlihat dari wajahnya yang segar. Namun, ia terlihat sedikit tak bertenaga.

“Kebanyakan, jadinya lemes,"komentar Nathan.

“Iya, semalam aku habis bantuin orang orgasme. Dasar laki-laki payah,"kata Evans menyinggung Adam. Ia teringat kejadian pagi-pagi tadi yang

membuatnya harus bercinta lagi dan membuat energinya jadi semakin berkurang.

Kevin dan Nathan tertawa,"siapa yang kau bantu orgasme hah? Felly?"

“Tuh!"tunjuk Evans pada Adam.

“Kau sudah pindah haluan sekarang? Ngapain kita panggil Felly kalau ternyata seleramu adalah Adam!"ejek Nathan.

“*Hah*, najis,"sungut Evans." Pagi-pagi sekali dia masuk ke kamar dan meniduri Felly, di sebelahku, tepat di sebelahku. Lalu dia meminta tolong padaku agar membuatnya lebih bergairah dengan menyentuh Felly."

"Kalian *threesome* begitu?"

"Ayolah, kalian jangan percaya mulut Evans ...dia hanya iri melihat kegagahanku di ranjang,"balas Adam.

"Awas kalau masuk ke kamarku tiba-tiba dan minta dibantuin! Nggak akan!"omel Evans sambil melirik ke arah Felly yang sedang makan.

Nathan dan Kevin hanya tertawa melihat kelakuan Adam dan Evans yang jarang sekali akur, mereka berdua sering terjadi cekcok mulut, meski pada akhirnya mereka tetap berteman baik. Nathan mengggandeng tangan Felly usai sarapan, menuju tepi pantai. Ada tikar dan bantal yang sudah tersedia di bawah pohon, di atas pasir, tentunya sangat menyenangkan berbaring di sana. Nathan berbaring sebentar, ditariknya Felly ke dalam pelukannya.

“Aku Nathan, kamu harus tahu itu."

"Baiklah, Nathan,"balas Felly dengan lembut.

Nathan menatap buah dada Felly, kemudian ia meremasnya pelan. Diciumnya bibirku Felly, tubuh mereka begitu rapat, berpelukan mesra.

"*Woy*,Nathan!"teriak Adam dari kejauhan.

Nathan menggeram, Adam merusak suasana saja. Ia menoleh."Apa?"

"Katanya mau main air, ayo lah!"teriak Adam lagi.

"Duluan! Aku mau senang-senang dulu,"kata Nathan.

Adam, Evans, dan Kevin pergi bermain jetski, mengabaikan Nathan yang berduaan dengan Fellycia. Nathan membuka kaitan bra Felly, menidurkan wanita itu dan menindihnya.

“Kita melakukannya di sini?"

"Tentu saja, di sini tidak ada orang. Jangan khawatir,"kata Nathan sambil terkekeh. Dibukanya celana dalam Felly.

Felly benar-benar telanjang di alam terbuka, bahkan ini benar-benar siang,maksudnya apa yang mereka lakukan akan terlihat jelas oleh orang yang melintas di sekitar. Nathan menurunkan celananya, kemudian menghunjamkan miliknya begitu saja ke dalam.

Felly memejamkan mata, sedikit sakit karena Nathan tidak melakukan pemanasan terlebih dahulu, untungnya Pria itu melumat puncak dadanya hingga Felly sedikit rileks. Nathan terus menghunjamkan miliknya, Felly sendiri tidak tahu seperti apa bentuk dan panjangnya, tapi, ia cukup merasa kesakitan saat

ini. Ia berharap segera selesai dan terbebas dari Nathan.

Nathan mengerang panjang, menghentakkan miliknya secara lambat, kemudian menarik miliknya. Ia menyelimuti tubuh Felly dengan kain yang ada di sana, sebagai penutup tikar.

“Aku menyusul teman-teman dulu ya."

Nathan pergi begitu saja menyusul ketiga temannya. Sementara itu Felly menatap Nathan dengan tatapan kosong.

Empat pria itu selesai bermain jetski, mereka berjalan beriringan menghampiri tempat dimana Fellycia berada. Mereka tertawa bersama, entah apa yang sedang mereka bahas. Fellycia hanya bisa menatap mereka sambil menikmati kelapa muda dengan es yang ia pesan.

“Honey!" Adam memeluk pundak Fellycia, kemudian menyedot kelapa muda miliknya dengan santai. Kemudian ia meletakkan kepalanya di pangkuan Fellycia.

“Kamu sudah lapar, Fell?"tanya Kevin

"Belum, nanti kalau lapar aku bakalan pesan."

"Iya, jangan sungkan-sungkan ya. Kamu harus banyak tenaga, ya...kamu tahu kenapa kan?" Kevin tersenyum penuh arti.

“Iya, aku mengerti."

“Kudengar kamu masih berusia dua puluhan, Fell?" Kevin memastikan, kalau berita itu benar, ia sungguh kasihan pada gadis itu, namun, hidup itu memang penuh dengan pilihan sulit. Ada kalanya pekerjaan seperti Felly adalah satu-satunya jalan yang mereka punya.

“Iya, benar. Dua puluh dua lebih tepatnya." Fellycia tersenyum tipis.

“Oh...kau sangat muda, *Honey*."

"Felly bukan sangat muda, Adam, kau yang terlalu tua,"ejek Kevin.

Adam tidak menjawab, ia merasa nyaman berbaring di pangkuan Fellycia.

“Lalu ...selain bekerja pada Madame Rose, apa kegiatan kamu lainnya? Maksudku...kamu bekerja di malam hari bukan, tentu kamu punya waktu kosong di siang hari kan?"

“Siang hari hanya kupakai untuk istirahat, karena aku juga tidak ada kegiatan lain,sekolah atau pun kuliah. Aku tidak pernah merasakannya,"jawab Fellycia jujur.

“Oh...sayang sekali, kau sangat cantik, tapi, tidak sekolah. Kau mau kusekolahkan ...*hmmm*?" Kevin mengusap bibir Fellycia.

Fellycia tertawa, andai penawaran seperti ini muncul di saat ia masih muda dulu, tentu ia akan langsung menerima. Tapi, ia sudah berusia dua puluh dua tahun,tidak mungkin sekolah lagi."Tapi, aku sudah cukup tua untuk sekolah."

“Kau sama sekali tidak pernah sekolah?"

"Aku hanya sekolah sampai menengah pertama, setelah itu Madame Rose menyuruhku di rumah saja, bekerja di rumah bordir,"kenang Fellycia. Ia masih bisa mengingat, betapa sakitnya ada di masa itu, di saat anak-anak lain bersenang -senang dan belajar di sekolah , ia sudah harus menjadi pelayan di rumah bordir ,membersihkan kamar dan juga kafe. Tapi, ia

tidak ada pilihan selain menuruti keinginan Madam Rose. Hanya wanita itu tumouan hidupnya.

Kevin mengusap puncak kepala Fellycia."Sayang sekali, mungkin nanti aku bisa mengurus sekolahmu , bisa ikut Paket C kan? Supaya kamu punya tanda lulusan, setidaknya sampai menengah atas saja."

“Apakah itu penting?"

Kevin mendekatkan wajahnya."Tentu saja, di kalangan tertentu kamu akan ditolak jika kamu tidak memiliki pendidikan, sayang. Mungkin saja suatu hari nanti kamu punya kesempatan untuk memiliki hidup atau pekerjaan yang lebih baik, dan saat itu tiba, kamu sudah punya pendidikan yang cocok untuk posisi itu." Dikecupnya bibir Fellycia.

“Bapak guru kita sedang bicara,"komentar Nathan pada Evans.

"Yang dikatakannya itu memang benar."Evans tertawa saja sambil menikmati kelapa mudanya.

Fellycia tersenyum haru, meski statusnya adalah wanita panggilan, wanita malam, atau *bitch*, ia tidak diperlakukan seperti bitch, kecuali untuk urusan ranjang. Keempat pria itu memperlakukannya dengan baik selayaknya manusia. Bukan seperti pelanggan-pelanggan sebelumnya yang terkadang menurunnya merangkak, bertekuk lutut dalam keadaan terikat, atau menungging hanya untuk dipukuli bokongnya. Semua itu hanya demi kepuasan hasrat mereka saja.

"Hei, kamu jangan melamun. Ayo ikut main denganku!"ajak Kevin.

"Main apa?"

“Berani main jetski?"

“Aku nggak bisa dan nggak pernah coba, takut jatuh,"tolak Fellycia.

"Kita naik berdua, oke. Kamu hanya perlu peluk aku dengan erat di belakang,"kata Kevin meyakinkan.

“Baik."

"Adam, lepaskan pelampungmu!" Kevin menyenggol Adam yang masih santai di pangkuan Fellycia.

Pria itu bangkit, membuka baju pelampungnya, kemudian memakaikan pada Fellycia."Hati-hati ya, pegangan yang kencang. Kalau terlalu cepat,cubit saja burungnya Kevin."

“Sial! Burungmu yang kucubit, pakai tang!"omel Kevin. Ia meraih tangan Fellycia dan membawa gadis

itu bermain jetski. Sementara Adam, Nathan, dan Evans tidur di bawah pohon.

Kevin dan Fellycia berkeliling pulau menggunakan Jetski. Gadis itu merasa puas karena ia belum pernah menaiki ini sebelumnya. Sejak tadi, ia berpegangan erat dengan Kevin, memeluk pria itu dari belakang dan merasakan kenyamanan bersamanya. Felly merasa ia tidak sedang bekerja, seperti ada orang yang sangat baik mengajaknya liburan. Tapi, ia masih tetap ingat bahwa ia di sini hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual empat pria itu.

Kevin mengentikan Jetski karena sudah mulai lelah."Kita turun ya."

Fellycia turun perlahan kalau berjalan menuju tepi pantai dimana Ketiga pria tadi beristirahat. Hanya ada Nathan yang sedang tidur di sana.

Sementara Adam dan Evans tidak kelihatan batang hidungnya.

"Felly, kita makan siang dulu yuk,"ajak Kevin."Tapi, kita ganti baju aja dulu, basah nih."

“Oke." Felly pun mengikuti Kevin, ia juga merasa badannya terasa lengket kena air laut."Aku mandi saja dulu ya, soalnya nggak nyaman."

“Kevin menaikkan sebelah alisnya, ia mengikuti Felly."Fell, kamu nggak punya kamar kan?" Kevin terkekeh.

Langkah Felly terhenti, semalam ia tidur di kamar Evans, begitu juga pagi tadi, ia mandi di sana. Benar juga apa yang dikatakan Kevin, kaku tidur dimana ia kalau tidak punya kamar.

“Ayo ke kamarku!" Kevin memberi kode.

"Aku ambil pakaianku dulu!" Felly melesat masuk ke dalam kamar Evans, mengambil pakaian seperlunya kemudian kembali menemui Kevin. “Sudah."

"Ayo!" Kevin masuk ke dalam kamarnya. Pria itu membuka baju, membuka pintu kamar mandi."Kita mandi sama-sama."

Fellycia masuk, dilihatnya Kevin sedang menyalakan air di *bathup*. Sepertinya mereka akan berendam, berdua. Felly membuka semua pakaiannya, menyalakan *shower* untuk membersihkan tubuhnya yang terkena sedikit pasir saat ia jatuh dari jetski. Kevin mendekat, memeluk tubuh Felly dari belakang, kemudian meremas payudara wanita itu dari belakang. Kemudian ia mengusap-usap seluruh tubuh Felly, membantu membersihkannya. Setelah itu, ia menarik Felly ke

dalam *bathup*. Mereka berdua duduk berhadapan, berendam air sabun.

"Kamu beneran mau sekolah lagi, fel?"

"Iya. Aku mau. Tapi, mungkin...Madam nggak akan izinin. Lagi pula untuk apa orang sepertiku sekolah,"katanya sambil tertawa.

Kevin mengusap puncak kepala Fellycia."Kita tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Bisa saja suatu hari nanti nasibmu berubah, menjadi wanita yang derajatnya tinggi, menjadi istri orang-orang penting."

“Amin." Fellycia tersenyum."Terima kasih...aku akan berusaha meneruskan pendidikanku."

“Iya, karena wanita yang pintar, akan melahirkan generasi-generasi yang cerdas. Itu makanya, wanita harus tetap punya pendidikan walau nantinya ia tetap menjadi ibu rumah tangga."

"Aku seperti dinasehati oleh Keluargaku." Mata Fellycia berkaca-kaca."Terima kasih..."

“Oh, jangan menangis, cantik. Aku di sini untukmu." Kevin memeluk Fellycia.

Usai berendam air sabun, mereka berdua membilas tubuh, kemudian Kevin membawa Fellycia ke tempat tidur. Dibaringkannya dengan perlahan, dikecupnya bibir Felly dengan lembut. Lalu, ia turun ke bawah, membuka kedua paha wanita itu lebar-

lebar. Felly menelan ludahnya, deg-degan dengan apa yang akan dilakukan oleh Kevin.

Kevin menatap daging lembut bewarna merah muda itu, lalu ia mendekatkan wajahnya ke sana. Lidahnya terjulur dan menelusup ke dalam milik Fellycia. Napas Fellycia tertahan, miliknya disedot begitu kencang oleh Kevin hingga ia orgasme dua kali. Kevin tersenyum, ia berjalan mengambil pengaman,

memakainya lalu memasuki Felly. Tubuh Felly terasa begitu lemas hingga ia tidak bisa memberikan reaksi pada setiap apa yang dilakukan oleh Kevin.

"Kevin,"desah Fellycia, ia semakin tidak berdaya di sela-sela kenikmatan itu. Rasa tidak puasnya terhadap Nathan kini tergantikan.

Kevin menghunjamkannya dengan cepat, ia juga sudah mulai lelah. Kemudian ia mengerang dan tubuhnya ambruk di atas tubuh Fellycia.

"Kamu tidur aja di sini, ya. Biar kupesan makan siang,"bisiknya di telinga Felly. Wanita itu mengangguk saja.

-o0o-

Empat hari berlalu, liburan empat sekawan itu diisi dengan kegiatan-kegiatan yang terkadang sulit dimengerti oleh Fellycia. Bermain bilyard,basket, berenang, terkadang mereka fokus berjam-jam di depan laptop, dan tak jarang pula keempatnya berdebat mengenai sesuatu yang Fellycia juga tidak mengerti. Mungkin itu adalah mengenai pekerjaan mereka. Fellycia merasa 'kecil' sekali berada di antara mereka, keempat pria itu adalah orang kaya dan pastinya juga berpendidikan tinggi.

Fellycia menguap lebar saat film yang ia tonton sudah habis. Seharian ini, ia tidak disentuh oleh siapa pun karena mereka semua sibuk dengan laptop atau Ipad-nya. Ia pun memilih menghabiskan waktu untuk menikmati apa yang tidak akan bisa ia nikmati di rumah Madame Rose, yaitu bersantai-santai. Lalu terdengar suara ribut-ribut. Adam dan Kevin masuk

sambil bicara. Setelah itu disusul oleh Evans dan juga Nathan. Kevin menghampiri Fellycia.

“Hai, ngapain?"

"Nonton film,"jawab Fellycia.

“Berhubung kerjaan sudah beres, kita main yuk!"kata Nathan.

“Main kuda-kudaan?" Adam tertawa.

“Adu panco dulu, tes kekuatan!"kata Kevin sambil memukul lengan berototnya.

“Hah, lengan kecil gitu!"ejek Adam."Sekali dorong jatuh!"

"Jangan itu, aku punya permainan yang lebih seru." Nathan menyeringai. Kemudian ia menatap Felly."Kamu sudah makan?"

“Sudah, setengah jam yang lalu,"jawab Felly.

“Permainannya adalah...Felly hisap punya kita, siapa yang paling cepat keluarnya, harus bayarin villa atau penginapan kita di liburan selanjutnya."

“Janganlah, kasihan nanti mulutnya capek. Kalau hisapan pertama sih...mungkin masih kuat, dan akhirnya kemungkinan cepat keluar itu besar. Kalau yang dapat giliran berikutnya, daya hisapnya sudah mengecil. Jadi, akan lebih lama keluar sih." Kevin menolak, ia kasihan pada Felly, harus melayani empat orang sekaligus.

“Tapi, boleh juga tuh idenya." Adam menangguk setuju.

Evans tersenyum menatap Fellycia."Kamu siap melayani kita berempat malam ini?"

“Harus siap!"jawabnya tertawa, memang itulah alasan kenapa ia ada di sini.

"Ya udah gini aja, kita pakai *timer*, Felly berbaring.kita telanjang terus punya kita harus *on*, selama tiga puluh detik kita tidurin Felly ...kalau tiga puluh detik belum keluar, ya udah tetap *stop*. Ganti ke yang lain. Siapa yang keluar pertama kali, dia kalah, kalau belum ada yang keluar juga, kita tetap lanjutkan permainan sampai ada yang orgasme,"kata Nathan.

“Tapi, kita bakalan nggak terkontrol kan?"

“Kamu ada suntik atau minum pil, Felly?"

Felly menganggguk."Madame selalu memberikannya rutin, kemarin juga sudah."

“Aman kan?"kata Nathan lagi."Jadi, kalau nggak sengaja dibuang di dalam, ya nggak akan apa-apa."

“Tapi, bagaimana kita tahu kalau itu sudah tiga puluh detik, dan kayaknya itu kelamaan deh. Dua puluh detik aja!" Kata Kevin.

"Pakai alarm, aku punya...pernah mainkan ini soalnya." Nathan terkekeh. Ia pernah bermain seperti ini bersama teman-teman komunitas Motornya. “Setelah dua puluh detik, bakalan bunyi." Nathan meletakkan alarm itu di atas meja, tentunya sudah disetting sesuai dengan kesepakatan.

“Menarik!" Evans tersenyum, lalu melayangkan tatapan mesra pada Fellycia."Ayo buka semua bajumu...atau, aku saja yang buka."

Fellycia berdiri, kemudian Evans membuka baju Wanita itu.

"Tapi, punya kita enggak lagi *On, bro*!"kata Adam sambil melihat miliknya.

Evans tersenyum, kemudian melumat bibir Felly, keduanya berciuman mesra, tangan Felly menggenggam milik Evans. Dibukanya resleting

celana Evans, kemudian ia mengeluarkan kejantanan laki-laki itu. Kevin, Nathan, dan Adam menyaksikan saja. Evans melepaskan bra Felly, kemudian membaringkan tubuh wanita itu di sofa. Dilahapnya dengan begitu rakus puncak dada Felly, menggigitnya pelan hingga membuat gadis itu mendesah.

Evans melepaskan semua pakaiannya dan juga pakaian Felly, kemudian jemarinya memainkan titik sensitif wanita itu. Evans membuka paha Felly lebar-lebar, kemudian memasukkan jari tengahnya, lalu menggerakkannya dengan begitu cepat.

“Evans!"desah Felly, tubuhnya menggeliat karena kenikmatan itu.

Kevin melepaskan pakaiannya, kemudian mengambil Felly, dan membaringkannya di lantai, di atas karpet. Kevin membuka paha Felly, lalu menghisap cairan yang mengalir karena jemari

Evans. Evans tidak tinggal diam, ia ikut ke lantai dan melumat bibir Felly.

“Sial!" umpat Nathan, miliknya pun perlahan menegang."Ayo kita mulai!"

Adam membuka pakaiannya, Evans dan Kevin pun berhenti. Nathan menyiapkan meja, agar mereka bisa melakukannya dengan mudah. Felly dibaringkan di atas meja. Alarm dinyalakan, Evans mendapat giliran pertama, Kevin kedua, Nathan ketiga, dan terakhir Adam. Entah berapa kali hunjaman yang Felly rasakan, ia hanya bisa menonton dan merasakan sensasi yang berbeda-beda setiap orangnya.

Sudah dua kali putaran, belum ada yang kalah. Evans masuk ke putaran ketiga, masih bertahan,lalu Kevin, awalnya ia pikir akan bertahan. Tapi, begitu waktu habis, ia akan menarik miliknya keluar, ternyata miliknya itu menyemburkan cairan, ia

langsung menariknya, tapi cairannya pun tumpah kemana-mana. Ketiga temannya itu pun tertawa, Kevin sudah kalah.

"Sial!"umpat Kevin.

“Kalah!" Nathan menepuk pundak Kevin sambil tertawa puas."Siapkan dana untuk liburan kita selanjutnya, Bro!"

“Ah...kok cepet banget sih!" Kevin menggaruk-garuk kepalanya. Ia menghampiri Felly yang masih berbaring, kemudian mengecup pipinya."Terima kasih ya, sudah membuatku orgasme."

"Najis banget bahasamu!" Adam melempar Kevin dengan celana dalamnya.

“*Woii*!" Kevin membalikkan lemparan dan mengenai Nathan.

"Apa sih!"omel Nathan, lalu ponselnya berbunyi. Laki-laki itu pun memakai celananya dan menerima telpon.

"Permainan sudah selesai, kan?" Kevin mengambil tisu dan membersihkan spermanya yang berantakan kemana-mana. Kemudian Evans menghunjamkan miliknya yang masih menegang. Digerakkannya dengan kencang. Adam tertarik untuk bergabung, ia menyodorkan miliknya ke mulut Fellycia agar dihisap. Mungkin, baru beberapa kali hisap, Adam sudah menyerah, ia menarik miliknya. Kemudian ia turun dari meja sambil menggenggam miliknya yang sudah mengeluarkan cairan.

“Payah!"teriak Kevin mengejek.

“Kau lebih payah, sudah duluan!"balas Adam dari dalam kamar.

Evans menarik Felly, menggendong wanita itu dan membawanya ke sofa agar badan Felly tidak sakit. Felly mengalungkan kedua tangannya di leher Evans, menatap mata pria itu dalam-dalam, perasaannya begitu tenang.

“Ah!" Evans mengerang sambil mempercepat gerakannya. Kemudian ia membalikkan tubuh Felly, menghunjamnya dari belakang. Desahan Felly semakin terdengar di ruangan yang besar ini. Nathan yang baru masuk pun tertawa melihat adegan Evans dan juga Felly.

Nathan melepaskan celananya lagi, ia menyodorkan miliknya ke mulut Felly. Evans menghentakkan miliknya dengan begitu cepat, lalu ia

menyemburkan cairannya di dalam. Pria itu pun lemas tak berdaya, duduk di sisi lain sofa.

Nathan menarik Felly ke pangkuannya, menyatukan milik mereka lalu menggerakkan miliknya. Felly memeluk tubuh Nathan dalam keadaan lemas. Ia mulai kelelahan menghadapai empat pria sekaligus. Sepertinya setelah ini ia langsung tidur dan akan terlambat bangun esok. Nathan memegang pinggul Felly, menaik-turunkan dengan keras sampai ia sampai pada pelepasannya.

Felly turun dari pangkuan Nathan , kemudian ia terduduk lemas di sebelah Evans. Matanya terpejam karena kelelahan.

“Fel, kamu baik-baik aja?"

Felly tidak menjawab, wanita itu hanya tersenyum. Kevin pun menghampiri dan membopong Felly."Istirahat saja kamu ya."

"Bawa ke kamarku ya!"kata Nathan.

“Kau mau menggempurnya lagi tengah malam nanti?"tanya Kevin.

"Mungkin!" Nathan tertawa.

Kevin membawa Felly ke kamar tidur Nathan. Kemudian ia memberikan tisu basah pada Fellycia untuk membersihkan sisa-sisa sperma yang menempel.

“Ini, kamu bisa bersihkan sambil tidur, kali aja kecapean nggak bisa ke toilet."

"Makasih, Kevin."

"Sama-sama! Aku pergi, selamat istirahat." Kevin meninggalkan kamar Nathan.

Felly berusaha duduk di sisi tempat tidur, membersihkan sperma yang masih menempel seperlunya saja dengan tisu basah. Kemudian ia berbaring karena kelelahan. Perlahan ia pun mengantuk dan tertidur.

Bab 3

Sayup-sayup Fellycia mendengarkan suara ponsel berbunyi, lalu ia mendengarkan seorang laki-laki bicara. Fellycia tidak mengenal betul suara itu, ia berusaha membuka matanya yang masih berat. Ia menatap ke sekeliling, tidak ada siapa-siapa, namun kemudian terdengar suara percikan air dari toilet. Fellycia kembali memejamkan matanya. Ia mendengar suara telapak kaki yang menginjak lantai,

kemudian temlat tidurnya bergerak.Fellycia menoleh ke sebelahnya.

"Hai,"bisik Nathan parau.

Fellycia tersenyum, ia lupa kalau ia tidur bersama Nathan."Hai, Nath? Jam berapa ini?"

“Jam tujuh pagi, bagaimana tidurmu? Nyenyak?" Nathan mengusap wajah gadis itu.

“Lumayan, tapi aku masih capek."

Nathan tertawa."Memangnya selama ini kamu nggak pernah melayani banyak pria sekaligus?"

“Nggak pernah, bahkan sebisa mungkin aku menghindari hubungan badan. Klien aku buat ngantuk aja, terus dia ketiduran, begitu bangun...dia nggak ingat apa-apa, kubilang saja kalau kami sudah melakukan hubungan badan,"jelas Fellycia.

"Wah, ternyata kau ini licik juga. Kami nggak akan membiarkan itu terjadi ya!"kata Nathan dengan wajah genitnya.

“Kalian sudah mendapatkan giliran masing-masing,"balas Fellycia.

Nathan menarik tubuh Fellycia ke dalam pelukannya. Perlahan miliknya mengeras di bawah sana. Jari-jarinya bergerak menuju milik Fellycia, kemudian memainkannya sampai mengeluarkan banyak cairan.

“Nath!"kata Fellycia lemah, rasa lelahnya belum hilang, tapi, saat ini Nathan akan kembali membuatnya lelah. Ia harus makan banyak dan minum susu setelah ini. Nathan menindih tubuh Fellycia, menyatukan milik mereka sampai ia merasa puas dan sampai pada pelepasannya. Setelah itu, Nathan langsung mandi dan pergi sarapan tanpa

mengindahkan gadis yang sedang kehabisan tenaga di atas ranjangnya.

Fellycia segera bangkit, mandi, dan pergi sarapan. Ia harus mengisi tenaganya, kalau tidak, ia bisa pingsan. Saat ia ke teras, dimana biasanya para lekaki itu sarapan, tidak ada siapa pun di sana. Mungkin ia terlambat karena ini memang sudah pukul sepuluh, ia memilih untuk tidur sejenak setelah selesai mandi tadi. Fellycia duduk, menikmati makanan yang tersisa, apa saja, untuk mengembalikan tenaganya.

"Sayang!"

Fellycia tersentak, ia menoleh kaget."Eh!"

Evans tertawa."Kamu baru sarapan? Astaga...ini udah mau jam makan siang." Pria itu duduk di sebelah Fellycia.

"Aku baru bangun,"balas Fellycia.

Evans mengusap puncak kepala Fellycia. “Kecapekan ya?"

“Lumayan, tenaga kalian kuat-kuat juga." Gadis itu terkekeh.

“Sehabis ini kamu istirahat aja, pasti nggak ada kok yang sentuh kamu."

"Oh ya? Aku nggak yakin deh."

"Masa sih?" Evans menatap wajah Fellycia dengan begitu dekat.

"Tuh, baru aja aku bilang..."

Evans mengecup bibir Fellycia dengan cepat."Iya soalnya kamu menggemaskan, rasanya ingin bersama kamu terus. Pantas saja kamu banyak

dibicarakan para lelaki dan untungnya Madame Rose memberikan kamu pada kami."

"Cuma kebetulan, aku nggak sehebat itu, Vans."

“Kamu itu luar biasa. Ya udah aku tungguin sarapannya, lalu kita pergi nemuin mereka bertiga."

Fellycia mengangguk setuju, ia melahap apa pun yang bisa ia makan ditemani Evans. Setelah itu menemui Adam, Kevin, dan Nathan yang tengah berendam di kolam.

-o0o-

Hari ini adalah hari terakhir Fellycia bersama empat pria tampan itu. Sebenarnya bukan hari ini, tetapi seminggu yang lalu, sebab Evans meminta menambah waktu liburan mereka. Ketiga temannya itu setuju, setelah ini belum tentu mereka punya waktu luang lagi untuk lergi berlibur.

Fellycia mengemas barang-barangnya, ada sedikit rasa sedih karena harus berpisah dengan Adam, Evans, Kevin, dan Nathan. Kebersamaan mereka cukup berkesan. Tapi, gadis itu kemudian tersenyum pahit saat menyadari ia hanyalah wanita sewaan. Melihat kehidupan empat laki-laki itu menbuat Fellycia ingin hidup bebas, tidak lagi bekerja sebagai wanita malam. Masih banyak hal yang bisa Fellycia lakukan di luar sana, pekerjaan bukan hanya sebagai wanita malam. Ia pasti bisa melakukan itu.

“Kamu udah selesai?"

Fellycia menoleh."Eh, Evans...iya sudah. Apa udah mau berangkat?"

"Setengah jam lagi. Oh ya...ini buat kamu." Evans menyodorkan sebuah kotak kecil berlapiskan kain beludry bewarna navy.

"Apa ini?"

“Hadiah kecil untuk kamu. Terima kasih sudah menemani kami selama liburan, dan terima kasih sudah memberikan banyak hal..."

Fellycia tersenyum haru, itu membuatnya justru tidak ingin liburan ini benar-benar berakhir."Terima kasih juga ...kalian memperlakukan aku dengan sangat baik."

"Tentu. Ayo." Evans membawakan koper Fellycia, lalu keluar dari kamar. Mereka semua pergi meninggalkan pulau penuh kenangan itu.

Madam Rose menghitung uang yang diserahkan orang kepercayaan empat pemuda yang menyewa Fellycia. Kevin, Evans, Nathan, dan Adam langsung pergi dengan mobil mereka masing-masing setelah

turun dari pesawat. Sementara Fellycia disediakan mobil khusus. untuk mengantarkannya pulang.

"Oke, uangnya sudah pas."

“Kalau begitu saya permisi,"katanya.

Madam Rose menganggguk senang, lalu melihat Fellycia yang akhirnya sudah dipulangkan. “Bagaimana kabarmu, Felly?"

“Baik-baik saja. Apa aku boleh cuti sementara waktu, Madam? Aku kerja lagi selepas menstruasi saja ya. Lagi pula aku sudah membuatmu mendapatkan uang yang banyak."

"Baiklah kalau itu maumu, kamu boleh istirahat dan pergi jalan-jalan sampai kamu menstruasi dan selesai,"jawab Madam rose yang kemudian pergi membawa koper berisi uang itu.

Fellycia masuk ke kamarnya, matanya menerawang ke langit-langit. Sekarang ia sudah kembali, hidupnya terasa sunyi. Ia mengambil hadiah dari Evans yang belum ia lihat isinya, sebuah kalung bermata berlian. Felly tersenyum tipis, rasanya ingin menangis saja, mereka semua sangat baik, tapi, ia harus ingat bahwa mereka semua tetap menganggap dirinya adalah pelacur. Ia tidak boleh terpengaruh dengan sikap baik mereka. Itu semua hanyalah rayuan laki-laki saja. Fellycia menyimpan kalungnya baik-baik, kemudian ia tidur.

-o0o-

Tiga minggu berlalu, semua beraktivitas seperti biasa. Di rumah bordir Madame Rose jika siang-siang begini tidak ada aktivitas, semua anak-anak Madame Rose sedang istirahat, menyiapkan tenaga untuk

malam nanti. Madame Rose melihat kalender, keningnya berkerut, ia mulai menaruh curiga pada Fellycia, seharusnya ia sudah bisa kembali bekerja sekarang.

Wanita bertubuh besar itu melangkah sambil mengayunkan kipasnya ke kamar Fellycia.

"Felly?"diketuknya dengan keras.

Fellycia yang belakangan ini merasa cepat lelah hanya bisa menggumam, ia masih mengantuk, ingin tidur sepanjang hari, atau mungkin saja ia sedang tidak enak badan.

“Felly cepat keluar!"teriak Madame Rose.

Felly membuka matanya dengan berat, kemudian melangkah menbuka pintu dengan lemas."Ada apa, Madam...ini kan masih siang, aku ngantuk."

“Sini!" Ditariknya tangan Felly ke ruangannya."Ini sudah tiga minggu!"

"Iya, Madame..."

“Apa maksudmu, hah? Harusnya kau sudah kembali bekerja. Kau kan janjinya selepas menstruasi...lalu kerja lagi. Ini sudah tiga minggu dan jadwal menstruasimu sudah lewat."

"Tapi, aku belum menstruasi, Madame...bagaimana aku bisa bekerja?"

Madame Rose menyipitkan matanya curiga."Aku tahu itu cuma alasanmu, Felly, supaya tidak bekerja kan? Uang hasil kemarin sudah cukup banyak? Aku yang rugi..."

“Tapi, Madame...aku memang belum menstruasi, lagi pula belakangan ini badanku tidak fit, mungkin

itu faktor aku belum menstruasi, Madame,"jawab Fellycia.

“Astaga..." Madame Rose memutar bola matanya. Diraih ponselnya untuk menghubungi Bidan yang biasa menangani anak-anaknya. Bidan itu juga yang selalu memberikan alat kontrasepsi pada anak-anak Madame Rose termasuk Fellycia.

“Aku suruh Hani datang untuk mengecekmu, mungkin saja kau kurang sehat. Kau harus disuntik supaya kekebalan tubuhmu kuat. Kau tahu...sudah banyak yang mengantri ingin memakaimu!"katanya dengan wajah cemberut.

"Baik, Madame...aku tunggu di kamar saja ya?"kata Fellycia sambil menguap lebar.

Madame Rose menganggguk sambil mengembangkan kipasnya. Ia melirik kepergian Fellycia sambil mendengus sebal.

Fellycia masuk ke dalam kamar, mematung di depan cermin. Ia mulai menyadari ada yang berubah dari bentuk tubuhnya, pipi yang semakin berisi, juga buah dadanya yang semakin membesar, tapi, wajahnya pucat. Ia duduk di sisi tempat tidur, merapikan rambutnya sambil menunggu Hani datang. Tiba-tiba saja Felly teringat dengan tawaran Kevin tentang sekolah, senyum Felly mengembang, andai ia sekolah, mungkin ia bisa mencari pekerjaan lain. Ia bisa menggunakan tabungannya untuk menyewa kamar, lalu sisanya untuk membeli kebutuhan sehari-hari sambil menunggu menerima gaji.

Fellycia bangkit, berjalan mendekati jendela, dibukanya lebar-lebar, lalu ia melihat jalanan di belajang gedung. Orang berlalu lalang dengan bebas, ia juga melihat beberapa oasang kekasih melintas mengendarai sepeda motor atau ada juga yang sedang berjalan kaki. Fellycia tersenyum tipis, kapan ia akan mengalami hal-hal seperti itu. Seumur hidupnya ia tidak pernah merasakan kebebasan, melalukan apa saja yang ia mau.

Pintu kamar diketuk, Hani dan Madame Rose datang.

"Ayo, Fel, baring...kamu kenapa? Demam?"tanya Hani.

"Nggak sih, cuma sering capek aja sejak dapat pelanggan empat orang langsung, setiap malam digilir,"keluh Fellycia, semoga saja Madame Rose mendengarnya sebagai keluhan Felly, sekaligus

mengatakan kalau Felly sudah lelah dengan semua ini.

"Kamu belum menstruasi? Kok bisa? Banyak pikiran ya?"kata Hani sambil memeriksa Fellycia.

"Nggak juga, sih." Fellycia tertawa.

"Kapan terakhir menstruasi?"

Fellycia berusaha mengingat-ingat. “*Hmmm*...tanggal enam bulan lalu."

Hani menatap ke arah Madame Rose."Ini kan sudah tanggal tiga belas. Sudah telat seminggu ya?"

"Kalau hamil kan nggak mungkin, tiap bulan rutin suntik, kan?"balas Madame Rose.

“Iya, sih, Madame...tapi, nggak ada salahnya kita test ya. Biar kita tahu penanganan selanjutnya." Hani

berdiri, mengambil testpack dari tasnya kemudian memberikan pada Fellycia.

Fellycia menerima testpack dari tangan Hani, ia masuk ke dalam toilet untuk buang air kecil. Ia sudah pernah testpack sebelumnya, jadi, ia sudah tahu bagaimana cara penggunaannya. Sekitar lima menit kemudian, Fellycia kembali dan memperlihatkan hasilnya.

Hani dan Madame Rose teekejut setengah mati, hasilnya positif.

"Felly!!"Madame Rose murka."Apa yang sudah kamu lakukan? Dibuang di dalam?"

Fellycia mengangguk,"permintaan mereka, Madame, lagi pula aku kan sudah pakai kontrasepsi, aku pikir nggak bakalan hamil."

“Felly...Felly...Felly!" Madame Rose bolak-balik sambil memegang kepalanya, ia sudah memegang banyak daftar permintaan untuk memakai Fellycia, tapi, tidak mungkin ia berikan wanita yang sedang hamil."Kenapa bisa sepetti ini, Hani? Harusnya kan tidak hamil? Apa obatmu tidak manjur?" Dipelototinya Hani.

Hani menggeleng,"nggak tahu, Madame, obat itu juga kusuntikkan ke yang lain. Tidak ada masalah kan?"

“Kau membuatku rugi saja!"bentak Madam Rose yang kemudian keluar dari kamar Fellycia.

"Han, aku beneran hamil?"tanya Fellycia dengan gemetaran.

"Coba kamu baring lagi, kuraba rahimmu."

Fellycia berbaring, kemudian menurunkan sedikit celana Fellycia, meraba rahim,menekannya sedikit."Iya, Fell, kamu hamil. Jadi, kamu hamil dengan pelangganmu."

"Aku ingin lanjutkan kehamilan ini, Han."

“Tapi, kamu tidak tahu siapa Ayahnya, Fellycia. Kasihan anakmu." Hani menatap Fellycia dengan iba.

"Nggak apa-apa, Han, aku berharap setelah ini Madame akan mengusirku, aku akan hidup sendiri, bebas dari pekerjaan ini,"ucap Fellycia dengan air mata yang menetes.

"Semoga saja yang kamu pikirkan itu benar, Fell, ada kemungkinan kamu akan disuruh aborsi kan? Karena kamu itu adalah salah satu anak Madame Rose yang menghasilkan uang banyak."

Fellycia membuang wajahnya, ia tidak mau aborsi, tidak peduli ini anak siapa, yang terpenting, jika anaknya lahir, ia tidak akan sendirian lagi. Ia akan hidup berdua bersama sang anak tercinta.

Sementara itu di tempat lain, Hans berjalan cepat dengan wajah yang sangat serius. Matanya menyalang seakan ia ingin memangsa semua orang yang berani menganggunya. Ia berjalan ke sebuah pintu di sudut gedung ini. Didorongnya pintu dengan keras, dilihatnya Nathan sedang duduk di hadapan laptop. Hans membanting surat kabar yang ia genggam dan membuatnya murka pada Nathan.

Nathan melirik surat kabar tersebut, kemudian mengabaikannya. Hal itu membuat emosi Hans semakin memuncak.

"Bisa tidak kalau kau tidak membuat kerusuhan di keluarga ini?"

Nathan menatap Hans dengan santai, ia tidak tahu apa yang menyebabkan Papanya marah-marah seperti ini. Seingatnya, ia tidak berbuat aneh belakangan ini. Ditariknya surat kabar tersebut, lalu mencari hal yang membuat Hans marah.

“Kau lihat halaman paling depan!"kata Hans dengan keras.

Nathan langsung membatu, fotonya begitu jelas terlihat di sana, sedang melakukan hubungan intim dengan seorang wanita, untunglah wajah wanita itu tidak terlihat. Yang menjadi masalah adalah Nathan melakukan hubungan intim di tempat terbuka. Pria itu mengerang, siapa yang sudah berani mengambil gambar, lalu menyebarkannya seperti ini. Ini sudah jelas perbuatan saingan mereka.

"Papa pasti tahu, kalau itu adalah perbuatan orang yang tidak suka dengan keluarga kita,"jawab Narhan santai.

"Papa tahu itu, Nathan. Tapi, bisa tidak kau melakukan itu...atau kau bersenang-senang dengan hati-hati? Bisa-bisa Kakekmu jantugan lalau lihat surat kabar ini!"kata Hans dengan stres.

"Kakek sudah tidak baca koran, Pa. Tidak akan terjadi."

“Begini ya, Nathan, kau boleh melakukan kesenangan apa pun di luar sana, asalkan pekerjaan dan semua tanggung jawabmu diselesaikan. Dan...kamu harus tetap bisa menjaga nama baik keluarga. Paham?"

“Ya, Pa, aku paham itu sejak dulu." Nathan kembali menatap layar laptpopnya, meski ia sudah

biasa dengan hal-hal seperti ini, tapi, tetap saja ini menganggu moodnya.

“Baik, jika terjadi lagi ...kupastikan semua fasilitasmu akan dicabut!" Hans keluar dari ruangan Nathan dengan wajah kesal.

Hans membuka pintu, lalu ia berpapasan dengan Adam dan Kevin.

"Om,"sapa Kevin dan Adam.

Hans tersenyum, melambaikan tangan pada keduanya, lalu berjalan dengan cepat. Kevin dan Adam masuk.

"Nath!"

"*Oi*, ada apa?" Nathan menghempaskan punggung ke sandaran kursi.

Adam dan Kevin duduk di hadapan Nathan."Tadi, Madame Rose menghubungi aku."

Nathan menaikkan sebelah alisnya."Apa? Madame Rose? Lalu?"

"Fellycia hamil,"kata Kevin.

Nathan tertawa terbahak-bahak, kemudian menatap Adam dan Kevin bergantian."Jadi, kalian datang hanya karena bitch itu hamil? Hamil anak siapa? Anak kita?" Pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Mungkin saja anak kita, kan?"kata Kevin.

“Dia ditiduri banyak orang, Kev, masa mau minta tanggung jawab kita? Lagi pula itu resikonya dia sebagai wanita panggilan, kenapa harus minta tanggung jawab kita?"kata Nathan dengan kesal, masih terbawa kesal dengan Hans tadi

“Terus...kita harus ngapain kalau Fellycia hamil? Suruh aja gugurin, gampang kan? Orang-orang seperti mereka juga pasti lebih tahu bagaimana caranya menghadapi masalah seperti ini. Terus maksud menghubungi kita apa? Minta duit?"kata Adam menimpali.

“Berdasarkan kronologisnya, ya...kemungkinan besar, dia hamil anak dari kita...salah satu dari kita, memangnya kalian nggak kasihan kalau darah daging kalian itu dibuang? Ingat, itu anak kandung loh!"

“Tapi, Kevin...itu belum pasti anakku, kan? Untuk pembuktian kita harus menunggu sembilan bulan lagi." Nathan menggelengkan kepalanya."Aku sudah terkena kasus saat berhubungan dengan Felly, Papaku barusan marah-marah. Aku nggak mau karena masalah kehamilan Felly aku jadi kena

masalah lagi. Lihat ini!" Nathan menunjukkan suray kabar itu pada kedua temannya.

Adam terkekeh."Ini sih salahmu, kenapa *making love* di ruang terbuka. Sudah tahu banyak mata-mata."

“Ya sudah, itu sudah berlalu. Sekarang aku nggak mau kalau berita kehamilan ini bakalan sampai ke media. Sudah, kalau memang Madame Rose mau menuntut, beri saja uang, tutup mulutnya,"kata Nathan memberi keputusan.

“Aku setuju,"sahut Adam.

“Aku tidak. Aku bakalan ambil Felly,"kata Kevin.

"Kau gila! Bagaimana kalau itu bukan Anakmu?"kata Nathan heran.

“Jika bukan Anakku, ya, sudah...aku sudah cukup berbuat baik, dengan menolong Felly, menggagalkan

praktik Aborsi, juga menyelamatkan wanita muda dari kehidupan kelamnya. Jika itu nantinya ternyata anakku, aku nggak akan menyesal karena sudah menelantarkan mereka,"kata Kevin lagi.

"Kita nggak ikut campur ya?"kata Adam dan Nathan."Kau bertanggung jawab sepenuhnya pada Felly, jangan libatkan kita!"

Kevin menarik napas panjang, memang ia yang paling mungkin membawa Felly pulang, ia tidak akan bisa memaafkan dirinya karena sudah menelantarkan wanita yang mungkin saja mengandung anaknya."Baik. Akan kutanggung semuanya sendiri."

"Oke. Sepakat."

“Bagaimana dengan Evans?"tanya Adam.

"Dia pergi ke luar kota selama sebulan, kau bakalan bisa menghubungi dia setelah dia kembali,"kata Nathan.

Kevin mengangguk, ia tidak butuh pendapat Evans, mungkin jawabannya akan sama saja dengan Nathan dan Adam. Ia akan mengambil Felly dari Madame Rose sendirian dan menanggung semuanya sendiri.

-o0o-

Madame Rose membanting ponselnya usai menghubungi Kevin, ia kesal setengah mati karena mereka tidak langsung mengirimnya sejumlah uang sebagai pertanggung jawaban. Sebenarnya uang kemarin masih cukup untuk membiayai aborsi Felly,

tapi, ia tetap berusaha meminta pertanggung jawaban dari Kevin dan teman-temannya, siapa tahu ia dapat biaya tambahan. Madame Rose melihat jadwal anak-anaknya malam ini, terpaksa ia mengubah beberapa jadwal karen Felly hamil. Ia juga harus rela kehilangan uang yang cukup besar karena beberapa membatalkan perjanjian, akibat Felly tidak bisa melayani mereka.

Madame bangkit dari kursinya, kemudian mondar-mandir di dwkat pintu masuk. Ia sedang menunggu Hani, ingin membicarakan mengenai tindakan lanjutan untuk Fellycia. Hani muncul dengan tergesa-gesa karena Madame Rose menghubunginya tiada henti.

"Ada apa, Madame? Aku sedang ada pasien tadi,"kata Hani.

"Kau masih menangani Pasien Barbara?"Madame Rose memutar bola matanya. Barbara adalah wanita seumurannya. Wanita itu juga memiliki Rumah Bordiri sepertinya, dan bisa dikatakan mereka bersaing dalam bisnis ini. Madame Rose dan Barbara tidak akur, bahkan terkadang mereka kerap merebut pelanggan. Beruntungnya, Madame Rose lebih lihai merayu orang supaya datang ke rumah bordirnya, hingga ia selalu menang dari Barbara.

"Tentu saja, Madame...aku butuh pemasukan yang banyak juga, kan, sama seperti Madame!" Hani terkekeh.

“Ah, sudah...sudah aku muak membicarakannya. Ayo kita temui Fellycia...anak itu benar-benar tidak tahu diri,"geramnya.

Fellycia mendengarkan derap langkah menuju ke arahnya. Wanita itu sedang duduk di balkon untuk menghirup udara bebas."Ada apa, Madame?" tanyanya dengan lemah.

"Siapkan anggotamu, Hani, kita akan aborsi Felly,"kata Madame Rose pada Hani.

“Ba...baik!"kata Hani kaget.

“Nggak, Madame! Aku nggak mau aborsi!"kata Felly dengan keras.

“Apa maksudmu? Kau pikir...kau hamil anak dari orang-orang kaya itu? Kau pikir mereka akan bertanggung jawab? Mimpi kamu!" ucap Madame Rose dengan sinis.

"Aku tidak peduli siapa Ayah dari anakku, aku juga tidak perlu tanggung jawab mereka. Aku ingin membesarkan anakku!"balas Felly lantang yang

kemudian disambut tamparan keras dari Madame Rose.

"Kau ini bicara apa *hah*? Memangnya kau tidak tahu berterima kasih...dua puluh dua tahun aku merawat dan membesarkanmu dengan penuh kasih sayang dan juga materi yang bergelimangan. Orangtua kandungmu saja tidak pernah melakukan itu dan bahkan membuangmu! Ingat, kau ini anak yanh dibuang, lalu aku ada untuk membuat hidupmu berlanjut. Jika tidak ada aku, kau sudah mati, Fellycia!"kata Madame Rose murka.

Fellycia memegang pipinya yang terasa sakit dan panas akibat tamparan madame Rose. Air matanya menetes, kata-kata Madame Rose sungguh menyayat hatinya."Aku hanya ingin hidup normal, aku lelah bekerja seperti ini."

"Lalu kau mau kerja apa? Kau sekolah pun tidak, sok mau hidup sendiri!" Madame Rose menatap Fellycia dengam begitu rendah. Sejak kecil Fellycia selalu berada di bawah pengawasannya. Ia tidak yakin Fellycia bisa bekerja selain menjadi wanita pemuas hasrat lelaki hidung belang.

"Aku tetap pada keputusanku, Madame, melanjutkan kehamilan ini, suka atau tidak suka, aku tidak perlu keputusan Madame akan hal ini,"kata Fellycia dengan lirih.

Madame Rose mengepalkan tangannya, ia melangkah mendekati Fellycia."Kau jangan mengulangi kesalahan Mamamu, Fellycia!"katanya dengan penekanan.

Fellycia mengangkat wajahnya, kaget, Madame Rose menyebut nama Mamanya, artinya wanota itu tahu mengenai orangtuanya."Mamaku?"

"Ya!" Lalu tawa Madame Rose menggelegar."Mamamu yang bodoh itu...dia juga hamil dengan pelanggannya. Lalu...si bodoh itu memilih melanjutkan kehamilannya, sama sepertimu. Ya, yang Kau lakukan adalah sama persis dengan yang Mamamu lakukan. Tapi, apa yang dia dapat?"

“Berarti aku tidak dibuang?" Air mata Fellycia."Selama ini kau membohongiku soal orangtuaku."

"Mamamu meninggal setelah melahirkanmu, dia tinggal di sebuah kamar yang disewanya. Saat melahirkan tidak ada satu pun yang menolongnya, sampai pada akhirnya dia menelponku meminta tolong. Akhirnya aku datang...dan nyawanya sudah tidak tertolong. Aki merawatmu sampai sekarang." Madame Rose mengakhiri ceritanya."Aku tidak mau

nasibmu dengam Mamamu sama. Tapi, entahlah kalau kau masih keras kepala."

Madame Rose meninggalkan balkon, ia membiarkan Fellycia menyendiri agar bisa memikirkan ulang keputusannya untuk meneruskan kehamilan itu. Fellycia terduduk di lantai, menangis terisak-isak.

Hani mengusap punggung Fellycia."Jangan sedih, Fell, kasihan bayi kamu kalau kamu sedih. Kamu jangan khawatir, aku akan membantumu membesarkan kandunganmu, aku akan memberimu vitamin agar kandunganmu kuat."

Fellycia mengusap perutnya yang masih datar,kemudian ia memikirkan semua kata-kata Madame Rose. Itu artinya Ia memiliki Ibu yang juga merupakan wanita pemuas hasrat laki-laki hidung

helang. Fellycia tersenyum lirih, lingkaran kehidupan seperti ini dudah mengepung Ibu dan dirinya.

"Fell?"panggil Hani.

“Iya, Han?"

“Ayo kita masuk saja ke kamar, kamu harus istirahat."

Fellycia menganggguk, dibantu Hani, ia dipapah masuk ke dalam kamarnya. Di dalam kamar, Fellycia masih menangis, bahkan kali ini ia sampai senggugukan karena ingat Ibunya yang ternyata sudah meninggal dengan nasib yang begitu menyedihkan. Andai saja saat itu Ibunya selamat, Ia pasti masih bersamanya saat ini, hidup tanpa Madame Rose. Ibunya terbebas, tapi, dirinya yang terjerat. Tidak bisa disalahkan, Ibunya menghubungi

Madame Rose pasti karena tidak ingin ia juga ikut mati. Ibunya sudah menyelamatkan nyawanya.

“Fell, aku kasih vitamin ya...biar kandungan kamu kuat,"kata Hani.

Fellycia mengangguk."Thanks, Han. Kamu beneran mau bantuin aku kan, Han?"

“Pasti, Fell."

“"*Thanks*, Han."

Sementara itu, usai bicara dengan Nathan dan juga Adams, juga setelah menyelesaikan beberapa urusan, Kevin segera menuju Rumah Bordir Madame Rose. Ia ingin membawa Fellycia pergi dari sana, mungkin ini tidak akan mudah. Tapi, ia akan berusaha.

Lampu kelap-kelip yang menghiasi depan rumah Bordir Madame Rose itu sudah menyala dengan begitu indah. Kevin melepas jas dan juga dasinya, kemudian ia masuk ke dalam. Baru beberapa meter, ia langsung disambut oleh gadis-gadis cantik dan seksi. Mereka segera mengantarkannya ke Madame Rose.

Madame Rose tersenyum ke arah Kevin, wanita itu belum sadar sepenuhnya siapa yang datang."Selamat datang, Tuan...ada yang bisa kubantu?"

"Aku ingin Fellycia,"balas Kevin.

"*Hmmm*...bagaimana kalau Tiffany." Madame Rose langsung menghampiri Tiffany, salah satu gadis andalannya setelah Fellycia."Dia cantik...,seksi, dan ...lihatlah badannya begitu aduhai."

Kevin menggeleng, tatapannya begitu dingin."Bagaimana kalau kita bicara serius saja, Madame Rose?"

Madame Rose menyipitkan matanya, kemudian ia mulai mengenali Kevin."Ah...kau rupanya. Baik, kita bicara di tempat lain saja. Ikut aku."

Kevin mengikuti kemana Madame Rose pergi, ke sebuah ruang yang berisi sofa."Silahkan duduk."

Kevin duduk, melihat ke sekeliling."Aku ingin membicarakan tentang isi pembicaraan kita pagi tadi. Soal Fellycia...yang hamil."

Madame Rose mengembangkan kipasnya. "Ya ...itu benar. Kami berencana akan mengugurkannya."

“Apa katamu?" Rahang Kevin mengeras."Jadi, maksudmu Fellycia juga akan menggugurkannya?"

Madame Rose tertawa."Tentu saja...memangnya apa yang bisa kami lakukan selain mengugurkannya? Minta pertanggung jawaban? Pada siapa? Ayahnya juga nggak jelas."

“Aku akan mengambilnya, berikan padaku. Aku akan bertanggung jawab,"kata Kevin serius. Ia tidak bisa membiarkan ini berlarut-larut, malam ini ia harus mendapatkan Fellycia dan membawanya pergi sebelum mereka mengugurkan kandungan Fellycia.

“Aku menghubungi kalian supaya kalian mengganti rugi, Felly jadi tidak bisa bekerja selama sembilan bulan atau lebih karen hamil. Kau sudah membuat pemasukan kami berkurang! Ini tidak bisa dibiarkan!"

“Aku akan bertanggung jawab dengan membawanya, Madame! Aku rasa ini setimpal."

Madame Rose menggeleng, tidak suka dengan apa yang dikatakan Kevin. Daripada ia memberikan Fellycia pada Kevin, lebih baik ia mengeluarkan dana untuk mengugurkan kandungan Fellycia dan juga obat untuk memulihkan kondisinya. Ia tidak mau kehilangan sumber mata pencaharian."Maaf...kami akan tetap mengugurkannya. Atau...kau mau membayar berkali-kali lipat dari harga yang kalian tawarkan kemarin?"

Kevin mendengus, ia tidak akan mengeluarkan uang untuk ini."Jadi , kau tidak bisa memenuhi keinginanku jika aku tidak memberikan uang?"

“Tentu saja...tidak ada yang gratis di dunia ini." Madame Rose terkekeh.

“Baik,besok aku akan mengirimkan surat pembongkaran rumah bordir ini,"kata Kevin sambil menyilangkan kakinya.

Gerakan Madame Rose yang sedang mengipas wajahnya terhenti, wanita itu menatap Kevin dengan kesal. Ancaman itu tidak main-main. Ia tahu kalau Kevin bukalnlah orang sembarangan di kota ini, hanya dengan hitungan jam, rumah bordirnya bisa rata dengan tanah. Itu juga pernah terjadi beberapa bulan lalu, saat Kevin bertikai dengan salah satu teman Madame Rose. Besoknya, tiada ampun, rumah bordirnya pun rata dengan tanah, tidak bersisa. Tentu Madame Rose tidak ingin hal itu terjadi.

Madame Rose menelan ludahnya. Dengan terpaksa ia mengangguk."Baiklah, kau bisa bawa Fellycia. Tapi, ingat...jangan pernah membawanya kembali padaku atau dia nggak akan pernah keluar lagi dari sini selamanya."

“Tentu! Terima kasih atas kerja samanya." Kevin tersenyum puas.

“Fell, Fell!" Hani cepat-cepat masuk ke dalam kamar Fellycia.

Fellycia yang barus selesai mandi itu menatap Hani dengan heran."Ada apa? Kukira kau sudah pulang."

"Iya, aku suntik kamar sebelah,"kata Hani."Tadinya aku sudah mau pulang, tapi, nggak sengaja dengar percakapan Madame sama laki-laki tampan. Katanya dia akan menbawamu pergi dari sini."

"Masa sih? Siapa? Apa aku dijual sama Madame dalam keadaan hamil?" Fellycia menatap dirinya di depan cermin dengan sedih.

“Sepertinya nggak deh, laki-laki itu baik."

"Siapa?" Fellycia sungguh tidak bisa menebak siapa orangnya. Ia pun menyisiri rambut panjangnya. Tidak lama kemudian, pintunya diketuk.

Hani membuka pintu kamar Fellycia. “Madame..."

"Kau masih di sini rupanya!"kata Madame Rose yang kemudian beralih pada Fellycia."Kevin ingin bertanggung jawab atas kehamilanmu. Pergilah bersamanya, ingat ...jangan pernah kembali padaku. Sekali saja kau kembali, aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi!"

Fellycia menatap Kevin dengan mata berkaca-kaca,"apa benar...kamu mau bertanggung jawab, Kev?"

Kevin mengangguk,"iya, Fell."

"Tapi, Kev..."

“Sudah, kita bicara nanti saja di rumah. Sekarang ambil barang-barang penting kamu...kita pergi sekarang."

Fellycia mengangguk cepat, dibantu dengan Hani, ia mengumpulkan barang-barang penting, memasukkannya ke dalam koper. Felly berpikir ini adalah mimpi, tapi, rasanya memang lebih baik bermimpi saja jika kenyataannya ia tidak bisa keluar dari sini.

Wajah Madame Rose muram ketika Fellycia sudah kelyar kamar membawa kopernya. Setelah ini ia akan kehilangan salah satu sumber mata pencahariannya.

"Fell, kau tidak boleh stres ya. Vitamin yang kukasih harus diminum. Kau juga jangan malas makan,"kata Hani memberi wejangan.

“Baik, Han, terima kasih kamu sudah banyak bantu aku." Fellycia memluk Hani.

“Iya. Hati-hati ya. Berbahagia dengan kehidupan barumu?"

Kevin dan Fellycia pun pergi. Madame Rose langsung masuk ke dalam dengan wajah cemberut. Hani pun segera menuju Rumah bordir Barbara, saingan Madame Rose. Sesampai di sana, Hani segera menemui wanita yang sedang duduk di mini bar sambil merokok.

“Barbara!"panggil Hani.

Barbara tersenyum, ia mematikan rokoknya."Halo, sayangku..."

"Aku punya berita baik untukmu!"

Barbara tersenyum penuh arti, sepertinya ia sudah tahu apa yang akan disampaikan oleh Hani."Apa itu...cepat katakan! Aku sudah tidak sabar!!"

“Felly sudah keluar dari rumah Madame Rose...selamanya."

Mata Barbara terbelalak."Kau serius? Selamanya?" Wanita itu pun tertawa."Bagaimana bisa? Kau berhasil membuatnya hamil saja aku sudah bahagia...dan ternyata sekarang dia sudah pergi dari Rose selamanya."

“Pria yang menghamili Felly, mau bertanggung jawab. Kau tahu siapa laki-laki itu?"

Barbara menggeleng."Siapa?"

“Kevin!"

Barbara tertawa terbahak-bahak, ia senang sekali dengan berita ini."Biar tahu rasa kamu, Rose, kau sudah berkali-kali menghancurkanku, mengambil pelangganku. Sekarang...kau kehilangan sumber mata pencarian terbesarmu." Barbara memeluk Hani dengan senang, tidak sia-sia ia membayar Hani supaya tidak menyuntikkan obat supaya tidak hamil pada Fellycia. Bahkan kebalikannya, Felkycia disuntikkan obat vitamin, perangsang kehamilan. Fellycia pun akhirnya dinyatakan positif hamil.

Di perjalanan, Fellycia meremas tangannya sendiri, duduk dengan tegang di sebelah Kevin. Pria itu juga belum ada mengajaknya bicara sejak meninggalkan Rumah Bordir Madame Rose. Sesekali ia menarik napas panjang, menatap jalanan yang panjang, melewati hutan-hutan kota. Terkadang ia

menatap sopir di depan, tapi, sama saja, pria paruh baya itu juga diam.

Fellycia sesekali menoleh, kemudian ia membuang pandangannya setelah Kevin sadar sedang diperhatikan.

Kevin berdehem, kemudian menatap ke arah Fellycia."Kamu baik-baik aja, Fell?"

Fellycia tersenyum kikuk,apa lagi sekarang ia sedang bertatapan dengan laki-laki itu. “Iya...aku...masih kaget karena kamu sudah membawaku keluar dari sana. Aku sangat berhutang budi padamu, Kevin...terima kasih."

Kevin mengusap punggung tangan Fellycia dengan lembut."Iya. Ada peluang kalau itu anakku, kan?"

Fellycia mengangguk,"tapi, bagaimana jika ternyata ini bukan anakmu?"

“Tidak apa-apa. Membantu wanita hamil itu bukan kejahatan kan? Aku senang bisa menolongmu!"jawab Kevin dengan tatapan lembut."Mamaku hamil...dan laki-laki yang menghamilinya tidak bertanggung jawab. Aku tahu itu sangat berat bagi Mama, menjalani kehamilan tanpa suami. Begitu juga aku...berat menjalani hidup tanpa figur Ayah. Aku tidak mau ada wanita dan anak lain yang mengalami itu."

Fellycia terharu mendengarkan kata-kata Kevin."Terima kasih, kita bernasib sama...tidak punya Ayah, tapi kamu punya Ibu, aku tidak punya keduanya. Bahkan Ibuku sudah meninggal."

Kevin merengkuh tubuh Fellycia."Iya. Kita harus tegar menghadapi semuanya ya. Lagi pula sekarang ada aku...dan juga Mama di rumah."

“Mama kamu?" Fellycia terbelalak."Apa beliau tidak akan marah kalau kamu bawa aku?"

“Nggak akan marah, Mama pasti senang sekarang dia punya anak perempuan." Kevin tersenyum."Kamu tidak apa-apa kan kalau tinggal bersama kami?"

“Tentu saja, justru aku sangat berterima kasih dan juga merasa tidak enak karena ini belum tentu anak kamu. Aku minta maaf jika membuatmu sulit." Fellycia tertunduk sedih.

Kevin tersenyum saja, kemudian ia menatap lurus ke jalananan, sebentar lagi mereka akan memasuki komplek perumahannya. Fellycia menatap

kagum rumah-rumah besar bak istana itu. Lalu mobil berbelok ke salah satu rumah besar warna putih.

"Ini rumah Mama...ayo kita turun,"ajak Kevin.

Fellycia turun dari mobil, melangkah dengan gemetaran. Kevin memberi kode agar mengikutinya masuk ke dalam. Rumah itu begitu besar, tapi, terlihat sunyi."Dimana Mamamu?"

"Mama sedang pergi, dua hari lagi baru kembali. Yuk, kuantar ke kamarmu,"katanya lagi.

Langkah Fellycia terhenti, ia takut karena tidak bertemu dengan Mama Kevin, mungkin saja ia belum dapat izin sepenuhnya untuk tinggal di sini. Kevin menoleh, seakan mengerti, laki-laki itu menggandeng tangan Fellycia dan membawanya ke sebuah kamar. Kamar itu letaknya persis di sebelah kamar Kevin,

jadi, kalau wanita itu butuh sesuatu, mudah saja untuk memanggilnya.

"Ini kamarmu..."Kevin membuka pintu kamar."Sudah bersih semuanya, kamu istirahat saja. Oh ya kamu sudah makan?"

"Belum, tapi, aku nggak lapar kok."

“Kamu ngidam?"

"Nggak. Aku baik-baik aja, seperti tidak hamil, cuma aku gampang lelah."

"Kubawakan makanan ke kamar ya? Kamu harus makan karena yang di dalam sana butuh nutrisi." Kevin mengusap perut Fellycia.

Air mata Fellycia mengalir."Kev, terima kasih, nggak seharusnya baik banget sama aku, aku ini cuma

seorang pelacur, kenapa kamu baik sekali...aku ini wanita hina, kan?"

"Yang menentukan kita hina atau nggak bukanlah kita, manusia, tetapi Tuhan. Setelah ini...hidup kamu akan baik-baik saja. Jangan sedih, ini adalah jalan hidup yang memang sudah ditentukan. Sesulit apa pun hidup kamu saat ini, sudah kurasakan semuanya,"kata Kevin dengan sendu, ia jadi ingat dengan masa-masa kelamnya dulu, susah payah mencari uang membantu sang Mama, mereka hanya berdua, hingga akhirnya mereka bisa sukses seperti sekarang ini.

Seumur hidup, Kevin tidak akan pernah bisa memaafkan Ayahnya, seandainya saja nanti mereka dipertemukan. Laki-laki yang lari dari tanggung jawab adalah laki-laki yang bukan manusia,bahkan hewan saja punya hati nurani dan kasih sayang pada

anak-anak mereka. Tapi, Ayah Kevin, dengan santainya ia mengatakan kalau Kevin bukanlah anaknya, lalu menuduh sang Mama memiliki pria idaman lain.

"Kevin...."

“Ah iya..."Kevin tertawa sendiri karena ia asyik dengan lamunannya."Kamu masuk dan istirahat ya. Nanti ada yang antar makanan, aku harus pergi karena ada pekerjaan."

Fellycia mengangguk."Sekali lagi terima kasih, Kevin."

Kevin mengusap puncak kepala Fellycia, kemudian melambaikan tangannya dan pergi.

Bab 4

Fellycia terbangun karena tiba-tiba saja ia merasakan mual yang luar biasa. Cepat-cepat ia turun dari tempat tidur dan muntah di wastafel. Kepalanya terasa berkunang-kunang, tubuhnya terasa lemas. Ia terduduk di lantai usai muntah yang sebenarnya tidak memuntahkan apa pun, hanya air ludahnya saja, lalu berakhir dengan cairan kuning yang sangat pahit. Keringat dingin mencucur deras dari keningnya. Ingin berteriak, tetapi, mungkin tidak akan ada yang

dengar, rumah ini terlalu besar. Fellycia merangkak keluar dari toilet menuju tempat tidur.

Suara pintu terbuka, Kevin muncul dengan celana pendek dan kausnya yang sedikit kusut. Pria itu terlihat baru bangun tidur. Melihat Fellycia di lantai, ia segera menghampirinya."Kenapa kamu di lantai?"

Fellycia masih belum bisa menjawab karena kepalanya masih sakit dan tubuhnya lemas. Kevin membaringkan Fellycia ke atas tempat tidur.

“*Thanks*,"ucap Fellycia lega setelah kepalanya mendarat di bantal.

“Apa yang sedang terjadi, Fell?"

“Aku cuma muntah, terus kepalaku pusing,"kata Fellycia, wajahnya sekarang memucat.

Kevin mengusap kepala Fellycia."Kamu pengen makan apa? Apa pun katakan saja."

Fellycia tertegun, lambungnya terasa kosong, ia masih merasakan sedikit mual, ia membutuhkan sesuatu yang asam untuk menetralkan mulutnya yang pahit. Tidak ada teori untuk itu, tapi, itu keinginanmya saat ini."Aku ingin buah mangga."

“Baik, tapi, kamu minum air hangat dulu ya. *Lemon tea* mau? Atau mau minum yang lain?"

"Iya, *lemon tea*."

“Baik, sebentar ya." Kevin tersenyum sambil mengusap pipi Fellycia.

Fellycia menatap punggung Kevin, ada perasaan senang sekaligus sedih,karena merasa sudah menyusahkan laki-laki asing yang belum tentu Ayah dari anaknya. Tapi, jika tidak ada Kevin, mungkin saja

ia sudah begitu tersiksa bersama Madame Rose. Fellycia memejamkan matanya, ia merasa ngantuk, namun tidak bisa tidur.

Kevin kembali dengan secangkir *lemon tea* panas. Ia meletakkan di atas nakas, lalu membangunkan Fellycia."Fell, yuk diminum."

Fellycia membuka mata, pelan-pelan ia duduk dan meminum *lemon tea*nya. Rasa mualnya menghilang."Terima kasih, Kev, tapi...bagaimana kamu tahu tadi aku sedang muntah-muntah?"

"*Feeling* saja, kata Mama kalau pagi-pagi begini biasanya orang hamil akan muntah-muntah dan merasakan hal paling tidak enak dari masa ngidam,"jawab Kevin, semalam ia menghubungi Mamanya untuk menceritakan masalah Fellycia, dan wanita paruh baya itu dengan senang hati

menyambutnya. Bahkan wanita itu sudah tidak sabar untuk pulang dan bertemu dengan wanita muda itu.

“Mamamu sepertinya sangat baik, aku jadi ingin bertemu." Fellycia tersenyum.

"Iya...Mama menyuruhku menjagamu. Jadi, kamu jangan khawatir. Nikmati waktumu ya. Di rumah ini ada Pak Zacky, sopir di rumah ini. Lalu ada Bu Nana, istri Pak Zacky, beliau adalah asisten rumah tangga sekaligus penanggung jawab di sini. Dua hari sekali akan ada orang datang untuk membersihkan rumah." Kevin memberi informasi pada Fellycia tentang rumah ini.

"Iya."

“Di sana ada balkon, kalau kamu butuh udara segar, kamu bisa ke sana. Atau kalau kamu ingin berkeliling, kamu bisa minta tolong sama Bu Nana."

"Iya."Fellycia tersenyum."Terima kasih, Kevin."

"Berapa kali kamu berterima kasih, Felly?"

"Sebanyak mungkin,setiap saat, setiap hari!" Fellycia tertawa.

"Kamu ini..." Kevin mencubit pipi Fellycia pelan."Sebentar lagi mangga kamu datang, nanti kamu makan ya? Aku harus siap-siap ke kantor."

Fellycia menganggguk selayaknya anak kecil yang dinasehati.

Kevin menatap perut Fellycia, kemudian menempelkan telapak tangannya di sana."Jaga sebaik-baiknya ya. Besok kalau ada waktu luang, kita ke dokter."

"Iya, Kevin."

Kevin tersenyum, kemudian ia beranjak dari sana dan kembali ke kamarnya untuk bersiap-siap ke kantor bertemu dengan Nathan dan juga Adam.

Kevin menghentikan mobilnya di pelataran kantor Adam, hari ini mereka bertiga sudah janji untuk bertemu di sini. Pria itu melangkah masuk, disambut oleh karyawan-karyawan di sana dengan ramah, bukan main cantiknya mereka karena mereka adalah tim pemasaran mobil, cantik, seksi, dan menggoda. Tidak jarang Adam membawa salah satu dari mereka untuk ditiduri. Tapi, tidak satu pun yang ditanggapi oleh Kevin, pria itu terus berjalan menuju ruangan Adam.

Kevin membuka pintu, di dalam sana Adam tampak sedang bermesraan dengan seorang wanita cantik berambut panjang, mengenakan pakaian seksi.

Wanita itu turun dari pangkuan Adam, mengambil tas kemudian pergi begitu Kevin masuk.

"Hai, Bro!"sapa Adam.

Kevin duduk di kursi di depan meja Adam."Mana Nathan?"

"Di sini!"Nathan menjawab di ambang pintu, pria itu baru saja sampai."Itu perempuan baru, Dam?"

“Mainan baru,"balas Adam sambil terkekeh.

"Jadi, kemarin aku dapat kabar...kalau kau datang ke Rumah Bordir Madame Rose, Kevin...kaungapain? Cari perempuan?"tanya Adam.

"Jemput Fellycia."

Adam menaikkan sebelah alisnya."Fellycia siapa?"

“Yang kita bawa ke pulau, kebanyakan perempuan ya sampai-sampai lupa!" Nathan tertawa.

"*Yoi, bro...*!"

"Jadi juga ambil Fellycia?"tanya Nathan sambil tertawa geli.

“Iya. Jadi. Dia sudah di rumahku,"jawab Kevin dengan tenang.

“Kurasa kau benar-benar gila ya, kau nggak ingat dia itu siapa ya?" Adam menatap Kevin dengan tajam,"kau nggak takut kalau kehadiran dia itu bisa menghancurkan karirmu...karir kita juga."

"Karir apa?" Kevin tertawa sinis."Memangnya kalau orang tahu kita berbuat seperti itu, orang akan langsung tidak membeli produk-produk kita? Mereka tidak akan peduli, justru seharusnya yang kaupikirkan adalah mereka mungkin...tidak akan

membeli produk kita lagi setelah kita menelantarkan seorang wanita hamil!"

"Sudahlah, kenapa hanya gara-gara perempuan itu kalian berdebat. Adam, biarkan saja jika Kevin mau menolong wanita itu, yang penting kita tidak dilibatkan dalam masalah ini!"kata Nathan menengahi.

"Awas saja...jika ternyata nanti hasil DNA mengatakan bahwa salah satu dari kalian adalah Ayahnya, aku nggak akan menyerahkan anak itu! Jika ada yang berani memintanya, siap-siap berhadapan denganku!"kata Kevin dengan penekanan.

Nathan menepuk-nepuk pundak Kevin agar sahabatnya itu tidak marah,sepertinya Kevin tersinggung. Tapi, menurutnya Kevin terlalu berani mengambil resiko, jika memang itu adalah anak salah satu di antara mereka, mungkin masih bisa

dibicarakan ke depannya bagaimana. Bagaimana jika ternyata itu anak dari laki-laki lain, Kevin benar-benar bodoh,pikir Nathan.

"Ya sudah...lebih baik kita pergi saja sekarang,"ajak Nathan.

Kevin dan Adam beranjak dari kursi masing-masing. Hari ini mereka akan mengunjungi sebuah hotel untuk acara Ulang tahun perusahaan mereka. Mereka akan melihat apakah di sana cocok atau tidak untuk diadakannya acara itu.

Ketiga pria itu berjalan memasuki lobi hotel, ketiganya begitu menarik perhatian siapa saja yang melihatnya. Mereka duduk di lobi, menunggu Manager hotel tiba.

"Nat!"Adam menepuk pundak Nathan.

Nathan menoleh.

“Itu orangtua kita bukan, sih?"

Nathan menoleh ke arah yang dimaksud Adam. Ia melihat Hans sesang berpelukan mesra dengan Diana, Mamanya Adam. Nathan membatu beberapa saat, sesaat ia emosi melihat kejadian itu, tapi, kemudian hatinya kembali melarang. Hans dan Diana sama-sama single parents, tidak ada yang salah dari hubungan mereka. Tapi, yang tidak pernah disangka Natjan adalah kenapa harus dengan Ibunya Adam, laki-laki yang sudah ia tahu segala tingkah baik dan buruknya, bahkan mereka sering berbagi wanita.

"Ya itu Papaku dan Mamamu, mereka sedang berciuman,"jawab Nathan pada Adam.

Adam tertawa."Kita bakalan jadi saudara tiri?"

“Memangnya kau yakin mereka akan menikah?"

Adam mengangkat kedua bahunya, berpacaran belum tentu akan berakhir dengan pernikahan. Lagi pula keduanya pernah sama-sama gagal, mungkin akan berpikir ulang mengenai pernikahan."Jika mereka menikah, kau atau aku yang jadi kakak?"

"Aku lebih tua!"balas Nathan.

“Baiklah, Kakak!"

"Najis!" Nathan mendorong Adam.

Kevin duduk di sofa, sibuk dengan ponselnya untuk menerima laporan dari sang Asisten Rumah tangga mengenai Felly. Katanya Felly sudah tidur usai sarapan tadi. Kevin mengembuskan napas lega,Felly sudah baik-baik saja sekarang.

-o0o-

Hari ini, Fellycia berkunjung ke dokter kandungan ditemani oleh Kevin, tapi, sayangnya, ketika sedang mengantri, Kevin harus pergi untuk urusan pekerjaan. Fellycia akhirnya harus sendiri, ditemani Pak Zacky yang menunggu di parkiran. Fellycia deg-degan, ia begitu bersemangat bertemu dokter hari ini sekaligus berkonsultasi.

Giliran Fellycia tiba, ia diperiksa,Dokter juga melakukan USG, hasilnya membuat Fellycia menangis haru, sayangnya Kevin tidak ada bersamanya. Pria itu pasti senang mendengar berita ini. Setelah selesai, Fellycia langsung pulang bersama Pak Zacky.

Felly menunggu Kevin di taman, katanya Kevin sudah di jalan menuju ke sini. Suara derap langkah mendekat, Fellycia membalikkan badannya, ingin memberi tahu hasil pemeriksaan hari ini. Senyumnya langsung sirna ketika orang itu ternyata bukanlah

Kevin. Pria itu menatap Fellycia dengan heran, lalu ia mendekat.

“Kamu...Fellycia?"

Jantung Fellycia berdegup kencang."Iya...apa kabar." Wanita itu pun tersenyum.

"Aku baik, kenapa kamu ada di sini?" Evans melangkah mendekat, kemudian mengajak Fellycia duduk.

“Aku...diajak Kevin tinggal di sini, karena...." Fellycia tidak tahu harus menjelaskannya atau tidak pada Evans, seandainya Kevin ada di sini, mungkin Kevin bisa membantunya menjelaskan.

Evans melihat tangan Fellycia yang sedang memegang sebuah buku kecil. Keningnya berkerut, lalu diambilnya. Pria itu menatap Fellycia bingung."Kamu hamil?"

"Iya,"jawab Fellycia tercekat.

Evans terdiam beberapa saat,wajahnya terlihat sangat kaget."Hamil anak Kevin?"

Fellycia menggeleng cepat."Bukan...aku juga tidak tahu sedang mengandung anak siapa, karena...ya kau tahu kalau aku ini hanyalah seorang pelacur. Tapi, Kevin menolongku, karena...jika aku tetap berada di sana, mereka akan mengugurkan kandunganku. Aku tidak akan bisa membunuh kelima calon buah hatiku."

"Lima?" Evans terbelalak."Anakmu kembar lima?"

“Evans!" Kevin muncul tiba-tiba, pria itu sangat kaget melihat Evans ada di rumahnya.

"Hai!" Evans tersenyum."Dari mana?"

“Ngecek mobil,"jawab Kevin yang kemudian duduk di sebelah Fellycia."Nathan bilang kau bakalan pergi sebulan, jadi, aku nggak nyangka kau ada di sini."

"Iya, aku cuma kembali sebentar karena ada urusan. Oh ya...kau nggak cerita kalau mau bawa Felly ke sini?"

"Mendadak, ketika Madame Rose kasih tahu Felly hamil. Dan aku meyakini bahwa...Ayahnya adalah salah satu di antara aku, kau, Nathan, atau Adam,"jelas Kevin.

"Kalau ternyata aku adalah Ayahnya, aku sangat senang punya anak lima sekaligus,"jawab Evans yang langsung membuat wajah Fellycia merona mendengarkannya.

"Lima?"Kevin tidak mengerti.

“Anakku, kembar lima!" Fellycia menyerahkan hasil USG dari Dokter.

Kevin menatap Fellycia dengan takjub, ada perasaan senang sekaligus haru. Tanpa sadar pria itu memeluk Fellycia seolah-olah ia adalah benar suaminya, Ayah dari anak-anaknya."Kamu harus banyak istirahat, ada lima buah hati kamu di sini."

“Kau curang, Kevin, tidak pernah memberi tahuku soal ini, bagaimana kalau ternyata ini adalah anakku?" Evans mendecak sebal.

“Kita bicara soal itu nanti, *bro*, jadi, intinya...kau mau membantuku menjaga dan merawat Felly?"

“Ya tentu saja, seandainya kau bilang sejak awal, aku tetap menerimanya. Ya meskipun nanti bukan anakku, pasti mereka lahir dengan begitu lucu." Evans

tersenyum pada Fellycia sambil mengusap pipi wanita itu dengan lembut.

"Oke. Aku akan melibatkanmu dalam urusan Fellycia. Lalu, setelah ini kau bakalan pergi lagi?"

Evans mengangguk, walaupun sejak mendengar kehamilan Fellycia ia sudah tidak berminat untuk pergi. Tapi, ia harus tetap menyelesaikan urusannya di luar kota, nanti di waktu senggang ia bisa pulang untuk menjenguk Fellycia. Ia tidak peduli dengan status Fellycia, yang ia tahu, sekarang wanita itu sedang hamil dan memiliki kemungkinan sedang mengandung anaknya.

Evans menatap Fellycia dengan intens."Felly, untuk sementara kamu tinggal sama Kevin ya. Nanti kalau aku sudah kembali, aku bakalan ajak kamu ke rumah, ajak jalan-jalan, dan pergi untuk cari makanan kesukaan kamu. Jaga baik-baik anak kita ini."

"Belum tentu anakmu!"sahut Kevin.

Evans melirik Kevin dengan sebal."Anggap saja sekarang ini anakku dan anakmu, karena kita berdua yang akan mengurusinya."

"Betul juga." Kevin mengalah, ia tidak bisa melarang Evans berbuat demikian, laki-laki itu sebelumnya tidak diajak berdiskusi, sekarang pria itu datang dan mau ikut bertanggung jawab atas Felly. Ia harus mendukung Evans juga, saat ini ia dan Evans lah Ayah dari kelima janin itu.

Fellycia tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya ketika Evans terus bicara sambil mengusap perutnya. Perlahan air matanya menetes, semoga ini bukan mimpi. Jika ini mimpi, jangan biarkan ia bangun.

Mereka bertiga berbincang-bincamg di taman, tentunya Evans dan Kevin lebih banyak bicara mengenai pekerjaan. Fellycia hanya bisa duduk dengan gelisah, karena tidak tahu harus berbuat apa di sana.

“Fell? Kenapa?"tanya Kevin.

“Nggak apa-apa."

“Kamu pasti bosan ya, nih." Evans menyodorkan ponselnya.

“Untuk apa?"

"Kayaknya kamu nggak pegang hape, kalau kamu bosan kamu balik ke kamar aja istirahat, nonton tv, atau ngapain gitu?" Evans menatap Fellycia lembut.

Fellycia tertawa kecil."Iya, sih...tapi, apa boleh aku masuk ke dalam?"

“Boleh dong." Evans menyimpan ponselnya kembali

Kamu nonton tv di situ aja,"kata Kevin menunjuk ke arah ruangan yang berhadapan langsung dengan taman.

“Oh iya iya, aku ke sana dulu." Fellycia berjalan cepat, akhirnya ia lepas dari rasa bosan mendengar pembicaraan Evans dan Kevin.

"Kau yakin mau ajak Fellycia tinggal di sini? Kalau Mamamu marah bagaimana?"tanya Evans.

“Mama nggak akan marah, kasihan, kan, Vans..."

Evans mengangguk setuju, kasihan, seandainya wanita itu dibiarkan di sana, tidak menutup

kemungkinan kandungannya akan digugurkan. Ia sendiri tidak akan menyangka kalau ide liburan mereka ini berakhir dengan kehamilan Fellycia. Salah mereka juga, tidak memakai pengaman, tapi, Fellycia sendiri sudah mengatakan kalau ia memakai kontrasepsi. Semua sudah terjadi, sebagai pria ia harus bertanggung jawab walaupun belum ada kepastian bayi itu anak siapa.

"Kau nyangka nggak, sih, liburan gila kita itu merugikan seorang gadis." Kevin tertawa lirih.

"Ya, kutahu...salah kita juga yang ikut setuju dengan itu. Padahal kita tahu itu bukanlah gaya hidup kita. Rayuan Adam dan Nathan nih!"kata Evans frustrasi, sayangnya saat ini ia belum bisa berbuat apa-apa untuk masalah ini karena jadwalmya sudah padat.

Kevin tertawa, ia setuju dengan Evans. Ia dan Evans memiliki jalan yang lurus,tidak seperti Nathan dan Adam. Kevin memang pernah beberapa kali berhubungan intim dengan kekasih-kekasihnya dulu, tapi, ia jarang sekali melakukan itu bersama wanita random, baru kali ini ia mencoba, ternyata wanita itu malah hamil.

"Tapi...kau menyadari tidak kalau ada yang berbeda dari Fellycia."

Evans menautkan kedua alisnya."Berbeda? Sejak awal aku memang tahu kalau dia itu berbeda."

“Bukan! Maksudku...dia sangat berbeda ketika dulu masih menjadi *'bitch'* dengan sekarang. Saat ia berperan sebagai itu...dia itu kayak pemberani, liar, terus menggoda. Tapi, sekarang...di posisi yang berbeda ia ternyata kalem, pemalu, dan kelihatan kurang percaya diri."

“Dia begitu karena tuntutan pekerjaan, aku sudah tahu dari cara dia bicara. Sebenarnya dia juga nggak suka sama pekerjaannya, tapi, dia nggak bisa milih,"jelas Evans."Syukurlah kalau ternyata kau bawa dia ke sini, ia bebas dari apa yang nggak dia suka."

"Iya...aku sangat lega karena itu. Dan yang paling utama aku sangat mikirin janinnya sih...kau mau bantuin aku untuk Fellycia, kan?"

"Pastilah, jangan khawatir. Oh ya kayaknya aku nggak jadi pergi malam ini deh." Evans melihat jam tangannya, sudah terlalu sore untuk pergi."Aku nginap di sini ya?"

"Oke...silakan...temani Fellycia ya, karena aku yang harus pergi malam ini,"kata Kevin,"tapi ya...masih jam sebelasan malam kok perginya. Kita masih bisa minum-minum dulu."

"Oke." Evans dan Kevin melanjutkan obrolan mereka, membahas proyek-proyek dan juga rencana bisnis mereka yang baru. Fellycia menghabiskan sisa waktunya malam itu untuk menonton tv, lalu makan malam, dan kembali ke kamar untuk tidur.

Tengah malam, saat Kevin sudah pergi, Evans masuk ke kamar Fellycia. Gadis itu terbaring, ajahnya terlihat pucat. Perlahan Evans duduk di sisi tempat tidur, tersenyum melihat Fellycia."Ternyata kita ketemu lagi ya, Fell...." Usai bicara demikian, Evans pun berbaring di sebelah Fellycia dan tidur.

-o0o-

Pagi ini,Fellycia terbangun, perutnya terasa mual lagi. Dengan perlahan ia turun dari tempat tidur

menuju toilet. Ia pun memulai ritual paginya seperti kemarin, muntah-muntah. Evans mengerjapkan mata saat mendengar suara Fellycia. Pria itu melangkah masuk ke dalam toilet yang pintunya terbuka begitu saja, kemudian memegang tengkuk Felly, memijitnya pelan.

Fellycia menoleh kaget, tapi, ia tidak bisa bertanya apa pun karena saat ini ia masih ingin muntah. Keringat dingin bercucuran, semua tenaganya habis terkuras karena muntah, perutnya terasa kosong, kemudian ia merasa lega setelah cairan kuning dan pahit keluar. Evans mengusap punggung Fellycia dengan sabar. Fellycia membasuk wajah dan mulutnya, kemudian ia merasa tubuhnya diangkat oleh Evans dan dibawa ke tempat tidur.

"Terima kasih,"ucapnya lemah.

Evans mengangguk sambil tersenyum.

"Kamu tidur di sebelahku semalaman?"tanya Fellycia.

"Iya. Kutunda kepergianku, pagi ini aku perginya." Evans mengusap kening Fellycia.

“Aku nggak tahu kalau kamu tidur di sebelahku, maaf." Fellycia tersenyum malu.

“Kamu nyenyak banget tidurnya, jadi, aku nggak kasih tahu kamu. Aku sudah izin Kevin..."

Keduanya pun terdiam setelah itu. Kemudian Evans bangkit untuk mencuci muka, setelah itu ia kembali sambil mengeringkan wajahnya.

“Aku dan Kevin sudah sepakat untuk memindahkanmu ke kamar bawah, Fell, kamarnya juga sudah disiapkan,"kata Evans.

Fellycia mengangguk,"iya,bagaimana baiknya saja."

“Ya udah, yuk kita pindah kamar sekarang,"ajak Evans sebelum ia bersiap-siap untuk pergi lagi.

Fellycia turun dari tempat tidur dengan perlahan, Evans menuntunnya dengan hati-hati terutama saat mereka menuruni anak tangga. Setelah itu mereka tiba di kamar baru Fellycia. Kamar itu tidak sebesar kamar sebelumnya, tapi, cukup nyaman. Jendelanya berhadapan langsung dengan taman bunga milik Mama Kevin.

“Nah, sudah sampai...sebentar lagi sarapanmu datang. Kamu ingin makan apa?"

“Apa saja yang disediakan Bu Nana, akan aku makan.

"Yakin? Nggak akan dimuntahkan lagi? Katanya bisa jadi seperti itu. Kalau kamu enak makan, makan yang banyak ya, di dalam sana ada lima jagoan yang akan berteriak minta makan terus,"kata Evans.

Fellycia tertawa, ia akan makan semampunya saja. Nafsu makannya juga tidak bisa ditebak, terkadang ia ingin banyak makan, terkadang pula tidak ingin makan sama sekali."Nggak apa-apa, nanti aku makan apa aja yang dikasih. Semoga mereka nggak rewel."

Evans tersenyum, diusapnya perut Fellycia."Hei, baik-baik di dalam sana ya."

“Mereka belum bisa dengar." Fellycia menjauhkan tangan Evans karena malu.

"Mereka pasti bisa merasakan. Ya udah kamu duduk di sini, jangan naik ke lantai dua kalau tidak

orang. Sebentar lagi sarapan datang dan...aku sudah terlambat, harus mandi." Evans mengusap puncak kepala Fellycia, kemudian ia keluar.

Begitu Evans keluar dari kamar, Ia berpapasan dengan Kevin. Laki-laki itu baru saja pulang.

"Felly sudah pindah?"

"Sudah barusan. Aku mandi dulu!" Evans melangkah ke lantai dua untuk mandi.

Kevin masuk ke dalam kamar Fellycia, kemudian ia mendapati wanita itu sedang terbaring."Hai..."

"Hai!" Fellycia menatap wajah lelah Kevin."Kamu baru pulang?"

"Iya. Gimana keadaan kamu?"

"Baik."

"Sudah makan?"

"Belum. Tapi, kata Evans sebentar lagi makanan datang."

Kevin mengangguk, kemudian ia menguap lebar, kemudian terbaring di kasur masih memakai pakaian kerja lengkap. Pintu kamar diketuk, Bu Nana masuk membawa nampan.

"Felly, sarapannya,"ucapnya dengan ramah.

"Terima kasih, Bu,"balas Fellycia.

Wanita itu mengerutkan keningnya saat melihat Kevin terbaring di sana."Hei, kenapa nggak mandi dan ganti baju dulu, Kevin."

"Nanti, Bu. Aku capek."

“Mandi, nggak baik kau dari luar bawa virus-virus, lalu kau sebarkan ke kamar ini. Kamar ini harus

steril!" Bu Nana menepuk paha Kevin dengan keras selayaknya sedang memarahi anaknya sendiri

Mendengar itu, Kevin langsung bangkit dengan wajah cemberut. Pria itu pun cepat-cepat keluar sebelum kena omelan lagi.

“Kevin memang suka begitu." Bu Nana tertawa."Fell, ayo makan!"

Fellycia duduk di dekat meja di mana Bu Nana meletakkan makanan. Tiba-tiba saja ia nafsu makan, aromanya sangat lezat dan menggoda. Bu Nana duduk di sebelah Fellycia.

“Kau harus makan banyak, sebentar lagi rumah ini akan ramai oleh anak-anak,"katanya dengan semangat.

"Terima kasih, Bu, sudah mendukungku,"ucap Felly.

“Kau sudah kuanggap seperti anakku sendiri, Felly, sama seperti Kevin dan Evans. Di dalam perut itu juga calon cucuku, tentu aku akan menjagamu dengan sebaik-baiknya."

Fellycia pun makan dengan lahap ditemani Bu Nana, wanita itu pun ikut makan juga. Kevin masuk ke kamarnya, di sana Evans baru saja keluar dari toilet, baru selesai mandi.

“Vans, kau mau kemana dulu?"tanya Kevin.

"Aku mau menemui Nathan dan Adam dulu, apa mereka udah tahu soal Fellycia?"

"Sudah."

"Kenapa nggak ada ke sini?"Evans memakai pakaiannya.

"Mereka nggak mau terlibat dalam urusan Fellycia, nggak mau bertanggung jawab, belum tentu juga itu anak kita, katanya,"balas Kevin.

"Wah,wah..."

"Kau kayak nggak tahu Nathan dan Adam aja deh. Sebaiknya kau nggak usah bahas Felly lagi di depan mereka deh, mereka bakalan merendahkan Felly."

"Oke lah."

“Ya udah, aku mandi dulu." Kevin masuk ke dalam toilet.

Kening Evans berkerut, di depan cermin ia berkacak pinggang, kesal dengan tanggapan Nathan yang seperti itu, padahal jelas-jelas ini ide mereka, seharusnya mereka berdua yang paling bertanggung

jawab. Evans segera merapikan penampilannya, kemudian pamit pergi.

-o0o-

Nathan duduk di kursi kebesarannya yang sesekali ia gerakan ke kanan dan ke kiri ketika ia mulai stres. Entah apa yang belakangan ini mengganggu pikirannya, mendadak ia menjadi gelisah dan tidak tenang. Pria itu menarik napas panjang, kemudian melirik ke arah frame yang bertengger manis di meja kerja. Pria itu tersenyum lirih, kemudian menyimpannya di dalam laci, mungkin itu lebih baik daripada ia memikirkannya selama bertahun-tahun, namun, ia tidak pernah kembali.

Pintu ruangan terbuka, Hans masuk ke ruangan Nathan dengan wajah seriusnya seperti biasa."Kau belum pergi juga?"

"Aku malas, Pa."

"Kau tidak boleh malas, Nathan, bagaimana pun juga kau yang akan meneruskan semua kekayaanku!"katanya dengan tegas.

“Aku sudah tahu itu, tapi, sekarang Papa masih ada di sini, masih mengurusi semuanya. Aku rasa aku belum mampu untuk itu, Pa,"jawab Nathan.

“Mengurusi perusahaan tidak bisa, tapi, untuk bersenang-senang bersama wanita dan menghabiskan uang...kau ahlinya!"kata Hans.

Nathan memutar bola matanya."Berhenti mengaturku, Pa...kau terlalu mencampuri urusanku."

“Aku ini Papamu, Nathan!"

"Tapi, kenapa Papa memisahkanku dari Mama? Kemana Mama sekarang...apa Papa peduli? Apa Papa tidak memikirkan perasaanku yang sedari kecil sudah kehilangan Mama?" Mata Nathan merah menahan tangis, dadanya terasa sesak bila harus mengingat kejadian yang sudah berlalu sekian tahun lamanya. Ia terbangun, tapi, Mamanya sudah tidak ada di sampingnya, ternyata itu untuk selama-lamanya. Sejak itu ia tidak pernah tahu dimana keberadaan sang Mama, Hans berusaha menutupinya.

"Dia bukan Mamamu!" Hans membuang wajahnya.

Tangan Nathan mengepal, hatinya terasa sakit, ia rindu Mamanya yang sekarang entah di mana, masih hidup atau tidak. Sampai ia dewasa seperti ini, ia masih belum bisa menemukan jawaban mengapa

Hans masih menyembunyikan keberadaan Ibunya. Hans mengatakan kalau mereka sudah bercerai, tapi, entah, Nathan tidak pernah melihat akta cerai mereka."Dia tetap Mamaku, mungkin kau yang bukan Papaku!"

Hans tertawa sinis."Hati-hati kalau bicara, Nathan, kau ini tidak tahu apa-apa. Kau harus tahu kalau dia bukan Mamamu!" Pria itu membuang wajahnya.

Nathan berdiri lalu menggebrak meja."Jika dia bukan Mamaku, lalu siapa Mamaku?"

"Kau tidak perlu tahu." Pria itu berjalan keluar, tapi, di ambang pintu ia berhenti."Jika kau ingin tetap hidup dalam kemewahan ini, dan menjadi ahli warisku, kau harus mengerjakan tugas-tugasmu, atau semuanya kualihkan pada anak laki-lakiku yang lain!"

Nathan terkejut, bagaikan kesambar petir di siang bolong, satu fakta tentang Papanya sekarang terkuak, ia punya anak laki-laki selain dirinya. Pria itu terduduk lemas, apa yang sudah dilakukan Hans sampai bisa memiliki anak dari perempuan lain. Mungkin saja itu yang membuat Mamanya meninggalkannya.

Nathan meneteskan air mata, menangis terisak-isak karena sangat merindukan sang Mama yang entah dimana. Ia memang lelaki kasar dan tidak memiliki perasaan, tapi, jika membicarakan tentang Ibu, hatinya hancur berkeping-keping, tidak berdaya, bahkan seperti tidak lebih dari seorang anal kecil. Ia sudah pernah mencari informasi bahkan menyewa detektif, tapi, mereka tidak menemukan jejak apa pun.

Nathan menghapus air matanya, kemudian menarik napas panjang. Ia berdiri, harus bergegas pergi sesuai dengan perintah Hans, ia harus ingat kalau sekarang ia punya saingan, ia punya saudara laki-laki yang memiliki hak yang sama perihal warisan. Ia tidak ingin harta yang juga merupakan perjuangan sang Ibu jatuh ke tangan anak dari wanita idaman lain sang Ayah.

Nathan membuka pintu, lalu ia kaget di sana ada orang yang ternyata juga kaget.

“Ah, kau ini, bikin kaget aja,"omel Nathan.

Evans tertawa sambil menepuk lengan Nathan."Kenapa tegang begitu, santai saja. Kau mau kemana?"

“Pergi, katanya kau bakalan pergi sebulan?"

“Iya, aku balik sebentar karena ada urusan. Semalam aku menginap di rumah Kevin."

“Oh..." Nathan mengangguk."Ya sudah, aku sangat buru-buru, nanti Papaku bisa marah kalau aku terlambat. *Sorry*...lain kali kita ngobrol!"

Evans terkekeh saat mendengar Nathan takut jika Papanya marah. Yang ia tahu, laki-laki itu sangat tidak akur dengan sang Papa. Mungkin ia sudah berubah. Evans akhirnya kembali lagi karena Nathan pergi, sepertinya Adam juga sibuk, dan Kevin beristirahat. Di antara mereka berempat, dirinyalah yang paling beruntung karena memiliki orangtua yang lengkap. Ia dilahirkan dari keluarga kaya raya, hubungan kedua orangtuanya begitu harmonis, ia memiliki adik kembar, perempuan. Lalu ia juga memiliki adik laki-laki lainnya. Atas dasar itulah ia merasa yakin kalau anak yang dikandung Fellycia

adalah anaknya, karena ia memiliki keturunan melahirkan anak kembar.

Tapi, sampai saat ini ia belum bicara pada kedua orangtuanya. Ia akan mengatakan nanti setelah hasil DNA keluar, mungkin itu membutuhkan waktu setahun lamanya karena Fellycia masih baru mengandung. Karena tidak ada lagi yang harus ia temui, Evans pun pergi dan mungkin akan kembali beberapa minggu lagi.

Sementara itu, usai Mandi, Kevin kembali ke kamar Fellycia. Wanita itu juga baru selesai sarapan, Bu Nana sedang merapikan piring dan nampan bekas mereka makan.

"Terima kasih, Bu Nana,"kata Kevin.

Bu Nana mengangguk diiringi dengan senyuman."Aku pamit mau belanja dengan suamiku ya, bahan makanan kita sudah habis."

Kevin mengangguk."Uang belanjanya masih cukup, Bu?"

"Lebih dari cukup, Kevin, jangan khawatir, jika sudah habis aku pasti langsung meminta." Wanita itu tertawa.

"Bu Nana, terima kasih ya, sarapannya enak!"kata Fellycia.

"Iya, Felly, istirahat ya. Sekarang sudah ada Kevin yang menemani. Aku mau ke pasar. Kamu mau nitip sesuatu? Buah atau makanan yang lain?"

Fellycia menggeleng."Nggak, Bu."

"Nanti kalau ada, aku telpon, Bu,"kata Kevin.

"Baiklah." Wanita itu melenggang pergi.

“Kamu nggak mandi,Fell? Kamu kedinginan nggak?"

"Iya, aku mandi air hangat aja."

"Ya udah, hati-hati ya jalannya. Aku tunggu di sini, kalau ada apa-apa panggil aja." Kevin berbaring di atas kasur lalu memejamkan matanya.

Fellycia menyiapkan air hangat di dalam *bathup*, ia tidak bisa mandi dengan air dingin karena ia akan pusing dan mual seperti kemarin. Wanita itu menikmati mandi paginya di dalam bathup selama lima menit saja, setelah itu ia segera naik karena tidak tahan berlama-lama.

Fellycia memakai baju, merapikan rambut kemudian ia mengantuk. Tapi, di atas kasur ada Kevin. Fellycia duduk di tepi tempat tidur, tapi,

kelamaan ia tidak bisa menahan kantuknya. Ia menyerah,dengan cepat ia merebahkan tubuhnya di sevelah Kevin dan kemudian ia terlelap.

Dua jam kemudian, Kevin bangun karena merasa haus. Ia membuka mata, kemudian menatap ke sekelilingnya. Pria itu tersenyum saat melihat Fellycia tidur di sebelahnya. Ia mengurungkan niatnya untuk bangkit, ia berbaring ke arah Fellycia, mengusap pipi wanita itu dengan lembut.

Fellycia membuka matanya, wanita itu kaget, tapi, kemudian ia tersenyum.

"Kamu sudah bangun?" Kevin masih saja mengusap wajah Felly.

Wajah Fellycia merona. Pelan-pelan ia menutupi wajahnya dengan selimut."Iya. Maaf...aku ketiduran."

Kevin terkekeh, ia duduk di sisi tempat tidur, kemudian meneguk segelas air putih di atas nakas. Setelah itu ia menyerahkannya pada Fellycia."Minum dulu."

Fellycia tertegun, Kevin memberikan gelas bekasnya. Dengan ragu-ragu ia menerima gelas itu dan meminumnya sampai habis."Terima kasih."

"Gimana keadaan kamu? Pusing? Mual?"

“Nggak, aku baik-baik aja, Kevin."

"Kemarin...apa kata dokter, ceritakan apa saja yang boleh dan tidak boleh?"

“Aku harus banyak istirahat, tidak boleh capek dan stres, makan makanan bergizi, terus...vitamin yang diberikan dokter harus diminum, terus apa lagi ya...aku lupa."Fellycia tersenyum malu, apa lagi sekarang Kevin tengah menatapnya intens.

"Lalu apa lagi? Kenapa kamu lupa? Dokter nggak tulis di buku cek up ya?"

"Tulis, tapi, aku nggak bisa bacanya. Tulisannya ...membingungkan."

"Ah...kata Dokter aku juga nggak boleh berhubungan badan du...lu..." Fellycia baru menyadari apa yang ia ucapkan, itu aneh jika ia beritahukan pada Kevin mengingat pria itu bukan suaminya. Tentu saja mereka tidak akan bersetubuh, Kevin hanya menolongnya.

"Tidak boleh berhubungan badan ya?" Kevin menatap Fellycia dengan seringaian."Sayang sekali."

"Ah, iya." Fellycia hanya bisa tertawa kecil.

“Sampai berapa lama?"

"A...apanya?" Fellycia tergagap karena setelah keheningan beberapa detik, Kevin kembali bertanya dengan suara keras.

Kevin berdehem."Tidak boleh berhubungan badannya?"

“Sampai...trimester pertama, tapi, untuk selanjutnya dilihat dulu kondisinya bagaimana. Mungkin...nanti bisa dikonsultasikan lagi dengan Dokter."

Kevin tersenyum."Iya...nanti kutanyakan kalau cek selanjutnya ya."

"Iya." Fellycia tertunduk dengan wajahnya yang merah.

"Kamu sudah siap jika nantinya perut kamu akan sangat besar. Kamu harus membawa lima bayi sekaligus, pasti berat." Kevin menatap Fellycia

dengan kasihan, itu adalah hasil perbuatannya dan juga ketiga temannya. Siapa pun Ayahnya, sangat kejam jika sampai tidak mau mengakuinya.

“Aku...." Air mata Fellycia menetes.

Kevin cepat-cepat menghampiri wanita itu dan memeluknya."Jangan dipikirkan. Aku cuma mengajakmu bicara soal kehamilanmu, supaya kamu nggak kaget. Apa pun ya g terjadi nanti, aku dan Evans akan selalu ada di samping kamu, Felly, Kami akan

menggenggam tanganmu, memeluk, dan selalu menguatkanmu. Kami juga yang akan menjadi Ayah bagi anak-anakmu."

Fellycia membalas pelukan Kevin, air matanya tidak mau berhenti menetes. Jika Tuhan sebaik ini pada dirinya, kenapa selama ini ia malah bekerja tidak halal. Tapi, seandainya ia bisa memilih dirawat oleh siapa, tentu ia tidak ingin dirawat oleh Madame

Rose yang sudah menjerumuskannya dalam lembah hitam.

Kevin mengecup puncak kepala Fellycia, mengusap punggung wanita itu."Fell..."

“Iya,"jawab Fellycia dengan suaranya yang serak.

"Kamu boleh anggap aku kekasihmu, jadi, kamu jangan sungkan."

Tubuh Fellycia membatu, ia tidam bisa mencerna apa yang diucapkan Kevin. Menganggap pria itu kekasihnya, apa mereka akan pacaran setelah ini."Pacaran?"

“Mungkin...tapi, jangan kamu pikirkan, aku nggak mau kamu stres."

"Aku nggak stres karena memikirian kalimatmu tadi, cuma aku heran, kenapa kamu bersedia menjadi kekasih dari wanita sepertiku?"tunjuk Fellycia pada dirinya sendiri.

“Kamu ini tidak perlu lagi menganggap dirimu rendah, kamu bukanlah Fellycia yang dulu. Sekarang kamu bagian dari keluarga ini, bagian dari hidupku. Sekarang kamu adalah wanita istimewa!"

“Apa nggak terlalu cepat mengambil kesimpulan? Kalau pun kita pacaran...apa nanti tidak apa-apa jika ternyata anak-anakku ini, bukan anakmu?"tatap Fellycia sedih

"Tidak apa-apa, jika itu anak Evans, aku bisa minta izin untuk menganggapnya anak-anakku juga kan, lagi pula anak ini ada lima. Seandainya ini anak Nathan atau Adam, abaikan saja, mereka tidak peduli

padamu,"kata Kevin, kemudian ia menjadi malas mengingat kedua temannya itu.

“Mereka tidak peduli?" Ada rasa nyeri di hati Fellycia, tapi, mereka tidak salah juga karena ia bukanlah siapa-siapa. Mana mungkin ada laki-laki yang mau mengakui bahwa janin di dalam kandungan wanita yang ditiduri banyak pria adalah memang anaknya.

“Ah sudah, jangan dipikirkan lagi. Kamu harus memikirkan yang baik-baik saja ya."

"Baik,"balas Felly dengan senyuman manisnya.

Kevin menatap Fellycia dengan lembut, lalu perlahan ia melumat bibir wanita itu. Fellycia memejamkan mata, tubuhnya menyerah dalam pelukan erat lelaki itu sambil membalas ciumannya.

"Apa...aku boleh tidur denganmu setiap malam,Felly?"

"Boleh, tetapi, aku tidak bisa bertanggung jawab jika kamu menginginkan sesuatu karena dokter sudah melarang." Fellycia terkekeh.

“Ah iya, tapi, aku akan berusaha menahannya, demi menjaga anak-anak kita,"balas Kevin membuat hati Fellycia menghangat.

Pintu kamar diketuk, Kevin mendengus sebal karena momen manis ini harus terhenti. Pria itu melangkah, membukakan pintu. Wanita paruh baya berambut sebahu itu menatap Kevin dengan tajam.

“Mama..."

“Dimana dia?"tanyanya.

“Itu,Ma, namanya Fellycia."

Fellycia menelan ludahnya, ia mulai was-was, dari tatapan Mamanya Kevin, sepertinya sebentar lagi ia akan diusir dari sini. Wanita itu terlihat begitu dingin. Wanita itu duduk di sebelah Fellycia, menatap gadia itu dalam-dalam.

“Fell, ini Mamaku,"kata Kevin.

Fellycia tersenyum dengan tubuh yang tegang."Ha...halo, Ibu..."

Wanita itu mengembuskan napas berat,"hai, sayang...bagaimana keadaanmu? Kamu baik-baik saja?"

Fellycia mengangguk takut."Iya...aku baik-baik saja."

“Maaf, Kevin sudah membuatmu susah seperti ini,"ucapnya sambil melirik Kevin dengan tajam.

"Ti...tidak, aku yang sebenarnya membuat Kevin susah, dia banyak membantuku di sini, Bu."

"Panggil aku Mama saja. Biar bagaimana pun, kamu sudah tinggal di sini, Kevin bilang itu adalah anaknya."

Fellycia menatap Kevin, berharap supaya laki-laki itu menjelaskan semuanya dengan benar.

"Mama sudah tahu semuanya, Fell. Jangan khawatir!"

“Iya, Felly, jangan khawatirkan apa pun. Jika nanti Nathan dan Adam tiba-tiba datang mengaku-ngaku, Mama yang akan menghajar mereka." Wanita itu akhirnya tertawa.

“Terima kasih, Ma..." Fellycia memeluk Mamanya Kevin.

"Sama-sama, sayang."

“Mama kan baru pulang, sebaiknya Mama istirahat saja,"kata Kevin seolah-olah mengusir Mamanya dari kamar.

Wanita itu menatap Kevin dengan datar."Kamu mau berduaan saja ya dengan Felly, kau jangan macam-macam ya, kandungannya masih rawan, kau jangan coba-coba menyentuhnya!"

“Iya, Ma, Dokter udah kasih tahu itu kok."

"Baik, Fell, kalau kamu bosan, kamu bisa cari Mama di taman, di kamar, atau perpustakaan ya."

“Iya, Ma."

“Mama istirahat dulu."Wanita itu oun keluar dari kamar.

Kevin mengembuskan napas lega, ia kembali berbaring."Aku mau lanjut tidur, boleh kan?"

“Silakan."

"Boleh peluk kamu sambil tidur?"

Fellycia naik ke atas tempat tidur, berbaring di sebelah Kevin. Pria itu membalikkan badan Fellycia, lalu memeluk tubuh wanita itu dari belakang.

Hari-hari Fellycia dilewati dengan menghabiskan waktu bersama Lia, Mama Kevin. Lia selalu menemani keseharian Fellycia agar pikirannya terbuka lebar, wawasannya luas, dan tidak mudah stres. Ia sangat paham di posisi itu kita sangat membutuhkan dukungan moral dari keluarga. Lia juga mengajarkan Fellycia banyak hal, termasuk merawat tanaman, memasak, sesekali ia mengajarkan Fellycia merawat bayi, dan masih banyak lagi yang

lainnya. Fellycia juga mengikuti program paket C atas bantuan dan saran Kevin.

Lima bulan sudah terlewati, selama itu juga Kevin, Evans, dan Lia memberi semangat dan dukungan pada Fellycia. Wanita itu mendapatkan kasih sayang yang begitu melimpah. Perutnya sekarang sudah besar sekali padahal masih lima bulan, ia tidak bisa membayangkan jika nanti usia kandungannya mencapai sembilan bulan.

Hari ini, Kevin dan Lia akan pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Oleh karena itu, Evans yang menemani Fellycia di rumah. Ada berita baik dari Evans, ia sudah menceritakan tentang Fellycia pada orangtua dan adik-adiknya, awalnya mereka kaget, tapi, kemudian perlahan mereka bisa menerima. Mereka akan menerima Fellycia seandainya itu adalah anak Evans, mereka juga mendukung Evans

sepenuhnya untuk memperhatikan Fellycia. Rencananya, besok Evans akan membawa Fellycia ke rumah untuk diperkenalkan pada keluarga. Katanya, Mama Evans ingin ikut saat Fellycia *chek up* ke Dokter.

Fellycia berbaring di sofa, kepalanya bersandar pada bantal yang besar. Evans menyalakan musik klasik, kemudian ia duduk di atas karpet tepat di depan sofa yang sedang ditempati Fellycia.

"Kamu nggak pergi?"tanya Fellycia.

"Pergi ke mana?"

"Ke rumah Pacarmu, mungkin...ini kan *weekend*."

“Aku nggak punya pacar,"balas Evans.

"Oh..."

Evans membalikkan badannya."Aku nggak pernah punya pacar, tapi, teman dekat wanita ada, tapi, sejak ada kamu...aku nggak dekat-dekat lagi sama mereka."

"Nggak apa-apa kan mereka teman kamu."

"Nanti kamu cemburu, kan?"tatap Evans, tapi kemudian ia tertawa karena ekspresi Fellycia yang seperti setuju dengan ucapannya."Jangan dipikirkan, aku dan Kevin sudah berjanji melupakan kehidupan gemerlap kami, karena sebentar lagi akan menjadi Ayah."

"Iya." Fellycia suka dengan Evans dan Kevin, tentu ia tidak akan pernah keberatan menjadi istri atau kekasih mereka, tapi, ia masih belum bisa bernapas lega karena belum tentu ini adalah anak dari Evans atau Kevin. Masih ada Nathan atau Adam. Meskipun Kevin dan Evans sudah menjamin,anak

mereka atau bukan, mereka akan tetap merawatnya, tapi hati Fellycia tentu tidak bisa tenang.

"Ini udah sore, kamu harus minum jus. Aku bilang ke Bu Nana dulu ya." Evans bangkit.

"Terima kasih,"kata Fellycia.

Baru beberapa langkah, bel berbunyi, Evans cepat-cepat berjalan menuju pintu sebelum Fellycia yang membukanya.

"Hai!" Nathan muncul di depan pintu.

"Oh, kau rupanya. Ayo masuk!"

"Oke." Nathan masuk, mengikuti Evans, lalu matanya tertuju pada wanita yang berbaring di sofa.

"Duduk dulu, Nath, aku mau bikinin jus untuk Felly,kau mau minum apa?"

"Kopi saja,"balas Nathan.

"Oke."

Evans pergi ke dapur, Nathan berjalan mendekati sofa."Fell?" Nathan menatap Fellycia, tubuhnya membatu, matanya tidak lepas dari perut wanita itu.

Fellycia tersenyum,"hai, Nathan."

"Iya, kau masih ingat aku rupanya." Pria itu duduk di seberang Fellycia.

“Iya, aku masih ingat kok. Evans dan Kevin sering menyebut namamu dan Adam."

Nathan kembali menatap perut Fellycia."Kenapa besar sekali,kata Evans, bukannya masih lima bulan ya. Ini...seperti sudah mau melahirkan saja."

Fellycia mengusap perut buncitnya."Iya, karena ada lima, makanya sebesar ini."

Nathan langsung menganga."Li...lima?"

"Iya, ada lima bayi di dalam perutku, anugerah yang maha kuasa." Wanita itu tersenyum manis.

"Ma...maksudnya?" Kening Nathan berkerut. “Aku nggak paham."Kembar? Tapi, lima?"

“Iya, aku mengandung bayi kembar lima, Nathan."

Evans datang memecahkan keheningan yang terjadi setelah Fellycia mengatakan kondisi yang sebenarnya. Sepertinya Nathan syok.

“Ini, *bro*, kopinya!"

“*Thanks*, Vans!"balas Nathan.

“Fell, ini jusnya diminum." Evans datang menyerahkan segelas besar jus mangga, kemudian ia duduk di dekat kaki Fellycia,meletakkan kali Fellycia

ke pangkuannya. Setelah itu ia memijit-mijitnya, perlakuan yang membuat Nathan geli, Evans sudah seperti budak cinta saja.

"Memang beneran ya, Felly mengandung anak kembar lima?"tanya Nathan pada Evans untuk memastikan wanita itu tidak mengada-ada.

“Iya, kan ada hasil USG, mungkin anakku, karena aku juga punya keturunan kembar,"balas Evans, tapi, hal itu justru membuat hati Nathan terdetak.

Nathan terdiam beberapa saat sambil memperhatikan wajah Fellycia yang merona saat Evans memijit kakinya, atau mungkin wajahnya merona karena ia semakin sehat dan bahagia selama di sini. Tapi, ada hal yang mengganggu pikiran Nathan, ia juga memiliki keturunan kembar, yaitu dirinya. Kembarannya, Andra, meninggal akibat kecelakaan beberapa tahun silam. Nathan pun

kembali teringat ketika dimana mereka masih liburan, ia yang pertama kali tidak menggunakan pengaman pada Fellycia, dan ia menyembunyikan kebenaran itu dari ketiga temannya. Bagaimana jika ternyata itu adalah anaknya, mereka pasti lucu, tampan atau cantik, mereka akan mirip dengannya.

"Kau kenapa?"tanya Evans.

Nathan menggeleng."Nggak, cuma ingat Papaku aja."

“Iya, sehat-sehat aja kan Om Hans?"tanya Evans.

“Ya, tapi, begitu...katanya mau menikah sama Tante Diana, Mamanya Adam."

“Nggak buruk-buruk amat kan kalau kau saudaraan sama Adam." Evans tertawa.

“Buruk! Sangat buruk." Nathan terlihat cemberut.

Evans kembali tertawa. Pria itu terus memijit kaki Fellycia yang sedikit membengkak karena kehamilan ini. Membawa perut sebesar itu pasti sangat melelahkan, hingga Evans selalu memijit kaki wanita itu. Nathan hanya bisa merenung melihat perlakuan Evans yang begitu manis pada Fellycia. Nathan merasa Evans terlalu yakin kalau itu adalah anaknya.

Bagaimana kalau ternyata itu adalah anak Nathan?

Pertanyaan itu terus-terusan mengusik pikiran Nathan. Jelas-jelas sejak awal ia sudah menolak keras kehadiran Fellycia, Evans dan Kevin juga sudah memberi peringatan keras agar tidak mengambil anak-anak itu walau terbukti itu anak Nathan atau

Adam. Nathan menggeleng keras, seharusnya ia tidak perlu memusingkan hal tersebut, sejak awal ia sudah mengatakan dan memastikan kalau tidak ingin terlibat.

“Besok kau ada acara, Vans?"tanya Nathan mengalihkan pikirannya.

“Besok aku mau pulang, bawa Felly ketemu sama Mama Papa, sama adek-adek juga,"jawab Evans.

“Hubungan kalian seserius itu?" Nathan menatap keduanya dengan heran."Maksudku...apa kau akan benar-benar menjadikan Fellycia sebagai bagian dari hidupmu? Belum tentu itu anakmu, kan?"

Evans menatap Nathan dengan tajam, sama sekali tidak suka dengan ucapan temannya barusan. Itu seharusnya tidak diucapkan di depan Fellycia."Itu

anakku, pokokknya apa pun yang terjadi akan tetap menjadi anakku!"

“Bagaimana kalau ternyata itu adalah anakku?" Suara Nathan meninggi, seperti akan mencari masalah dengan Evans.

“Aku tidak akan mengizinkannya. Kau dan Adam tidak punya hak apa pun lagi, kalian sudah terlambat!"balas Evans kesal, bisa-bisanya Nathan bicara seperti itu sekarang, setelah tahu anak-anak itu kembar.

“Vans, sudah." Fellycia menggenggam tangan Evans.

"Kau jatuh cinta pada Evans ya, Felly? Kau ingat kan kalau aku adalah laki-laki pertama yang tidak memakai pengaman saat berhubungan?"kata Nathan membuat hati Fellycia berdenyut.

“Kau jangan membuat Felly berpikir berat, kau nggak tahu ya bagaimana rasanya hamil!"

"Tentu saja, aku ini laki-laki!"

“Sial! Terus apa maumu, hah?"tanya Evans dengan tatapan membunuh pada Nathan.

“Aku memang jatuh cinta pada Evans, Nathan!"ucap Fellycia di tengah-tengah pembicaraan yang semakin memanas itu.

Evans dan Nathan terperangah, keduanya terkejut. Nathan hanya menduga, tapi, ternyata itu benar. Sementara Evans, ia tidak pernah menyangka kalau Fellycia menyimpan rasa, dan sungguh ia tidak pernah menyadari hal itu.

“Hapus perasaanmu itu, Felly, karena aku yakin itu adalah anakku!" kata Nathan dengan suara keras,

lalu ia beranjak dari sofa lalu pergi tanpa menyentuh kopi yang disuguhkan Evans.

Fellycia menarik napas panjang, semuanya jadi berantakan begini. Evans dan Nathan jadi bertengkar karenanya, eh, bukan tapi, karena si kembar. Kemudian ia beralih menatap Evans."Maaf, semuanya jadi begini karena aku."

“Nggak, jangan pikirkan Nathan. Dia tidak penting, Aku dan Kevin adalah Ayah mereka. Sampai kapan pun itu." Evans mengusap puncak kepala Fellycia.

“Iya."

“Jusnya sudah habis ya. Ayo kita istirahat di kamar saja, kamu harus tidur siang,"kata Evans. Diambilnya gelas besar itu dari tangan Fellycia,

kemudian ia letakkan ke atas meja. Ia membantu Fellycia bangkit, menuntunnya sampai ke kamar.

“Maaf soal tadi, Vans."

"Soal apa?"

“Waktu aku bilang aku jatuh cinta, akhirnya kamu dan Nathan jadi berselisih paham."

“Kamu memang benar-benar jatuh cinta denganku?"

"Iya. Tapi, jangan kamu pikirkan. Maafkan aku." Fellycia menunduk, malu sekaligus takut nantinya Evans akan menjauh.

Evans mengangkat wajah Fellycia, pria itu tersenyum geli karena wanita itu tidak kau menatapnya."Aku juga cinta sama kamu, Fellycia."

"Eh?"Fellycia terperangah, sekarang ia malah panik mendengarkan ucapan Evans.

Evans tertawa."Aku tahu...kamu tertarik denganku sejak aku menyentuhmu bukan?"

Fellycia mengangguk malu.

"Perlu kamu ketahui, aku menyukaimu saat kita ada di pesawat."

"Tapi, bukankah saat itu aku masih pelacur, kamu bisa suka dengan orang sepertiku? Padahal...kamu berasal dari keluarga berada dan terhormat."

“Entahlah, aku merasa kamu berbeda. Kamu tidak seperti yang terlihat. Tapi, kalau boleh jujur...aku memang nggak ingin mengejarmu saat itu, kupikir...akan sulit karena jadwalku yang padat terus... kamu juga di bawah kendali Madame Rose."

"Itu artinya kamu nggak sayang sama aku, Evans, buktinya kamu nggak kejar aku, malah membiarkan aku dalam penjaranya Madame Rose, diperjual belikan. Malah...Kevin yang memperjuangkan aku!" Fellycia merengut.

"Hei, andai Kevin bicara soal kamu, aku pasti jemput kamu. Aku bakalan menjadi orang pertama, Felly."

"Sudahlah, sudah lewat." Fellycia duduk dengan

kesal, sebaiknya Evans tidak perlu cerita bagaimana perasaannya, sekarang ia malah kesal sendiri.

Evans memeluk Fellycia dari belakang."Hei, sayang, maaf ya. Aku nggak bermaksud buat kamu marah. Apa pun kesalahanku yang udah lewat, aku minta maaf. Sekarang kan aku udah ada di sini, aku akan berusaha melakukan yang terbaik."

Perasaan Fellycia menghangat dibujuk seperti itu, rasanya ia ingin menjadi milik Evans seutuhnya. Tapi, ia harus menahan diri, ia harus siap kehilangan Evans jika ternyata ini adalah anak Kevin atau anak Nathan dan Adam. Fellycia membalikkan badan, memeluk Evans. Lalu keduanya tertawa.

“Jadi, kamu udah maafin aku, kan?"tanya Evans.

“Iya."

“Evans mengecup kening Fellycia."So, sekarang kita...punya hubungan, kan? Hubungan yang spesial atau apa pun itu yang bikin kamu nyaman."

"Tapi, bagaimana dengan Kevin? Dulu ...dia juga menyatakan cinta ke aku, tapi, aku masih memintanya menunggu sampai terbukti ini anak siapa,"jelas Fellycia, ia harus bersikap adil pada Evans dan juga Kevin, keduanya sangat baik.

“Kamu suka tidak dengan Kevin?"

"Aku suka semua orang, terutama yang baik." Fellycia tertawa jenaka.

Evans mengacak-acak rambut Fellycia."Kamu mulai suka iseng ya sekarang, aku jadi nggak sabar apa jenis kelamin mereka ya."

"Besok kita ke Dokter, kan?"

“Iya, Mama, dan adik-adik sudah nggak sabar." Evans menarik Fellycia agar berbaring di tempat tidur. Pria itu pun berbaring dk sebelahnya.

"Kok adik-adik kamu bisa nggak sabar juga?"

“Aku punya adik kembar, perempuan, namanya Alexa dan Alana. Alexa sudah menikah, tetapi, belum dikaruniai buah hati. Makanya dia akan dengan senang hati menerima jika seandainya tidak ada yang

mau mengakuinya." Evans terkekeh."Tapi, sepertinya sekarang semua ingin mengakui bahwa mereka adalah Ayahnya deh."

“Iya, aku jadi nggak sabar pengen ketemu adik kembar kamu."

Evans tersenyum, kemudian perlahan ia merendahkan tubuhnya ke arah Fellycia, mendekatkan wajah mereka. Evans mengecup bibir Fellycia yang kemudian dibalas lumatan lembut oleh wanita itu. Ciuman keduanya semakin memanas, dan berubah menjadi saling menuntut. Dengan hati-hati, Evans membuka semua pakaian Fellycia. Semua bagian tubuh Fellycia bertambah volumenya karena kehamilan ini, tapi, wanita itu semakin terlihat cantik dan seksi. Evans mencumbu Fellycia dalam keadaan miring. Kemudian dengan sangat hati-hati ia

membuat tubuh Fellycia terlentang."Kalau ada yang sakit bilang ya?"

Fellycia mengangguk dalam keadaan wajah merona."Iya, pelan-pelan ya."

"Iya, sayang."

Dengan hati-hati Evans menyatukan milik mereka. Lalu desahan Fellycia terdengar, sudah lama sekali ia melakukan hubungan intim. Disentuh Evans seperti ini, tentu menjadi momen yang paling ditunggu, dan tidak akan terlupakan. Fellycia melenguh, ia ingin Evans memasukinya dengan begitu keras, tapi, itu tidak boleh dilakukan saat ini. Ia harus memikirkan kondisi bayi di dalam kandungannya. Fellycia mulai berkeringat, kemudian ia merasakan gerakan Evans melambat, pria itu sudah selesai.

Evans menarik miliknya perlahan, kemudian berbaring sambil menyelimuti tubuh Fellycia."Terima kasih."

"Iya, Evans."

"Sejak hamil kamu makin cantik,"puji Evans.

“Mungkin anakku cewek,"balas Fellycia.

“Oh ya...pasti cantik seperti kamu. Oh ya, kamu sudah lulus ya?"

"Iya, kemarin Mama Lia ikut sertakan aku untuk ujian, jadi, sekarang aku sudah punya ijazah untuk menengah atas."

Evans mengecup bibir Fellycia."Bagus kalau begitu. Kamu istirahat ya, maaf udah bikin kamu capek."

"Aku nggak capek kok."

"Kamu ini..." Evans merengkuh tubuh Fellycia, sesekali ia menciumi pipi dan bibir wanita itu sampai mereka tertidur.

-o0o-

Keesokan harinya, Evans membawa Fellycia ke rumahnya. Semua anggota keluarga sudah siap menyambut Evans dan Fellycia. Keluar dari mobil, Evans menyodorkan kursi roda, menyuruh Fellycia duduk.

"Tapi, aku baik-baik aja, Vans. Kenapa diberi kursi roda?"

“Biar kamu nggak capek, rumahku besar,"katanya sambil memberi instruksi agar

Fellycia duduk. Wanita itu akhirnya nurut, kemudian Evans mendorong kursi rodanya.

"Aku deg-degan, Vans,"kata Fellycia.

"Oh ya, deg-degan ketemu calon Mertua?" Evans tertawa.

“Ih..."

Begitu pintu dibuka, Fellycia melihat banyak orang di dalam sana. Semuanya menatap Fellycia dengan berbagai macam ekpresi. Carla, Mama Evans yang pertama kali mendekati Fellycia.

“Fell, ini Mamaku."

“Fellycia tersenyum ramah,"ha...i, Tante."

“Halo, Fellycia, senang bertemu denganmu. Selamat datang di rumah ini,"balas Carla."Ini David, Papanya Evans."

Fellycia tersenyum pada pria yang dari wajahnya tampak begitu ramah, namun, pendiam seperti Evans. Pria itu membalasnya dengan senyuman ramah.

Alexa dan Alana mendekati Fellycia."Hai, Kak Felly, Aku Alana."

"Dan aku Alexa..."

"Aku...Erick!"sambung adik laki-laki Evans.

"Halo, semuanya. Terima kasih sudah menyambutku."

"Kakak sudah makan? Aku sudah bikin masakan enak untuk kakak, kakak harus coba,"kata Alexa dengan begitu bersemangat.

“Ah, aku juga udah siapkan kue-kue untuk Kakak. Ayo kita makan." Alan dan Alexa langsung

membawa Fellycia kabur, ketiganya duduk di ruang makan mencicipi makanan. Kebetulan nafsu makan Fellycia memang sudah membaik, bahkan wanita itu semakin banyak makan karena harus memberi nutrisi pada kelima anaknya.

"Ya ampun, kakak-kakak ini, semangat sekali sih!"komentar Erick.

Carla tertawa, kemudian memeluk pundak anak bungsunya itu."Biarkan aja, mereka kan nggak punya kakak. Jadi, ini salah satu bentuk kebahagiaan mereka."

"Jam berapa mau ke Dokter untuk USg, Vans?"tanya David.

“Sore, Pa." Carla menjawab suaminya."Sekarang kita ngobrol-ngobrol aja dulu sama Felly." Carla pun menghampiri Fellycia, Alexa, dan Alana.

"Sudahlah, urusan wanita, ayo kita main catur,"kata David sambil menepuk pundak Erick dan Evans.

Sore harinya, mereka semua ikut pergi untuk memeriksakan kandungan Fellycia. David dan Erick memilih menunggu di salah satu restoran yang letaknya tidak nauh dari Praktek Dokter tersebut. Sementara Carla, Alexa, Alana, dan juga Evans ikut ke dalam ruangan untuk melihat langsung kondisi Fellycia dan bayinya.

Dokter mulai melakukan USG setelah melakukan percakapan singkat dengan Fellycia dan Carla.

“Mama..." Alexa memekik begitu melihat layar."Kakak...biarkan aku merawat salah satunya,"ucapnya dengan histeris.

"Alexa...tahan diri, ih, jangan malu-maluin!"bisik Carla, kemudian ia tersenyum pada Dokternya agar memaklumi Alexa.

"Jenis kelaminnya yang dua...laki-laki...satu ini...perempuan, dan...yang dua lagi..." Kening Dokter berkerut."Sayang sekali yang dua nggak kelihatan."

Carla mengusap lengan Fellycia."Selamat ya, lihat...itu."

Fellycia mengangguk, sejak tadi wanita itu meneteskan air mata. Sementara itu, Evans yang sedari tadi melihat dari kejauhan hanya bisa tersenyum. Ingin ikut bergabung, tapi, rasanya di sana sudah cukup sesak. Yang penting ia sudah tahu kalau anak-anaknya baik dan sehat, fellycia juga sehat.

Alexa mendorong kursi roda Fellycia keluar dari ruang dokter dengan begitu bahagia seolah-olah ia yang sedang mengandung."Kak, anak kakak semuanya sehat. Syukurlah kalau begitu...habis ini kalau kakak pengen makanan apa aja...bilang sama Alexa ya, nanti Alexa masakin."

"Merayu ya, supaya diizinin merawat si kembar,"celetuk Alana.

"Iya, mungkin aja setelah ini menular, aku juga bisa hamil,"balas Alexa bersemangat.

Evans tersenyum mendengar percakapan adik-adiknya. Ia mengusap-usap puncak kepala Fellycia yang juga tersenyum mendengar percakapan Alana dan Alexa.

“Jadi, Kakak bisa titip jaga Fellycia kan selama kakak kerja?"tanya Evans pada Alexa dan Alana.

"Siap, Kak!"jawab keduanya.

“Tapi, aku bakalan izin kalau suamiku pulang ya!" Alez terkekeh. Suami Alexa adalah seorang pilot.

"Ya udah, kita pulang. Papa pasti seneng dengar kabar ini,"kata Carla.

Mereka semua berjalan dengan hati riang menuju resto dimana David dan Erick berada. Setelah itu mereka segera pulang dan beristirahat.

Sesampai di rumah, Fellycia langsung dibawa ke kamar oleh Evans."Fell, kamu istirahat dulu ya, nanti kalau udah agak enakan badan kamu, bisa ke depan lagi sama yang lain,"kata Evans menyambung pembicaraan mereka di mobil tadi, Fellycia mengatakan kalau ia merasa kelelahan, ingin berbaring.

Fellycia menggenggam tangan Evans."Makasih banyak, ya, Vans. Kamu dan keluarga kamu baik banget sama aku. Aku malu sekali."

"Malu kenapa?"

“Karena orang sepertiku ini diperlakukan dengan baik, padahal pekerjaanku menjijikkan, bisa saja aku tidur dengan kekasih atau suami orang lain."

“Felly...jangan bahas itu ya, nanti aku cemburu. Itu masa lalu kamu, aku nggak mau dengar lagi, yang penting aku tahu. Aku dan keluarga sangat sayang sama kamu. Dan aku...juga sayang sekali sama kamu...anak-anak kita. Please...berhenti ingat masa lalu kamu jika malah membuat kamu sedih dan menyalahkan diri kamu sendiri."

“Baik. Terima masih,"balas Fellycia.

"Kamu baring ya, aku tungguin di sini mau?"Evans menawarkan.

"Iya mau..." Wajah Fellycia langsung berbinar.

"Iya aku di sini aja, jadi, tadi dua laki-laki dan satu perempuan ya. Duanya nggak kelihatan...masih malu-malu mungkin." Evans memperhatikan hasil USG.

"Semoga semuanya sehat-sehat sampai dilahirkan,"ucap Fellycia sambil ikut memperhatikan hasil USG.

Evans mengusap perut Fellycia."Oleh karena itu kamu makan-makanan bergizi, apa pun yang kamu pengen, tolong bilang, ini demi anak-anak. Vitamin yang dikasih dokter juga jangan sampai nggak diminum,ya?"

"Iya..."

Evans menempelkan telinganya ke perut Fellycia, mengusap-usapnya dengan lembut sambil bicara sendiri. Diam-diam Fellycia meneteskan air mata.

Bab 6

Nathan duduk berhadapan dengan seorang pria mengenakan pakaian serba hitam. Pria itu adalah orang yang ia bayar untuk menyelidiki Papanya selama tiga bulan belakangan ini. Nathan ingin tahu, siapa saudara laki-lakinya. Pria itu menyerahkan sebuah map berisi tulisan mengenai fakta-fakta tentang Hans dan masa lalunya. Nathan menarik napas panjang, kemudian menyuruh orang suruhannya keluar. Dilihatnya map di atas meja,

jantungnya berdebar tak karuan. Semoga saja fakta ini tidak membuatnya jantungan. Ia meneguk air mineralnya, kemudian menarik map dan mulai membaca.

Fakta pertama membuat Nathan terperanjat, dikatakan bahwa Hans dan Sherly, Ibunya, hanyalah melakukan pernikahan kontrak. Pernikahan mereka juga tidak menghasilkan keturunan. Nathan mengusap wajahnya dengan kasar, jadi, sosok Mama yang selama ini ia rindukan bukanlah Ibu kandungnya. Air mata Nathan menetes, wanita itu dikontrak hanya untuk membesarkannya dan Andra. Lalu, setelah mereka menginjak remaja, kontrak itu berakhir. Tapi, walau begitu faktanya, ia tetap menganggap Sherly adalah Ibu kandungnya. Wanita itu menyayanginya seperti anak kandung, oleh karena itu Nathan sangat kehilangan saat ia pergi.

Nathan menarik napas lagi, kemudian ia membaca paragraf demi paragraf yang ditulis oleh orang suruhannya. Pria itu tidak mampu menahan emosinya saat tahu bahwa Hans memiliki hubungan di luar pernikahan kontraknya dengan Sherly, yaitu hubungan gelap dengan Diana, Ibu Adam. Diana bertahun-tahun menikah, tetapi belum dikaruniai seorang anak. Hingga ia bertemu dengan Hans dan saling tertarik. Mereka melakukan hubungan, hingga Diana dinyatakan hamil. Kehamilan itu disambut suka cita oleh suami Diana, hingga wanita itu selalu dihantui rasa bersalah. Perlahan, Diana menyuruh Hans menjauhinya.

Nathan membanting map itu dengan keras. Ia menjambak rambutnya sendiri, kemudian ingat ke tahun-tahun yang telah lewat, saat ia pertama kali bertemu dengan Adam di sekolah dasar. Ia dan Adam

seolah-olah dipaksa akrab dengan dirinya. Kemana-mana Adam pasti selalu ada, enrah itu sengaja atau pun tidak. Kepala Nathan seakan mau pecah, ia dan Adam adalah saudara kandung, kenapa ia baru mengetahuinya sekarang, setelah semua luka ia rasakan atas banyaknya kehilangan.

Nathan dan Andra merupakan anak dari seorang pelacur yang disewa Hans. Jantung Nathan seakan ditusuk tombak yang sangat tajam. Hans mau bertanggung jawab, hanya pada anak-anak itu, tidak pada Ibunya yang dianggap Kakek Nathan hanyalah seorang wanita rendahan. Oleh karena itu, Andra dan Nathan hidup bersama Hans dan istri kontraknya.

Nathan menghentikan membaca, pria itu membuka pintu menuju balkon untuk menghirup udara bebas. Pria itu mengeluarkan rokok dari saku celana, menyalakan, dan menghisapnya dengan

frustrasi. Pikirannya berkecamuk, segala pertanyaan muncul bersamaan. Kenapa Papanya harus berbuat seperti itu hingga ia dan Andra lahir, tapi, Ibu mereka diabaikan bahkan dibuang begitu saja karena statusnya sebagai pelacur. Lalu, Nathan teringat dengan Fellycia yang tengah hamil. Jika itu anaknya dan ia membuang anak itu, ia sama saja seperti Hans. Nasib anaknya bisa saja sama dengan dirinya, tidak memiliki orangtua yang utuh.

"*Arrrghh*!" Nathan semakin frustrasi saja. Rokoknya dihisap kuat-kuat, menimbulkan banyak asap di sekitarnya.

Sekitar lima belas menit Nathan berada di balkon, ia kembali masuk dan membiarkan pintunya terbuka. Ia mengambil kertas di dalam map, melanjutkan membaca.

Wanita yang melahirkan Nathan dan Andra bernama Nirima. Meski Nirima tidak diterima di keluarga Hans, nyatanya mereka masih memiliki hubungan spesial sampai bertahun-tahun. Hans sendiri tidak pernah mengatakan kalau ia jatuh cinta pada Nirima, tapi, ia tidak ingin wanita lain selain Nirima, meski ia sudah menikah dengan Sherly yang berstatus sebagai istri kontrak. Lalu, di saat bersamaan ia jatuh cinta pada Diana, melupakan Nirima karena baginya wanita itu memang hanyalah wanita pemuas hasrat. Setahun berhubungan dengan Diana, wanita itu hamil dan mereka harus berpisah. Hans kembali menemui Nirima, memuaskan hasratnya kembali pada wanita itu.

Tiga tahun berlalu, Nirima kembali hamil, tapi, ia tidak memberitahukan pada Hans karena takut diambil lagi seperti kedua anak sebelumnya. Nathan

berhenti membaca sampai di sana, itu artinya selain ia, Andra, dan Adam, Hans masih punya anak lagi."Sial, penyebar benih! Dimana-mana punya anak!" Pria itu memegang pelipisnya. Lalu ia kembali menelaah semuanya, berarti anak terakhir Hans adalah yang satu Ibu dengannya. Nathan bersemangat, jika ia menemukan orang itu, ia juga akan bertemu dengan Ibu kandungnya. Ia melanjutkan membaca.

Anak kedua dari Nirima seorang perempuan, namanya Fellycia Arion, bekerja sebagai wanita malam di Rumah Bordir Madame Rose.

Tubuh Nathan terpaku, tangsnnya begetar, kertas di tangannya terlepas dan jatuh ke lantai."Fellycia...adikku? Adik kandungku?" Sekujur tubuhnya langsung lemas.

"Felly...kenapa...kenapa kita kakak adik? Kalau kamu hamil anakku bagaimana? Kita kan sedarah!" Badan Nathan mulai panas, kepalanya sangat sakit, ia pun cepat-cepat memanggil Asisten Rumah tangganya. Melihat kondisi Nathan yang sangat drop, mereka langsung melarikan Nathan ke rumah sakit.

-o0o-

Pukul tiga dini hari, Adam masuk ke dalam rumah dalam keadaan sempoyongan, ia mabuk berat. Ia baru saja menghadiri party yang diadakan teman lama di sebuah runah mewah yang sudah seperti club malam saja. Di sana ia bertemu dengan banyak wanita cantik, mereka minum banyak dan bercinta. Adam bahkan tidak ingat siapa wanita yang tadi ia tiduri, pandangannya sudah kabur. Adam menghentikan langkahnya di ruang tengah, lalu berbaring di sana

karena sudah tidak sanggup lagi melangkah ke kamarnya. Pria itu langsung terlelap.

Diana keluar dari kamar, menyalakan lampu, dan dilihatnya putra satu-satunya sudah tidur di sofa. Wanita itu menghela napas panjang, ia sudah cukup lelah menghadapi sikap Adam yang suka sekali berfoya-foya, padahal ada beberapa aset peninggalan mantan suaminya yang harus diteruskan, apa lagi ia juga sudah menua, ingin beristirahat dan liburan. Wanita itu memperbaiki posisi tidur Adam, kemudian kembali ke kamarnya.

Wanita itu terlihat resah, apa lagi siang tadi ia bertemu dengan Hans, membahas masalah masa depan anak-anak. Hans sudah memberi tahu Nathan perihal anak kandungnya yang lain, namun, belum menyebut nama. Diana lega mendengar itu,tapi, ia bingung bagaimana cara memberi tahu pada Adam.

Laki-laki itu hanya tahu bahwa Orangtuanya sudah bercerai, dan Papanya terdahulu entah dimana. Adam, memang sangat mirip dengan Hans, wajah dan perilakunya.

Diana memijit pelipisnya pelan, menarik napas panjang. Ini harus segera diakhiri, ia akan bicara dengan Adam besok. Wanita itu menguap, kemudian naik ke atas tempat tidur, berusaha untuk tidur walau sulit.

Pukul dua sore, Adam terbangun dari tidurnya. Ia tampak begitu lelah dan tidak bersemangat. Pesta semalam benar-benar menguras energinya. Pria itu menatap sekitar, laget ketika tahu ini sudah hampir sore. Ia tidak ke kantor. Adam duduk di sofa, masih mengumpulkan kesadaran setelah tidur panjangnya.

Suara ketukan sepatu di lantai terdengar mendekat, Adam menoleh ke arah sumber suara. Diana, tengah berdiri di hadapannya dengan stelan kerja dan juga tas mahal di tangannya. Wanita itu menatap Adam dengan tajam. Adam tertunduk, merasa bersalah, Mamanya itu pasti sudah menggantikannya di kantor. Hari ini ia ada janji dengan beberapa orang.

"Udah bangun, Adam? Sana mandi lalu makan. Habis itu Mama mau bicara,"kata Diana dengan nada dingin.

"Iya, Ma,"jawab Adam cepat. Ia segera mandi dan makan. Jika sudah bersalah seperti ini, Adam akan bersikap selayaknya anak yang patuh.

Sekitar dua puluh menit kemudian, Adam dan Diana sudah berada di ruang tengah. Mereka duduk

berhadapan. Adam sudah terlihat segar dan siap mendengarkan ucapan Diana dengan baik.

“Dari mana semalam?"

“Dari *party*, Ma."

"Kamu nggak ingat hari ini ada banyak orang penting yang mau kamu temui?"

"Maaf, Ma, Adam bangunnya sampai siang."

"Kamu mau terus-terusan seperti itu? Masalahnya itu...sangat mengganggu kerjaan, Adam. Kalau kamu mau hidup berfoya-foya, silakan, Mama tidak marah asalkan...kamu nggak lupa sama tanggung jawab kamu!"

“Maaf, Ma."

"Kamu ini memang persis seperti Papamu kelakuannya!"kata Diana dengan frustrasi.

"Seperti Papa? Ternyata Papa suka mabuk-mabukan, suka main perempuan juga? Berarti dia juga sering main sama pramugari? Dan...karena itu kalian bercerai." Adam tertawa lirih.

Diana menggeleng cepat."Papamu nggak seperti itu, yang kumaksud adalah Hans, Papa kandungmu!"

"Maksud Mama?" Adam mengernyit.

"Kau itu anak kandung Hans, kelakuanmu juga sama persis!"

"Hans?" Adam terperanjat, ia hanya kenal satu Hans, yaitu Papanya Nathan. Tapi, tentu ada banyak Hans di dunia ini.

"Kau dan Nathan itu saudara kandung, kau juga anaknya Hans, Adam...kau anak kandungnya!"ucap Diana dengan suara bergetar.

Adam menatap Diana dengan tubuh yang tegang, tidak tahu harus berbuat dan bicara apa.

"Bertahun-tahun aku menikah dengan Billy, tidak memiliki anak, sampai aku bertemu dengan Hans yang statusnya sudah menikah. Kami memiliki hubungan, lalu aku hamil anak Hans. Itu adalah dirimu!"jelas Diana.

Adam menghempaskan tubuhnya ke sandaran sofa, memejamkan matanya karena syok atas kenyataan ini. Selama ini ia melihat hubungan orangtuanya baik-baik saja, tapi, kemudian bercerai dengan alasan yang tidak pernah diketahui Adam. Oleh karena itu, Adam melampiaskan kekecewaannya dengan minum-minuman keras, *party*, dan juga bercinta dengan banyak wanita.

"Kenapa Mama baru bicara sekarang?"

"Karena kamu sudah dewasa, sudah saatnya kamu tahu itu. Selama ini kamu bekerja sama dengan Nathan,karena Hans masih memiliki tanggung jawab atas dirimu."

"Tapi, Papa Billy juga memberi harta sama Mama, kan?"

"Iya. Dan itu hampir hancur karena kamu memilih menghabiskan wakru untuk senang-senang. Hans yang membantu mengembalikan semuanya,"kata Diana membela Hans.

"Aku nggak butuh itu, Ma, kenyataannya dia tidak ada saat aku kecil. Papaku itu Billy!"balas Adam, lagi pula ia merasa tidak sudi menjadi anak Hans yang sudah ia ketahui kehidupannya, sama seperti dirinya.

"Tapi, di dalam tubuhmu mengalir darahnya. Kau anak kandung Hans,"ucap Diana."Dia Papamu sebenarnya."

Adam menggelengkan kepala, Ia tertawa lirih."Lalu, Mama mau menikah dengan Hans?"

"Iya, memangnya kenapa? Kamu nggak setuju?"

"Aku nggak bilang begitu, Ma, dulu aja dia bisa mengkhianati istrinya, selingkuh dengan Mama. Memangnya Mama nggak takut, suatu saat nanti dia bakalan ngelakuin hal yang sama ke Mama?" Adam tertawa sinis.

"Biarlah itu menjadi urusan Mama." Diana melipat kedua tangannya di dada dan membuang wajahnya.

"Ma, Adam ini anak Mama. Mana mungkin Adam membiarkan itu terjadi. Mama pikirkan itu baik-baik, semoga aja nggak terjadi jika kalian menikah nanti!"

"Ya. Nathan masuk rumah sakit semalam."

Adam melirik Diana,"kenapa lagi itu anak?"

"Dia kaget karena tahu banyak hal,"jelas Diana."Salah satunya fakta bahwa kamu adalah adiknya. Dia juga sudah tahu siapa Ibu kandungnya."

"Lah?" Adam mengernyit."Ibu Kandungnya kan ninggalin dia, kan?"

"Bukan dia, ada...wanita lain, yang kemudian perempuan itu juga melahirkan anak lagi dari Hans. Jadi, kau dan Nathan punya saudara lain,"jelas Diana membuat Adam menganga.

Pria itu menggelengkan kepalanya."Jadi, Hans itu suka menebar benih dimana-mana?"

"Adam, hati-hati kalau bicara, itu Papamu!" Diana menatap Adam tajam.

"Ya...ya ya...semoga saja nggak ada lagi anak Hans yang lainnya. Cukup kami bertiga...harusnta sih berempat dengan Andra." Adam bersikap santai atas kenyataan yang ia terima hari ini. Hidup memang sembuh misteri, jadi, hak seperti ini bisa terjadi pada

siapa saja."Terima kasih atas kejujuran Mama soal siapa Papa kandungku, semoga saja aku bisa menerima. Tapi, saat ini...maaf belum. Aku mau hubungi Kevin dan Evans..."

Adam berdiri dan segera pergi ke kamar untuk menghubungi Evans dan kevin, ia akan menanyakan kabar Nathan pada mereka. Jika memang keduanya ingin menjenguk, Adam akan ikut bersama mereka.

Tapi, saat ia baru saja hendak menghubungi Evans, ponselnya sudah berbunyi duluan. Wanita yang sudah lama diincar pria itu tiba-tiba menghubungi dan mengajaknya bertemu. Adam terkekeh, kemudian ia mengurungkan niat untuk ikut menjenguk Nathan, karena kesempatan langka ini tidak akan datang dua kali. Ia segera pergi menemui wanita itu.

Fellycia duduk di atas karpet bulu tebal dengan bantal-bantal di sekeliling. Di sebelahnya ada meja kecil berisi banyak makanan dan buah-buahan. Tidak lupa beberapa botol air mineral. Wanita itu diperlakukan selayaknya seorang ratu. Sekarang usia kandungan Fellycia sudah memasuki usia sembilan bulan, perutnya sangat besar sampai ia terkadang sulit berjalan. Atas kondisi itu, Kevin dan Evans sepakat agar Fellycia tinggal di rumah Evans saja. Ada

orangtua Evans, dan adik-adiknya. Mereka bisa bergantian menemani Fellycia. Jika diletakkan di rumah Kevin, terkadang rumah itu sepi karena Kevin dan Mamanya pergi ke luar kota paling tidak sembilan kali dalam sebulan.

Evans baru pulang dari kantor. Pria itu masuk ke dalam rumah dan langsung tersenyum melihat Fellycia sedang menonton televisi ditemani oleh Erick.

"Halo, sayang..." Evans mengusap puncak kepala Fellycia.

Wanita itu tersenyum senang melihat Evans sudah pulang."Hari ini pulang cepat ya?"

"Iya. Karena sudah rindu." Evans terkekeh.

Erick terbatuk-batuk mendengar ucapan Evans."Jomlo minggir dulu!"katanya sambil pergi

Evans tersenyum, kemudian menempelkan telinganya ke perut Fellycia."Anak-anak sedang apa?"

"Bermain sepak bola!"

"Oh ya?" Pria itu tertawa.

"Hari ini mereka terlalu aktif di dalam. Pinggang dan perutku sampai sakit dibuatnya." Fellycia mengusap pinggangnya.

Evans membantu mengusap pinggang Fellycia."Sabar ya...sebentar lagi mereka bakalan keluar. Mungkin mereka udah nggak sabar pengen menghirup udara bebas."

"Iya..."

"Oh ya, ini kan sudah mau bulan ke sembilan, kamu belum ke dokter lagi kan?"

"Belum, rasanya berat banget kalau mau ke sana. "

"Iya sih, kasihan kamu. Oh ya...hari ini Kevin datang, kita mau pergi jenguk Nathan. Katanya masuk runah sakit, demam tinggi."

Fellycia mengangguk."Iya nggak apa-apa. Jam berapa perginya?"

"Nanti...nunggu Kevin datang."

"Oke."

"Ya udah, aku tinggal sebentar ya,mau ke toilet, sayang. Kalau ada yang mendesak, itu...Erick ada di sebelah."

"Iya, jangan khawatir,"balas Fellycia. Wanita itu mengambil potongan apel yang tadi diberikan Erick, adik laki-laki Evans juga tidak kalah perhatiannya

dari Alexa dan Alana. Keluarga ini benar-benar penuh cinta. Ia bersyukur bisa bertemu dengan keluarga ini.

Fellycia menonton acara favoritnya di televisi. Kemudian ia mendengar suara sapaan dari ruang tamu. Ia menoleh ke arah sana, kemudian tersenyum pada Kevin. Pria itu pun membalas senyuman Fellycia.

"Hai!" Kevin mengecup kening Fellycia, lalu duduk di sebelah wanita itu.

"Gimana kerjaannya di kantor?"tanya Fellycia.

"Lancar. Gimana kabar anak-anak?" Kevin menatap perut Fellycia.

"Tuh, ada yang langsung nendang gitu kamu nanyain kabar mereka." Fellycia tertawa.

Kevin mengusap perut Fellycia."Sehat-sehat ya, anak-anak, biar kita ketemu nanti. Kalian harus kuat di sana, bantu Mama ya."

Fellycia tertawa, kemudian diusapnya pipi Kevin yang kemudian mendapat kecupan dari laki-laki itu di telapak tangannya.

"Evans mana?"

"Lagi ke toilet, katanya mau jenguk Nathan ya?"

"Iya, tadinya dia suruh ajak kamu sih, pengen ketemu. Tapi, ya, kita berdua nggak setuju. Kamu harus banyak istirahat, sebentar lagi mau lahiran. Nanti kalau Nathan sudah sehat aja baru suruh ke sini." Kevin tersenyum sambil menatap wajah Fellycia yang semakin cantik.

"Aku mau cek ke dokter lagi nih, kan udah dekat waktu lahiran."

Kevin menarik napas panjang."Iya, nanti kalau waktuku kosong, aku temani ya. Aku pengen lihat."

"Nanti tanya Evans dulu mau berangkatnya kapan."

"Iya. Kamu betah di sini, kan?"

"Iya, aku betah kok. Di rumah kamu juga aku betah. Kalian semua baik sama aku. Aku berhutang budi sama kalian semua."

Kevin tersenyum, dikecupnya pipi Fellycia."Sudah nggak apa-apa, kamu kan Ibu dari anak-anak. Kamu sudah menjadi bagian dari hidup kami."

"Terima kasih...."

"Malam ini, tidur sama aku ya?"

"Kamu mau nginap di sini?"

"Iya. Mau tidur sama kamu."

"Kamu harus siap tidur tanpa bantal, karena aku butuh banyak bantal."

"Nggak masalah."

"Kev!" Evans muncul.

"Jadi perginya kan?"

"Ya jadi. Erick!"panggil Evans.

"Ya, Kak?" Erick muncul.

"Nitip Felly sebentar ya, Kakak sama Kevin mau jenguk Nathan dj rumah sakit,"kata Evans.

"Baiklah,"balas Erick yang kemudian duduk di dekat Fellycia. Keduanya tampak akrab selayaknya

adik dan kakak kandung, begitu kompak saat membahas film yang sedang mereka tonton.

Evans dan Kevin tiba di rumah sakit, kemudian mereka langsung menuju ruangan dimana Nathan dirawat.

"Hai, bro!"sapa Kevin, Evans mengikuti saja dari belakang dengan santai.

"Oh, kalian!" Nathan tersenyum lega.

"Kau sakit kenapa? Demam sampai harus dirawat begini!"kata Kevin.

"Sakit hati."

Kevin tertawa, sementara itu Evans tidak berkomentar apa-apa, ia masih sedikit kesal pada Nathan karena pria itu berniat mengambil Fellycia dan anak-anaknya. Ia belum memberitahukan hal ini

pada Kevin. Mungkin, kalau Kevin tahu, pasti akan merasakan hal yang sama dengannya. Tapi, lebih baik ia diam,ia tidak ingin merusak suasana.

"Dimana Fellycia?" Nathan menatap Evans seolah-olah meminta penjelasan.

"Di rumahku!"jawab Evans cepat.

"Kenapa kalian nggak bawa dia ke sini?" Tatapan tajam Nathan mengisyaratkan ia tidak suka atas balasan dari Evans.

"Memangnya sepenting itu? Dia lagi hamil, perutnya sangat besar. Mana mungkin kami bawa, Nath, Felly harus banyak istirahat,"kata Kevin.

"Lagi pula...kenapa dia harus menjengukmu, hah? Bukannya kau itu nggak suka ya, sama Felly. Kau bilang dia 'bitch'." Evans mendengus.

"Aku mau ketemu Felly, dia itu...." Dada Nathan terasa sesak."Dia itu adikku...adik kandungku."

Kevin dan Evans terperangah."Adik kandung? Kok bisa?"

"Ceritanya panjang. Tapi, aku sudah dapat hasil penyelidikan , aku, Felly, dan Adam...ternyata saudara kandung,"jelas Nathan.

"Hah?" Kevin dan Evans berteriak bersamaan, semakin kaget tentunya.

Evans dan kevin bertukar pandang, keduanya masih syok, tidak tahu harus berkata apa. Tapi, jika demikian, mereka cukup lega karena mereka nggak akan ambil anak-anak Fellycia.

"Syukurlah kalau begitu, Nath, bagaimana itu bisa terjadi, kami nggak akan bertanya. Itu adalah masa lalu keluargamu. Dengan begini, kau bisa

bertanggung jawab juga atas adikmu, Felly,"kata Evans.

Alih-alih memikirkan kata-kata Evans barusan, Nathan justru menangis karena merasa bersalah sekali pada Fellycia."Vans, Vin, bagaimana kalau Felly mengandung anakku atau anak Adam? Kami saudara kandung kan? Anak-anak itu bisa mengalami cacat."

"Tapi, hasil USG mengatakan bayinya baik-baik saja,"balas Evans yang juga mulai panik.

"Kalau sedarah, bukan hanya cacat fisik, tapi, bisa juga cacat mental, Vans,"sambung Kevin. Ia menarik napas panjang, berusaha tetap tenang.

"Ya sudah, Fellycia jangan tahu dulu soal ini, Nath, aku takut dia kepikiran dan berpengaruh sama kandungannya. Kita beri tahu aja setelah dia lahiran, kan sebentar lagi juga." Evans memberi tatapan

permohonan pada Nathan, ia tidak mau terjadi apa-apa pada Fellycia dan juga anak-anaknya. Perihal bagaimana nanti kondisi anak-abak mereka, biarlah itu menjadi urusan nanti. Sekarang mereka harus menjaga Fellycia dengan baik dan bersiap-siap dengan apa pun yang nantinya akan terjadi.

Nathan mengangguk setuju."Tolong jaga Fellycia ya, Evans, Kevin!"

Evans dan Kevin mendekat ke Nathan, menepuk pundak pria itu pelan. "kami sudah menjaganya dengan baik selama delapan bulan ini, Nath, tanpa kau minta...kami sudah menjaganya."

Nathan tertawa lirih."*Thanks*..."

"Terus...Adam gimana?"

Nathan menarik napas panjang."Biarkan dia begitu, nanti biar kuselesaikan sama Papa."

"Oke. Saat ini kita harus memperhatikan kesehatan Fellycia. Cepat sembuh, bro...supaya lekas ketemu Felly,"kata Kevin yang kemudian dibalas anggukan oleh Nathan.

Usai menjenguk Nathan, Evans dan Kevin pulang. Adam, yang ditunggu-tunggu ternyata tidak datang, padahal Kevin sudah menhubunginya. Rencananya Nathan akan bicara pada Adam mengenai orangtua mereka. Tapi, sepertinya setelah ini ia akan langsung membicarakan hal ini pada Hans. Ia akan menuntut penjelasan mengenai Ibu kandungnya. Evans dan Kevin tiba di rumah, yang ada di ruang keluarga hanyalah Alana dan Erick.

"Dimana Felly?"

"Baru aja kuantar ke kamar, Kak. Katanya pengen baring di kamar,"jawab Alana.

"Oh ya udah." Evans menuju kamar Fellycia, diikuti oleh Kevin.

"Hai!" Kevin tersenyum hangat pada Fellycia yang tengah duduk di sisi tempat tidur sambil memijit kakiknya.

"Hai, kalian udah pulang ya."

"Iya." Kevin membuka kancing kemeja dan menggulung lengannya sampai ke siku

"Heh,kau mau apa?" Evans heran melihat apa yang dilakukan Kevin.

"Aku mau tidur sama Felly!"

"Apa?" Evans kaget, tentu ia tidak rela."Nggak! Dia itu kekasihku!"

Kevin menaikkan sebelah alisnya."Enak saja bilang begitu! Kan belum tahu itu anak siapa, kan?"

"Kau cuma mau anaknya, kan? Kalau aku Ibu dan anaknya!"balas Evans tidak mau kalah.

"Astaga...memangnya aku bisa merawat anak tanpa Ibunya. Dasar kau ini serakah! Kau sudah lama tinggal dengan Felly, kan... Sekarang gantian aku."

"Kalian ini kenapa?" Felly menatap keduanya dengan kesal."Perutku besar, susah tidur. Aku perlu banyak ruang untuk tidur, perlu banyak bantal, jadi, nggak ada ruang untuk kalian di sampingku. Tempat tidurnya nggak cukup!"

"Astaga, Fell, kamu kan udah setuju."

"Iya, Vin..."

"Ya udah, aku tidur sama Felly."

"Kamu mau apain Felly?" Evans menatap Kevin.

"Mau buka jalan lahir anak-anak,"balas Kevin membalas tatapan tajam Evans.

"Wow, coba saja kalau berani...kutendang kau sekarang juga."

Fellycia menepuk jidatnya mendengar perdebatan antara Evans dan Kevin. Keduanya bertengkar selayaknya anak kecil yang sedang berebut permen. Wanita itu memilih berbaring dan menyanggah perutnya dengan bantal besar. Dibiarkannya dua laki-laki itu berdebat, ia sudah lelah dan mengantuk.

"Fell! Kamu nggak apa-apa?" Kevin duduk di sisi tenpat tidur, lalu mengusap lengan wanita itu

"Iya nggak apa-apa, silakan kalian berdebat. Aku mau tidur!"

"Sayang,"panggil Evans lembut, ia naik ke atas tempat tidur dan mengusap puncak kepala wanita itu.

Kevin melotot."Kenapa kau manggil Felly sayang? Dia itu juga kekasihku!" ucapnya dengan bangga.

"Tapi, sayangnya...Felly cintanya sama aku."

Fellycia tertunduk malu mendengar ucapan itu, dan di sisi lain ia merasa tidak enak dengan Kevin karena Kevinlah yang pertama kali menolongnya. Laki-laki itu adalah penyelamatnya.

Kevin menatap Fellycia."Bukannya aku duluan yang bilang kalau aku mau jadi kekasihmu ya?"

"Iya, sih, kalian berdua jangan seperti ini. Kalian sama-sama baiknya, aku ...nggak bisa memilih, karena kan kita juga belum tahu Ayahnya siapa. Bisa jadi Adam atau Nathan, kan?"

"Nggak!"ucap Kevin dan Evans bersamaan.

"Pokoknya hanya kita berdua."

"Iya iya, terserah kalian saja."

"Fell, kamu pilih aku atau Evans?"tanya Kevin.

"Kupilih yang siapa Ayahnya anak-anak. Sudah jangan berdebat lagi. Aku pusing dengernya,"omel Fellycia.

"Aku bakalan tetap di sini, kalau nggak aku bakalan bawa pulang Felly!" ancam Kevin karena tidak mendapat izin dari Evans.

"Eh, enak saja! Nanti Felly capek kau bawa ke sana. Nggak!"

"Tapi, kau ini egois, nggak memperbolehkanku di sini sama Felly. Ingat, aku yang pertama kali

menginginkannya,"balas Kevin kesal,ia tetap merasa yang paling berhak memiliki Fellycia.

"Sudahlah, terserah kalian mau tidur di mana, tapi, tolong...kalian berdua mandi! Aku nggak suka aroma badan kalian yang habis dari rumah sakit!"kata Fellycia dengan tegas.

Kevin menyipitkan matanya."Aku tetap mau di sini. Kau jangan larang-larang aku!"

"Ah terserah!"

"Aku mandi di kamar ini!" Kevin segera masuk ke toilet, Evans seher pergi ke toilet di kamar lain agar segera bisa kembali ke kamar ini.

"Aduh, Nak, mereka itu ada-ada aja!"bisik Fellycia sambil mengusap perutnya."Apa mereka adalah Ayah kalian?" Tiba-tiba Fellycia merasakan tendangan dari salah satu anaknya. Wanita itu pun

tertawa, sebenarnya ia pun berharap demikian, tapi, siapa pun nanti ia sudah siap. Ia tidak akan berharap banyak, yang penting ia bisa mengurus anak-anaknya. Fellycia berbaring sambil memainkan ponsel. Belakangan ini ia suka menonton video review makanan artis. Entah berapa lama waktu berjalan, ia mulai menyadari Kevin memeluk tubuhnya dari belakang. Aroma segar tercium,Felly pun merasa nyaman.

"Kamu sedang apa?"

"Nonton video. Kamu nggak pakai baju?"

"Nggak, pakai handuk aja,"balas Kevin sambil mengecup lekukan leher Fellycia.

Pintu terbuka, Evans sudah mandi, ia terlihat segar, rambutnya basah, ia memakai kaus ketat abu-

abu dan celana pendek dengan warna senada. Ia berbaring di hadapan Fellycia.

"Kalian berdua mau tidur di sebelahku ya?"

"Iya, melindungi kamu...supaya nggak jatuh!"jawab Evans.

Fellycia menarik napas panjang."Ya udah tolong kunci pintunya, aku mau tidur."

Kevin bergegas turun dari tempat tidur, lalu mengunci pintu. Ia kemvali ke tempat tidur. Dengan perlahan Fellycia duduk, Evans cepat-cepat membantunya.

"Kamu mau apa?"

"Buka baju, biasanya aku tidur nggak pakai baju. Panas,"kata Fellycia.

"Nggak pakai baju di depan kami?"

Fellycia mengangguk."Iya. Memangnya kalian bernafsu lihat wanita hamil? Badanku besar,nggak apa-apa kan?"

Evans mendecak, kemudian ia membantu Fellycia membuka bajunya. Kevin mengecup punggung wanita itu, lalu perlahan membuka kaitan bra-nya.

"Bagaimana? Sudah nyaman?"tanya Evans.

Fellycia mengangguk, kulitnya langsung terkena dinginnya AC, ia sangat nyaman dengan kondisi seperti ini.

Aku, sih, yang nggak nyaman,"kata Kevin, miliknya mulai mengeras di bawah sana. Diraihnya wajah Fellycia, lalu ia melumat bibir wanita itu dengan lembut. Evans meremas buah dada Fellycia yang besar, mungkin juga sudah memiliki air susu.

Putingnya bewarna cokelat tua, dan ukurannya membesar seiring bertambahnya usia kandungan Fellycia. Tentu saja Evans hapal setiap lekukan tubuh Felly, ia sering bercinta dengan wanita itu tanpa pernah Kevin tahu. Malam ini, ia harus berbagi, seperti mereka liburan di pulau waktu itu.

Evans memainkan puncak dada Fellycia, katanya itu salah satu cara untuk merangsang air susunya keluar. Ia ingin anak-anaknya mendapatkan Asi walau kemungkinan Fellycia akan kesulitan memberi Asi pada lima orang anak. Fellycia dan Kevin masih berciuman. Evans mencumbu lekukan leher dan dada wanita itu, menghisap puncak dada hingga kedua tangan Fellycia meremas rambut Evans.

"Kamu...bisa berbaring, Fel?"tanya Kevin dengan wajah merahnya.

Fellycia mengangguk, pelan-pelan ia berbaring, semoga saja ia tahan dengan posisi terlentang. Kevin segera memasuki Fellycia, menghunjamkannya dengan lembut dan sangat hati-hati. Evans mencium bibir Fellycia sambil tetap memainkan puncak dadanya. Suara erangan Kevin terdengar, kemudian Evans menatap Kevin, menyuruh pria itu membersihkan cairannya.

"Evans,"ucap Fellycia.

"Iya, sayang?"

"Kamu...nggak masuki aku?"

Evans tersenyum, ditatapnya Fellycia dengan lembut."Kamu kangen aku ya?"

"Iya."

"Kamu masih kuat?"

"Iya. Masih..."

Kevin minggir usai membersihkan cairan miliknya yang tumpah di paha Fellycia. Evans melepaskan pakaiannya. Kemudian ia memasuki Fellycia, menghunjamkannya dengan keras namun masih dapat terkontrol hingga Fellycia mendesah cukup keras. Fellycia cukup puas dengan permainan malam ini dengan dua pria. Lalu, mereka bertiva langsung tidur setelah selesai, semuanya kelelahan.

Pukul dua dini hari, Felly terbangun.Dilihatnya Kevin dan Evans tidur mengapit dirinya. Ia mengambil pakaiannya satu persatu, kemudian turun dari tempat tidur perlahan. Evans menyadari ada pergerakan, pria itu terjaga.

"Sayang, kamu mau kemana?"

Fellycia memakai pakaiannya, Evans langsung membantunya."Aku mau makan."

"Oh...tapi, ini jam dua."

"Biasanya aku juga makan kok, biasanya Alexa temeni aku,"jawab Fellycia.

"Oh ya? Kok aku nggak pernah tahu itu?" Evans mendecak sebal, tentunya pada diri sendiri karena selama ini ia tidak tahu aoa yang sedang terjadi. Andai ia tahu, pasti setiap malam ia akan menemani Fellycia. Selama ini ia hanya tidur lelap di sebelah Fellycia.

"Kamu kan capek." Fellycia terkekeh. Ia sudah selesai memakai baju.

Evans menuntun Fellycia berjalan keluar kamar. Ia membawa Fellycia ke meja makan."Biasanya kamu makan apa kalau sama Alexa?"

"Biasanya Alexa udah bikinin aku makanan, coba tolong dicek di lemari es."

Evan menuju lemari es, kemudian ia melihat ada sebuah kotak makan bertuliskan nama Felly."Yang ini ya? Ada nama kamu nih!"

"Iya itu, tinggal dihangatin aja di microwave."

"Oke." Evans paham sedikit penggunaan benda itu, semoga ia tidak merusak makanannya. Ia menunggu sekitar dua menit, karena makanan itu tidak beku, kemudian mengeluarkannya. Ia menyajikan makanan untuk Fellycia.

"Terima kasih, Papa!"ucap Fellycia.

"Papa?" Evans senyum-senyum sendiri, rasanya memang aneh dipanggil seperti itu, tapi, suatu saat ia akan menjadi orangtua.

"Ucapan terima kasih dari anak-anak." Fellycia mengedipkan sebelah matanya, kemudian ia makan dengan lahap. Evans mengambilkan air putih yang banyak, kemudian memotong buah-buahan untuk Fellycia sebagai cemilan setelah ini. Ia mengetahui itu karena ada catatan kecil dari Alexa di dekat kotak makan. Alexa tahu malam ini ada Kevin, jadi, ia sudah tahu kemungkinan besar ia tidak menemani Fellycia makan.

"Besok-besok, kamu bangunkan aku aja ya. Biarkan Alexa istirahat."

"Alexa ngurusin aku dengan sangat baik. Dia sediakan semua makanan untukku. Bahkan jam segini juga biasanya dia bangun, masakin, dan juga potongkan buah untukku,"cerita Fellycia dengan haru.

"Dia sayang sama kamu. Semuanya juga sayang sama kamu."

"Aku juga sayang dengan semuanya." Fellycia menyelesaikan makannya. Kemudian ia meneguk air putih yang disediakan Evans sampai habis. Setelah itu ia langsung memakan buah-buahan yang dipotongkan Evans.

Evans mengusap puncak kepala Fellycia, ia tersenyum lega melihat Fellycia kekenyangan."Sudah?"

"Iya udah. Makasih udah ditemenin."

"Iya. Yuk kita balik ke kamar." Evans kembali menuntun Fellycia ke kamar.

"Aku belum mau tidur lagi, aku baring di karpet dulu ya,"kata Fellycia sambil berusaha duduk di lantai, sedikit susah karena terhalang perut.

Evans mengambil bantal-bantal di atas tempat tidur, memberikannya pada Fellycia. Ia meletakkan bantal ke sekeliling wanita itu agar nyaman."Nah, sudah...."

"Evans!"

"Iya, Felly sayang?"

"Sebentar lagi aku melahirkan..."

"Kata Dokter kapan?"

"Kalau normalnya katanya sih tiga atau empat minggu lagi. Tapi, karena ini kembar ada kemungkinan lahir lebih cepat,"jawab Fellycia.

"Aku sudah bilang ke Mama, kalau kamu dioperasi saja, supaya nggak ngerasakan sakit-sakit sebelum melahirkan." Evans menggenggam tangan Fellycia.

"Operasi cesar juga sakit katanya." Fellycia terkekeh.

"Nanti kalau minum obat kan nggak sakit. Tapi, apa pun itu jalannya, yang penting kamu dan anak-anak sehat dan selamat. Kamu yang semangat ya. Ada kami yang sangat menyayangimu."

Fellycia menganggguk kuat. Ia akan semangat karena semua sayang padanya."Kamu mau tidur?"

"Iya, aku mulai ngantuk."

"Boleh minta peluk sambil tidur?"tanya Fellycia malu-malu.

"Tentu, sayang. Tapi, ini di karpet aja nggak apa-apa? Nanti badan kamu sakit-sakit."

"Nggak apa-apa. Biasanya aku juga di sini kok."

Evans merapikan susunan bantal, membuatnya menjadi nyaman. Kemudian ia membantu Fellycia berbaring, menyanggah paha dan perut besarnya dengan bantal. Setelah dirasa posisinya nyaman, Evans berbaring di sebelah Fellycia, memeluk tubuhnya dari belakang. Sesekali tangannya mengusap-usap perut Fellycia sampai wanita itu tertidur pulas.

Dua hari berlalu, Nathan sudah dinyatakan sembuh. Pria itu sudah kembali ke rumah dan kembali bekerja. Ia belum bertemu dengan Adam, ia juga belum ingin membahas masalah ini pada Hans. Ia merasa capek jika berdebat dengan sang Papa. Ia juga sudah janji pada Evans dan Kevin, masalah ini hanya boleh dibahas setelah Fellycia melahirkan. Bicara soal Fellycia, Nathan ingin sekali bertemu dengan wanita

itu. Ada rasa rindu yang begitu besar menyelimuti pikirannya.

Nathan mengatur detak jantungnya yang berdetak begitu kencang karena ia sudah sampai di kediaman Evans. Hari ini sudah diatur, semua anggota keluarga Evans sedang pergi ke luar kota untuk menghadiri sebuah acara penting, salah satu sepupu mereka menikah. Hanya Kevin yang ditugaskan menjaga Fellycia sampai mereka kembali esok.

Nathan memencet bel, kemudian Kevin muncul dan mempersilakan masuk."Felly mana?"

"Ada di kamar. Duduk aja dulu, mau kupanggilkan?"

"Jangan, biar aku aja yang temui di kamar,"kata Nathan.

Kevin mengangguk setuju. Ia yakin, Nathan tidak akan melakukan perbuatan aneh, mereka kan adik-kakak. Nathan pasti akan melindungi Fellycia. Kevin membuka pintu, Fellycia yang sedang menikmati jus buahnya terlihat kaget karena ada Nathan di sebelah Kevin.

"Felly!" Mata Nathan berkaca-kaca, ia menghampiri Felly dengan cepat kemudian memeluknya erat.

Fellycia merasa ngeri mendapat pelukan erat seperti itu dari Nathan. Apa lagi sekarang ia ingat kalau tempo hari, Nathan dan Evans berdebat masalah dirinya. Pria itu mengaku-ngaku kalau itu adalah anaknya dan menyuruh melupakan Evans. Ia tidak mau bersama Nathan, pria itu kasar dan suka semena-mena. Fellycia meremas bajunya, hatinya sedikit berdenyut saat ingat bahwa ada kemungkinan

ia mengandung anak Nathan. Kevin menghampiri Fellycia, menggenggam tangan wanita itu.

"Felly, maafin aku...maaf!"

Fellycia menatap Kevin bingung. Ia menggeleng, tanda ia takut pada Nathan.

Kevin tersenyum."Jangan takut, Nathan hanya ingin bertanggung jawab. Dia udah janji nggak akan macem-macem."

Fellycia menatap Kevin, pria itu tampak tidak main-main dengan ucapannya. Karena Kevin berkata demikian, ia pun merasa aman."Ba...baik, tapi, jangan agresif begitu. Aku kaget."

"Iya iya. Aku bakalan pelan-pelan. Maaf,"kata Nathan, ia menggenggam tangan Fellycia sengan erat, bahkan mencium tangannya berkali-kali sampai Kevin geleng-geleng kepala.

"Iya...jangan ngelihatin aku kayak gitu!"

Kevin menarik Nathan."Sudah jangan berlebihan. Kita bawa Felly ke ruang tengah yuk, biar nggak di kamar terus."

"Oke."

Nathan, Kevin, dan Fellycia duduk di di ruang tengah sambil menonton televisi. Di tengah-tengah acara televisi, Kevin menerima telepon dari kantor.

"Nath, aku harus ke kantor sekarang . Penting banget. Bisa nitip Felly, kan? Malam nanti aku bakalan pulang kok,"kata Kevin.

"Oh pastilah, aku bakalan jaga dia sepenuh hati!"kata Nathan membuat Fellycia merinding.

"Aku pergi dulu ya, Fell. Kalau ada apa-apa kamu bisa kabarin aku, seandainya Nathan nggak becus!"

Kevin mengecup kening Fellycia sambil melayangkan tatapan tajam pada Nathan sebagai peringatan keras. Nathan harus menjaga Fellycia dengan baik, kalau tidak siap-siap menerima amukan dirinya dan juga Evans.

"Hati-hati!" Fellycia melambaikan tangannya pada Kevin yang langsung pergi.

Nathan dan Fellycia saling diam setelah kepergian Kevin. Keduanya tampak canggung, dan masing-masing larut dalam lamunan. Fellycia merasa mulai lelah, ingin berbaring di kasur yang empuk. Ia melirik Nathan, ia bingung harus bicara bagaimana. Biasanya siapa saja yang ada di rumah ini akan membantunya bangkit. Tapi, ini adalah Nathan. Pria itu pasti tidak paham tentang dirinya. Perlahan Felly bangkit, berpegangan pada sofa. Menyadari Fellycia bangkit, Nathan buru-buru menolongnya.

"Kamu mau ke mana?"

"Ke kamar, aku pengen tidur,"kata Fellycia.

"Aku bantu." Nathan menuntun Fellycia sampai ke kamar. Felly duduk di sisi tempat tidur, menatap Nathan dengan intens.

"Eh, sudah sampai." Nathan sedikit menjauh setelah Fellycia duduk dengan aman.

Fellycia menyalakan Ac, kemudian membuka pakaiannya satu persatu seperti biasa. Nathan membelalakkan matanya, ia pun mundur beberapa langkah lagi.

"Nath, tolong!" Fellycia kesulitan membuka kaitan branya.

Mau tidak mau Nathan kembali maju, membantu membuka kaitan bra Fellycia. Saat melepaskan bagian

depan, tidak sengaja Nathan menyentuh daging kenyal itu. Jantungnya berdebar tidak karuan. Ia buru-buru menjauh.

"Kenapa kamu menjauh?" Fellycia mengerutkan keningnya bingung. Jelas-jelas kemarin Nathan terlihat begitu menginginkannya. Sekarang, Pria itu malah menjauh.

"Eh, bukan...bukan seperti itu, Felly, aku kaget aja,"kata Nathan dengan jantung berdebar kencang. Ia tahu kalau Felly adalah adiknya, tapi, entah kenapa sentuhan itu menimbulkan getaran di hatinya. Apa lagi sekarang Felly tidak memakai apa pun.

"Kamu nggak nyaman lihat aku begini?" Fellycia menyadari kalau Nathan tengah memperhatikan tubuhnya.

"Kalau mau tidur, aku kepanasan, susah tidur kalau nggak buka baju. Maaf ya."

"Ah iya, bukan masalah kok. Cuma..." Ucapan Nathan terhenti saat ia merasakan miliknya semakin mengeras.

Pandangan Fellycia tertuju pada milik Nathan, kemudian ia tersenyum."Aku nggak apa-apa kalau disentuh."

Nathan menganga, penawaran yang menarik, tapi, hatinya tentu bergejolak. Dulu ia bisa meniduri Fellycia dengan santai, tapi, tidak dengan sekarang. Sekarang ia sudah tahu kalau Fellycia adalah adik kandungnya, tapi, ia tidak bisa membohongi perasaannya. Ia tertarik pada wanita itu.

Fellycia mendekat, menarik tangan Nathan agar lebih dekat dengannya. Ia memeluk Nathan. Kekuatan hati

Nathan luruh, ia menangkup wajah Fellycia dan mencium bibir wanita itu.

Fellycia membalas ciuman Nathan, keduanya langsung bergairah. Pelan-pelan Nathan mendudukkan Fellycia ke sisi tempat tidur. Kemudian ia memainkan puncak dada wanita itu. Nathan terkejut saat melihat Asi Fellycia sudah keluar. Gairah keduanya semakin membara saat Nathan membaringkan Fellycia, kemudian memasukinya dengan lembut. Nafsu sudah membutakan mata hati Nathan yang kini menolak kalau Fellycia adalah adik kandungnya.

Usai percintaan panas mereka tadi, Fellycia langsung tidur nyenyak. Nathan hanya bisa memperhatikan Fellycia tidur, menjaga wanita itu saat bergerak. Nathan menatap setiap lekuk wajah Fellycia, wanita itu sangat cantik, bukankah Ibu

mereka pasti juga cantik. Seandainya ia bertemu dengan sang Ibu dan beliau mengetahui mereka sehabis bercinta, mungkin ia akan dibunuh. Satu lagi, ia juga harus merahasiakan ini dari Kevin dan Evans.

Nathan berbaring di karpet supaya tidur Fellycia tidak terganggu. Perlahan pria itu juga tertidur. Dua jam kemudian, Fellycia bangun, ia merasakan pinggangnya pegal sekali, mungkin karena barusan bercinta dengan Nathan. Ia memakai pakaiannya, kemudian turun dari tempat tidur. Saat berdiri, ia merasakan sesuatu yang aneh.

"Nathan!" Fellycia mengigit bibirnya. Perutnya mengalami kontraksi.

"Nathan!"panggil Feycia keras. Pria itu melonjak kaget.

"Ada apa, Fel?"tanyanya dengan panik karena nada suara Fellycia juga panik.

"Ayo ke rumah sakit sekarang, perutku sakit banget!"kata Felly panik, Nathan jauh lebih panik. Ia mengambil kursi roda ya g ada di depan kamar, kemudian mendudukkan Felly, dengan cepat ia membawa Felly ke mobil untuk segera dibawa ke rumah sakit.

Di perjalanan, Felly berusaha menghubungi Evans dan kevin untuk memberi tahukan hal ini. Sementara Nathan menyetir mobilnya dengan cepat, namun tetap hati-hati. Sepanjang jalan ia berdoa semoga semua baik-baik saja.

Sesampai di rumah sakit, Fellycia langsung diperiksa. Dokter kandungan yang biasa menangani Fellycia kebetulan juga bertugas di rumah sakit itu. Dokter pun menjelaskan kalau itu hanyalah kontraksi

palsu. Itu biasa terjadi ketika mendekati hari persalinan. Nathan bernapas ternyata Fellycia tidak apa-apa , ia bisa dihajar Kevin dan Evans jika Fellycia celaka paska berhubungan badan dengannya. Untuk sementara Fellycia meminta di rumah sakit saja, karena takut terjadi seperti ini lagi.

Kevin tiba di rumah sakit, meninggalkan semua aktivitasnya begitu mendapat kabar dari Fellycia. Ia berpikir Fellycia akan melahirkan. Sepanjang jalan hatinya berdebar tidak karuan, ia tidak ada di samping wanita itu di saat gawat seperti ini.

"Felly!" Kevin menghampiri Felly yang berbaring di ruang rawat."Kamu kenapa?"

"Cuma kontraksi palsu kok, Kevin, tapi, aku takut banget perutku sakit seperti tadi,"kata Fellycia cemas.

Kevin menggenggam tangan Fellycia, mengusap keningnya."Iya, kamu di sini aja kalau memang takut ya. Habis ini aku bakalan bicarakan masalah persalinan kamu. Kamu istirahat aja di sini ya."

Fellycia mengangguk, dari wajahnya jelas terlihat ia sangat takut. Kevin berusaha membuatnya tenang, setelah itu baru ia akan bicara pada dokter dan nantinya akan diskusi dengan Evans. Akhirnya atas permintaan Fellycia, wanita itu tinggal di rumah sakit sampai kekhawatirannya hilang.

Empat jam kemudian, Evans datang. Pria itu langsung memeluk Fellycia."Semua baik-baik aja, kan?"

Fellycia mengangguk."Iya. Yang lain mana?"

"Mereka baru mau pulang, kemungkinan besok baru bisa lihat kamu. Memangnya kamu kenapa kok bisa begini, hmmm?"

"Kata Dokter ini, memang biasa terjadi karena sudah dekat waktunya,"kata Nathan membantu Fellycia menjawab, lebih tepatnya ia takut ketahuan sudah meniduri Fellycia.

"Ohh gitu, katanya kamu nggak mau pulang ? Kenapa?"

"Aku takut, apa lagi...kalian kan sibuk kerja. Kalau ada apa-apa lagi, aku nggak tahu harus bagaimana. Kalau di sini, ada tim medis kan?"

"Ohh, maaf, sayang, kami pergi. Nggak nyangka kalau bakalan kejadian begini." Evans mengecup kening Fellycia.

"Vans, kita harus bicara sama dokter soal Fellycia,"kata Kevin.

Evans menatap Fellycia dengan lembut."Iya, sebentar ya. Mau tenangin Felly dulu."

"Ya udah, kamu pergi aja sama Kevin. Aku nggak apa-apa."

Evans menganggguk, ia melihat Nathan yang terduduk di lantai."Jaga Felly,ya?"

"Oke!"balas Nathan, kemudian ia menatap kepergian keduanya. Setelah itu mendekati Fellycia."Maaf ya, Fell."

"Kamu minta maaf kenapa?"

"Sudah bikin aku kayak gini. Mungkin karena kita habis bercinta makanya perut kamu jadi sakit, anak-anak marah kayaknya." Mathan tertawa.

"Memang sudah bulannya, kata dokter itu hal biasa kok."

"Oh ya, Fell, boleh aku nanya?"

Fellycia menganggguk."Silakan."

"Orangtua kamu masih ada?"tanya Nathan ragu-ragu.

Fellycia tersenyum tipis,"kalau Ayah...aku nggak tahu, karena Ibuku juga hamil tanpa suami. Jadi, aku nggak tahu apakah dia masih ada atau nggak. Kalau Ibu...sudah meninggal sewaktu melahirkan aku, soalnya dia melahirkan sendiri di kost-an, nggak ada yang tahu."

Tubuh Nathan membatu, tangannya mengepal keras, ia syok, Mama kandungnya sudah tiada. Kepalanya langsung pusing.

“Nath, kenapa?"

"Nggak, aku keluar sebentar ya." Nathan pergi dengan sedikit sempoyongan. Ia butuh waktu dan tempat untuk menerima ini semua.

Evans dan Kevin menemui dokter. Tadi, Fellycia sudah di USG, namun, dokter belum sempat memberikan penjelasan apa-apa karena kondisi Fellycia yang panik, Nathan pun tampak sibuk menenangkan wanita itu. Sekarang, dokter menjelaskan hasil USGnya. Seminggu lagi, usia kandungan Fellycia sudah cukup untuk melahirkan. Dokter pun memberikan informasi tentang banyak hal, tentang kemungkinan kondisi anak-anak mereka nanti, seperti kekurangan berat badan dan lain-lain.

Kevin dan Evans menahan napas mendengarkan penjelasan panjang dokter. Mereka harus jaga Fellycia dengan baik. Saat ini, Fellycia boleh dibawa

pulang, dan datang lagi di tanggal yang sudah ditentukan oleh Dokter. Setelah semuanya jelas, Evans dan Kevin kembali, memberi pengertian pada Fellycia agar mau pulang. Akhirnya wanita itu mau pulang.

Sepanjang perjalanan, Fellycia hanya memeluk Evans. Nathan mengemudi mobil, di sebelahnya ada Kevin. Keduanya sesekali melirik ke belakang dengan iri.

"Kayaknya Evans deh yang bakalan jadi suaminya Felly,"kata Nathan pada Kevin.

"Belum tentu,lah. Yang pasti suaminya bukan kau atau Adam!"balas Kevin.

Nathan terkekeh, tentu saja bukan dia atau Adam, tapi, kalau itu anak mereka, tentu mereka tetap menjadi Ayahnya, bukan. Nathan pura-pura bersikap

santai, padahal ia masih syok setelah mengetahui Ibu kandungnya sudah tiada. Ia ingin sekali memberi tahu pada Fellycia tentang siapa dirinya, tapi Kvin dan Evans belum mengizinkan. Pikiran Nathan melayang pada Adam, ia belum bertemu lagi dengan laki-laki itu, katanya sibuk. Entah apa yang dilakukannya hingga tidak memiliki waktu, padahal Nathan ingin membicarakan masalah orangtua mereka. Adam mungkin belum tahu perihal bahwa mereka adalah saudara kandung, juga tentang Fellycia. Pria itu mungkin tidak akan peduli, sikapnya benar-benar seperti Ayah mereka.

Hari yang mereka tunggu tiba juga, semua anggota keluarga Evans menyiapkan semua keperluan Fellycia. Satu jam lagi mereka akan berangkat ke rumah sakit. Fellycia duduk sambil memperhatikan kesibukan orang-orang.

"Sayang!" Evans mengusap puncak kepala Fellycia.

Fellycia menoleh, menatap Evans dengan sedih."Hari ini ya?"

"Iya, kok sedih gitu? Kita semua senang loh, sebentar lagi rumah ini akan ramai suara tangisan anak kita,"kata Evans.

"Aku takut, Vans!"

"Ada aku, dan semuanya. Kami akan selalu ada di samping kamu."

"Iya. Kamu jangan kemana-mana, temani aku di sini aja." Fellycia memeluk lengan Evans, mau tidak mau Evans menurutinya. Padahal tadinya ia ingin membantu menyiapkan keperluan Fellycia.

"Nath, Adam kemana? Kok belakangan ini nggak ada kabarnya?"tanya Kevin sambil menyalakan rokoknya di teras depan.

"Entah, terakhir kali ketemu kapan ya, aku lupa,"balas Nathan yang ikut merokok juga.

"Jadi, dia udah tahu kalau kalian itu saudara kandung?"

Nathan menggeleng."Aku nggak tahu, tapi, belakangan ini Papa sibuk banget sama Tante Diana, mungkin mereka mau nikah dan mungkin juga Adam udah tahu. Makanya, dia nggak mau muncul, nggak sudi kayaknya punya saudara kayak aku."

"Bar-bar!" Kevin terkekeh.

Nathan mengembuskan asap rokoknya ke atas, beberapa hari ini ia menghindari percakapan dengan Hans, karena sepertinya sang Papa ingin membahas sesuatu berkaitan dengan rahasia itu. Tapi, Nathan berusaha menghindar, jika semua fakta terungkap, ia takut Hans mencari Fellycia. Jika Fellycia tahu, pasti ia

sangat terguncang, sementara ia tidak boleh banyak pikiran. Tapi, hari ini Fellycia akan melahirkan. Besok atau lusa sudah bisa bicara pada Hans dengan serius, ia ingin membawa Fellycia dan anak-anaknya pulang, itu adalah cucu Hans.

"Hari ini Felly melahirkan, bagaimana kalau itu anakmu?"tanya Kevin.

Nathan menarik napas panjang, ia juga bingung bagaimana cara menjelaskannya pada Fellycia nanti. Wanita itu harus diberi tahu, tapi, ada yang lebih mengkhawatirkan lagi, yaitu kondisi anak mereka nanti, pasti akan menderita. Tapi, tentunya mereka tidak pernah tahu kalau mereka kakak adik."Apa pun kondisinya aku akan tanggung,Vin, atau mungkin kalau anak itu mengalami cacat, aku akan rawat. Mungkin ini adalah peringatan atas perbuatan kotor yang Papa, aku, dan Adam lakukan."

Kevin tersenyum lega,ia mengusap punggung Nathan, menguatkan sahabatnya itu. Setelah semua persiapan selesai, mereka pun segera ke rumah sakit untuk melakukan operasi sesar. Sesampai di ruang rawat, Fellycia menangis terisak-isak karena ketakutan menghadapi persalinannya.

Evans kembali menenangkan wanita itu."Fell, kamu harus berani. Aku bakalan temani di dalam. Ya?"

"Kalau tekanan darah kamu tinggi, itu nggak baik, sayang. Ini kan menyambut anak kita lahir, kita harus senang,"kata Evans lagi menyampaikan apa yang dikatakan perawat tadi.

"Tapi, kamu sayang aku kan, Vans? Kamu nggak cuma mau anakku, kan? Kamu nggak ninggalin aku, kan?"teriak Fellycia histeris.

Kevin dan Nathan mengusap-usap punggung dan kepala Fellycia yang masih memeluk Evans. Mereka ikut sedih mendengar ucapan Fellycia, wanita itu takut ditinggalkan setelah melahirkan. Tentu saja mereka tidak akan melakukan itu, tidak mungkin mereka mengambil anak tanpa ada Ibunya.

"Sayang, kami nggak akan meninggalkanmu, siapa pun Ayahnya, maka dia akan menikahimu. Jika aku, aku akan menikahimu!" Evans melepaskan pelukannya perlahan, kemudian mengambil air minum.

"Kamu tenang ya, operasi baru bisa dilakukan kalau tekanan darah kamu normal." Kevin mengecup pipi Fellycia.

Fellycia menarik napas panjang, mengeluarkannya perlahan."Kalian nemenin aku, kan?"

"Iya,"jawab kevin meskipun ia sendiri tidak yakin dizinkan dokter menemani. Jika diizinkan mungkin hanya satu orang saja.

Evans, Nathan, dan Kevin berdiskusi siapa yang akan menemani Fellycia di dalam. Karena Evans yang paking disukai Fellycia, akhirnya diambil keputusan, Evanslah yang masuk ke dalam. Pria itu pun diajak salah satu perawat untuk memakai pakaian khusus. Fellycia juga sudah disiapkan, tekanan darahnya sudah kembali normal.

"Anakku, semangat ya, kami di sini menunggu,"kata Carla.

"Fellycia, kamu wanita yang kuat, wanita hebat." Lia mencium pipi Fellycia.

"Kakak..." Alana dan Alexa memeluk Fellycia."Kakak yang kuat ya, nanti kami masakin makanan enak-enak buat kakak."

Banyaknya dukungan dan semangat membuat Fellycia tersenyum haru. Perlahan ia didorong ke ruang operasi diikuti oleh Evans. Keluarga Evans, Mama Kevin, Kevin, dan Nathan menunggu dengan berdebar-debar. Semoga saja semuanya berjalan lancar.

Satu jam berlalu, dua orang perawat keluar membawa dua bayi yang diletakkan dalam dua inkubator, mereka mendorongnya dengan cepat. Erick mendokumentasikan itu semua. Nathan dan Kevin mengikuti perawat itu dengan cemas.

"Bayi pertama, jenis kelamin laki-laki, dan bayi kedua perempuan,"kata perawat tersebut pada Kevin dan Nathan.

Nathan mengintip ke fisik kedua bayi tersebut, keduanya normal, walau tubuh mereka sangat kecil. Ia bernapas lega, tinggal menunggu sisanya lagi. Setengah jam kemudian bayi ketiga, keempat, dan kelima pun dibawa keluar.

"Bayi ketiga, laki-laki, Bayi keempat, laki-laki, bayi kelima perempuan."

Nathan dan Kevin berpelukan, mereka sangat lega terutama Nathan. Semuanya normal. Semua anggota keluarga bersuka cita,tinggal menunggu Fellycia dan Evans keluar.

"Nath, lihat...mereka lucu-lucu! Sangat jahat jika dulu kita nggak mau bertanggung jawab. Lihat wajah polos mereka, mereka nggak tahu apa-apa tentang perbuatan kita."

"Iya, Vin, aku menyesali semua perkataanku waktu itu. Thanks udah nyelamatin Fellycia, udah bikin aku...seenggaknya nggak sampai menyesal setengah mati,"balas Nathan.

"Iya. Habis ini kita rawat mereka sama-sama, siapa pun Ayahnya."

"Iya, Vin."

Satu jam kemudian Fellycia keluar dan langsung dibawa ke ruang rawat untuk pemulihan. Evans pun melihat kondisi bayi-bayi itu. Air matanya menetes, ia, Nathan, dan Kevin pun berpelukan atas kehadiran lima bayi itu.

-o0o-

Lima hari kemudian, Fellycia sudah pulih, ia juga sudah bisa duduk. Tapi, anak-anaknya harus tetap tinggal di rumah sakit ini, di inkubator sampai berat badan mereka normal. Meski berat, Fellycia harus rela pulang tanpa anak-anak, demi kebaikan mereka semua.

Usai mengantarkan Fellycia ke rumah Evans, rumah yang disepakati mereka sebagai tempat Fellycia pulang, Nathan kembali ke rumahnya. Hatinya berbunga-bunga, entah kenapa, padahal belum tentu itu anaknya. Pria itu bersiul-siul masuk ke dalam rumah. Langkahnya terhenti saat melihat ada tamu di rumahnya, tamu yang tidak biasa, ada Diana dan juga Adam.

"Darimana kamu?"tanya Hans dengan nada suara tinggi seperti biasa.

"Dari rumah sakit,"jawab Nathan.

"Sini, kita bicara!"

Nathan paham apa yang akan dibicarakan, ia tidak akan kaget. Nathan duduk dengan patuh."Silakan, Pa."

"Papa pernah bilang kalau kau punya saudara kandung lainnya,kan? Orang itu adalah Adam."

Nathan dan Adam saling bertatapan, datar, tanpa ekspresi, tidak ada kekagetan yang ditunjukkan keduanya karena sebelumnya mereka sudah sama-sama tahu.

"Iya, Pa. Apa pun cerita di masa lalu Papa, Nathan terima. Tapi, bolehkah...Nathan bertanya, Pa?"

Hans melirik tajam."Apa itu?"

"Siapa Ibu kandung Nathan sebenarnya? Bukan Mama Sherly kah?"

Jantung Hans berdebar kencang, ia tidak menyangka kalau Nathan tahu soal itu. Tapi, Nathan sudah dewasa, dengan kekuasaannya, mungkin saja ia mencari tahu di luar jangkauan pantauannya."Baiklah, Mama Sherly memang bukan Ibu kandung kamu dan Andra. Kami hanya menikah kontrak."

Adam dan Diana hanya diam mendengarkan pembicaraan keduanya, itu bukan urusan mereka. Tapi, hati Diana cukup mendenyut mendengar fakta itu. Selain dengannya, ternyata Hans melakukan affair dengan wanita lain.

"Siapa wanita itu, Pa?"

"Kalau kau sudah bertanya seperti ini, bukankah itu artinya kamu sudah tahu jawabannya?"

"Ya! Aku sudah cari tahu semuanya!"ucap Nathan lirih."Namanya Nirima."

"Benar. Tapi, dia sudah tidak ada di dunia ini,"kata Hans dengan santai."Dia sudah meninggal, Nathan!"

"Dan dengan santainya Papa menyebut dia udah meninggal tanpa memikirkan perasaanku!"kata Nathan dengan suara keras. Diana dan Adam kaget dibuatnya.

"Tapi, dia memang sudah meninggal, Nathan!"

"Dia meninggal karena melahirkan anak perempuannya, Pa, Dia hidup sebatang kara, hidup dengan pekerjaan menyedihkan, kenapa Papa nggak mikirin dia!"teriak Nathan emosi.

Diana dan Adam terperangah, ternyata masih ada lagi anak Hans yang lain. Diana meremas baju di bagian dadanya. Hatinya kembali berdenyut.

"Awalnya Papa memang nggak tahu kalau dia hamil lagi. Tapi, setelah kandungannya semakin membesar, akhirnya Papa tahu. Tapi, Kakekmu nggak menginginkan anak perempuan itu, Nathan! Dia tidak mau anak perempuan,"balas Hans.

"Papa memang nggak punya hati, dia juga anak

kandung Papa!"kata Nathan dengan suara melemah saat ingat Fellycia."Apa Papa tahu, beberapa bulan silam, kami menyewa seorang wanita, dan kami membuatnya hamil, entah hamil anak siapa. Aku, Adam, Evans, entah Kevin. Wanita itu bernama Fellycia...dan Papa tahu dia itu anak Papa, adikku dam Andra, juga Adiknya Adam!!"

Semua yang ada di ruangan itu terperangah. Adam menelan air ludahnya,sekujur tubuhnya lemas. Keras hatinya mulai luruh, perlahan ia meneteskan air mata. Apa yangs sedang terjadi di keluarga ini, mengapa semua terjadi seperti karma.

"Astaga, apa yang kalian lakukan!"isak Diana."Bagaimana kalau ternyata salah satu di antara kalian adalah ayahnya, kalian kan sedarah. Kasihan sekali anak itu, Adam, kenapa kamu nggak cerita soal ini sama Mama, Nak?"

"Adam nggak tahu kalau Felly adik Adam, Ma. Adam cuma tahu kalau Felly hamil. Karena dia bitch, aku nggak peduli, dia kan tidur dengan banyak laki-laki. Tapi, Adam beneran nggak nyangka kalau dia adik Adam, Ma!"jawab Adam di sela-sela isakannya.

"Jadi, gimana keadaan Fellycia sekarang, Nathan?"

"Lima hari yang lalu, dia melahirkan anak-anaknya. Pa, dia melahirkan cucu Papa. Bukan hanya satu, tapi, lima, Pa. Papa punya lima cucu sekaligus,"ucap Nathan sambil tersenyum lirih.

"Lima?"

Diana menutup mulutnya, ini sulit dipercaya. Tapi, itu berita yang sangat bagus.

"Bagaimana dengan tes DNA yang katanya bakalan dilakukan Kevin?"

"Kami belum melakukan itu, karena anak-anak masih di inkubator. Nanti kalau sudah diizinkan, kita baru bisa lakukan tes." Nathan mengambil ponselnya, kemudian menunjukkan foto kelima bayi itu pada Hans yang hanya bisa diam saat mendengar kabar tersebut.

"Ini cucu Papa, semuanya sehat."

Dengan tangan bergetar, Hans memegang ponsel Nathan, menatap wajah cucunya satu persatu. Hati kerasnya luruh, perlahan ia terisak-isak, semua dosa yang ia lakukan terbayang di depan mata. Diana menarik Adam dan Nathan agar mendekat pada Hans, lalu memeluk mereka semua. Semua menangis haru. Inilah awal kehidupan baru mereka. Namun, mereka masih punya satu tugas penting, yaitu menemui Fellycia.

"Ayo kita temui Fellycia, ayo!"kata Hans.

Mendengar itu, Nathan langsung bersemangat. Mereka semua segera pergi ke rumah Evans. Sesampai di sana, Evans mengerutkan keningnya.

"Ada apa?"

"Kami mohon izin bicara dengan Fellycia, mengenai keluarga."

Evans menatap semua anggota keluarga Nathan dan Adam. Ini memang sudah bukan lagi urusannya, Fellycia berhak tahu siapa keluarganya dan juga siapa Nathan dan Adam. Setelah ini ua tidak akan merasa rendah diri, tidak akan merasa hidup sendiri."Tapi, hati-hati ya, dia masih istirahat sebenarnya. Tapi, ya udah, ayo kuantar."

Semua mengikuti Evans ke dalam kamar. Evans mengetuk pintu, kemudian membukanya.

"Hai, ada apa?"tanya Fellycia yang masih berbaring, perutnya masih sakit pasca operasi.

"Ada yang mau ketemu dan bicara sama kamu,sayang. Ayo, silakan masuk,"kata Evans.

Hans, Diana, Adam, dan juga Nathan masuk ke dalam kamar. Mereka menatap Fellycia dengan

ekpresi yang sulit diartikan. Ia berusaha tersenyum ramah pada mereka yang datang.

"Sayang, kutinggal ya. Kalau butuh apa-apa, hubungin aku."

Fellycia mengangguk, dan Evans pun pergi. Tinggallah mereka berlima.

"Fell, kami ingin bicara,"kata Nathan.

Fellycia melihat Adam bersembunyi di balik tubuh Nathan, ia pun mengangguk."Silakan, Nath."

"Bukan hanya kami saja, Fell, tapi, ada lagi, Papaku, dan Mamanya Adam,"kata Nathan.

Fellycia menelan air ludahnya. Jika mereka sudah membawa orangtua, ini pasti ada kaitannya dengan anak-anaknya. Hans maju, duduk di kursi yang ada di sebelah tempat tidur.

"Fellycia...perkenalkan saya Hans, Papanya Nathan, Papanya Adam, dan juga...papamu."

Fellycia terperangah, menatap Adam dan Nathan bergantian, ia tidak mengerti."Maksudnya, Pak?"

Hans pun mulai berkisah tentang hubungannya dengan Nirima, Ibu kandung Fellycia. Semuanya mendengarkan dengan khusyuk. Tidak ada yang bisa Fellycia katakan selain dengan deraian air mata dan isakan yang begitu menyayat hati. Diana, dengan sigap memeluk Fellycia, menenangkan dan juga memberi kekuatan pada wanita itu.

"Kenapa anda lakukan ini padaku dan Mama?"kata Fellycia dengan lirih.

"Maaf, Anakku, maaf...seharusnya aku mengambilmu juga seperti Nathan dan Andra." Hans

menatap Fellycia dengan rasa bersalah yang semakin membesar, bahkan besarnya dunia ini tidak dapat menyaingi besarnya kesalahan Hans pada anak-anaknya.

"Bukan aku, tapi Mama...seandainya Anda membawanya, dia nggak akan meninggal! Nggak akan melahirkan seorang diri di kost-kostan, aku nggak akan jadi pelacur. Hidupku nggak akan seperti ini!"teriak Fellycia, lalu ia merasakaj denyutan di bahwa perut, bekas sayatan pisau operasi.

"Fell, tenang, Nak. Kamu belum pulih betul!"bisik Diana, ia tahu ini tidak mudah, tapi, ia berusaha mengkondusifkan suasana.

Hans kembali memohon."Ini memang salahku, Fellycia..."

"Iya. Ini memang salah Anda! Kalau nggak, aku nggak akan ditiduri Nathan sama Adam yang ternyata kakak kandungku! Anda tidak berpikir bagaimana kalau anak-anakku cacat karena kami sedarah! Tapi...Anda tidak mungkin memikirkan itu, Anda kan tidak punya hati!" Fellycia menangis sejadi-jadinya, hatinya sakit sekali mengetahui kenyataan ini.

"Maaf..."

"Maafmu nggak akan bisa mengembalikan keadaan, nggak bisa mengembalikan Mamaku! Nggak bisa mengubah nasibku! Aku hidup sendirian, jadi pelacur, diperlakukan selayaknya budak. Tapi, di tempat lain, Nathan dan Andra hidup berkecukupan, pekerjaan bagus, rumah bagus, makan enak, bisa bersenang-senang, punya orangtua. Memangnya apa yang salah dariku? Aku juga anak kandungmu bukan? Kenapa aku nggak bisa mendapat perlakuan dan

kasih sayang yang sama? Kenapa? Apa aku ini menjijikkan?"

Hans memeluk Fellycia dengan erat meskipun Fellycia berusaha menghindar. "Ampuni aku, Fellycia, ampuni Papamu ini. Aku memang tidak pantas lagi hidup, banyak sekali kesalahan yang kulakukan pada kalian...anak-anakku. Aku tahu, aku jahat padamu, tapi, aku ini tetap Ayahmu. Berikan aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya, selagi ada waktu, sebelum aku pergi selamanya meninggalkan dunia."

Keduanya menangis terisak-isak dalam keadaan berpelukan. Diana, Adam, dan Nathan hanya menyaksikan dalam diam dan tangisan. Hati mereka juga terluka, tapi, semuanya sudah berakhir. Fakta sudah terungkap semuanya, tinggal menunggu bagaimana test DNA mereka.

Cukup lama Hans memeluk Fellycia yang masih menangis histeris. "Papa!"ucap Fellycia lirih, untuk pertama kalinya ia memanggil seorang Papa.

Tangisan Hans semakin pecah,"anakku, anak perempuanku. Maafin Papa...maaf. Papa akan membawamu pulang, Papa akan berikan apa pun yang tidak pernah kaudapatkan. Papa akan memberikan semua hidup Papa untukmu."

Diana, Nathan, dan Adam menghela napas lega. Mereka tahu, butuh hati yang begitu besar untuk memaafkan semua ini. Seandainya mereka menjadi Fellycia, belum tentu mereka menerima Hans secepat ini.

"Aku mau bicara dengan Nathan dan Adam, bertiga saja,"kata Fellycia usai tangisan reda.

"Baik, Fellycia, kami akan keluar. Kami di depan...ngobrol sama David dan Carla,"kata Diana.

Fellycia mengangguk, kemudian menatap dua pria yang duduk di kursi di sebelah tempat tidur. Dua pria *playboy* itu menunduk, seakan tidak berkutik. Kegagahan dan keangkuhan mereka langsung sirna diterbangkan angin.

"Kalian..." Fellycia menarik napas panjang, dadanya terasa sesak.

"Fell, minum dulu." Adam yang cuek itu mengambilkan air mineral di atas nakas.

Fellycia menerima air mineral itu, meneguk sampai setengahnya. Ia merasa sedikit lega."Kita saudara kandung...tapi, dulu kita pernah berhubungan badan."

"Iya, tapi, itu ketika kita belum tahu, kan, Fell. Kami juga nggak tahu,"kata Nathan, padahal ia tahu sudah lama, sebelum ia dan Fellycia kembali bercinta.

"Aku nggak tahu harus bagaimana..." Fellycia tertunduk sedih."Semuanya...kacau...otakku nggak bisa mencerna semua. Badanku nggak sanggup menerima beban ini sekaligus."

"Fell, kamu adik kami, kamu adalah tanggung jawab kami sekarang, aku paham ini sangat sulit, bukan hanya untuk kamu tapi juga kami, kita sama-sama korban dari semua ini, korban atas kelakuan Papa di masa lalu. Tapi, itu masa lalu, kan, Fell...kita nggak bisa lagi ubah itu. Yang salah kita perbaiki, yang benar kita lanjutkan, kita akan menjadi manusia yang lebih baik lagi dari kemarin,"kata Nathan dengan bijak, ia adalah anak tertua, harus bisa menjadi oengganti sang Papa suatu hari nanti.

"Iya...aku terima apa pun ini, tapi, aku butuh waktu. Aku terima kalau itu Papaku, kalian kakak-kakakku, tapi, biarkan aku sendiri dulu untuk beberapa hari ini."

"Iya, Fell, kami ngerti." Adam tersenyum.

"Tadi ada yang menyebut aku punya kakak bernama Andra. Dimana dia?"

Adam dan Nathan bertukar pandang, wajah keduanya sedih."Andra itu kembaranku, Fell, kamu punya kakak kembar. Dan dia sudah meninggal karena kecelakaan."

"Oh, *God*!" Fellycia langsung meneteskan air mata lagi, ia sudah kehilangan anggoga keluarga.

Adam bergeser ke sebelah Fellycia."Kamu sudah banyak menangis, kamu sudah banyak tersakiti. Sekarang semuanya sudah berakhir. Maafkan kami."

"Iya, Kak."

Nathan ikut bergeser di sebelah Fellycia, kemudian memeluk wanita itu, begitu juga dengan Adam. Ketiga kakak beradik itu akhirnya bersatu.

-o0o-

Malam harinya, Evans memberanikan diri mengetuk pintu kamar Fellycia."Felly!"

"Masuk!"

Evans masuk dengan sangat hati-hati, ia membawakan makan malam untuk wanita itu. Sejak siang tadi, tidak ada yang berani mengajak Fellycia bicara, apa lagi suara tangisan dan amukan Fellycia pada Hans terdengar di segala penjuru rumah. Tapi,

Hans dan Diana sudah memberikan penjelasan, Fellycia sudah memaafkan dan menerima mereka. Begitu juga dengan Adam dan Nathan, mereka mengatakan hal yang sama, hanya saja Fellycia butuh waktu.

"Sayang..." Evans meletakkan nampan di atas nakas."Kamu makan malam ya, obatnya belum diminum kan?"

"Iya."

"Mau kusuapin?"Evans menawarkan.

"Boleh."

Evans menyuapi Fellycia, makanannya sampai habis. Wanita itu tampak kelaparan.

"Ini obatnya, biar bekas jahitannya cepat sembuh."

Fellycia patuh pada Evans, ia meminum semua obatnya dengan cepat."Makasih, Vans."

"Bagaimana keadaan kamu?"

"Capek." Wanita itu tertawa.

"Asi kamu bagaimana?'

"Dadaku sakit."

"Anak-anak rewel di sana."

"Kenapa?"

"Mungkin karena kamu sedih, kalian kan punya ikatan batin. Kalau Ibunya sedih, pasti anaknnya juga. Kita ke rumah sakit yuk?"kata Evans.

"Loh kenapa?"

"Anak-anak kita masih butuh asi, sayang. Asi akan bikin berat badan mereka cepat naik, selagi Asi

kamu ada ...ya kita berikan pada mereka. Memang, sih, nggak akan cukup, tapi...kita kan terus berusaha."

"Iya, Maaf ya aku sudah seperti ini."

"Setiap orang punya masalah, solusinya kita jangan berputar dalam masalah itu, tapi, cari solusinya."

"Iya."

"Ayo, Alexa, Alana, sama Erick mau ikut. Mau lihat anak-anak,"kata Evans.

"Aku ganti baju dulu." Fellycia kembali bersemangat. Ia hanya butuh waktu untuk pulih dari sakit atas masa lalunya, selebihnya ia adalah orang yang paling beruntung saat ini. Ia punya keluarga, punya anak-anak, punya harta, dan punya dua lekaki yang mencintainya secara bersamaan.

Bab 9

Rumah besar dan megah itu mulai ramai dengan kegiatan pemilik rumah dan juga beberapa asisten rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing. Hans dan Diana sudah menikah, sekitar dua minggu lalu. Nathan, Adam, dan Fellycia ikut tinggal di dalamnya. Seminggu setelah pertemuan Fellycia dan Hans, akhirnya Fellycia pun tinggal di sana, bersama keluarga kandung. Evans dan Kevin harus menerima, karena Felly berhak

mendapatkan kasih sayang dari keluarga kandung yang selama ini tidak pernah ia rasakan.

Ini sudah lima puluh lima hari, anak-anak sudah boleh dibawa pulang. Mereka semua sudah sepakat untuk tes DNA setelah mereka diizinkan pulang. Tapi, Fellycia tidak mengizinkan anak-anak diambil darahnya karena kasihan, masih terlalu kecil. Jadi, yang diambil darahnya hanyalah keempat pria itu. Untuk anak-anak, diambil sampel melalui selaput lendir pipi. Nathan, Kevin, Adam, dan Evans sudah siap. Mereka menunggu giliran untuk diambil darah. Mereka menunggu dengan sabar dan tentunya deg-degan. Namun, hasil masih akan keluar dua belas sampai empat belas hari lagi, mereka masih harus bersabar. Tapi, sayangnya Nathan tidak sabar, ia ingin tahu secepatnya. Bila dalam kondisi gawat darurat, hasil bisa diterima dalam dua belas jam saja

atau besok. Nathan siap membayar mahal untuk itu. Sampai saat ini mereka belum memberi nama lengkap pada sang bayi, hanya Axel, Byan, Chleo, Dee, dan Ethan.

"Duh, cucu-cucuku sayang!"kata Diana memandang anak-anak yang baru saja dibawa pulang.

"Mereka lucu dan menggemaskan ya?"sahut Lia yang ikut menyambut kedatangan mereka.

"Kapan-kapan kita bikin foto keluarga yuk, rame-rame sama si kembar,"kata Carla memberi ide.

"Wah ide bagus, kita harus pikirkan pakaian yang bagus dan cantik untuk mereka,"sahut Diana. Ketiga Nenek itu terlibat dalam pembicaraan yang serius membahas masalah pakaian apa yang akan mereka pakai nantinya.

"*Hhmmmm* Nenek-nenek." Alexa terkekeh.

Fellycia yang duduk di sofa hanya bisa tersenyum, rumah ini ramai sekali karena semua anggota keluarga hadir untuk menyambut kedatangan si kembar dan yang paling penting, ini adalah hari dimana mereka akan tahu siapa Ayah mereka berlima.

"Gimana, Lexa, kamu nggak kebagian pegang dong,"kata Felllycia merasa bersalah, karena wanita

itu sangat menginginkan seorang anak dan dulu ia sangat membantu merawat kehamilan dirinya.

"Aku sudah hamil, Kak,"bisik Alexa.

"Oh ya? Syukurlah."

"Iya." Alexa memeluk Fellycia dengan haru.

"Baiklah, semuanya kami pergi dulu untuk ambil tes DNA ya!"

"Semoga sukses!"ucap David yang berdiri di sebelah Hans.

Adam, Evans, Kevin, dan Nathan pergi. Tentunya hati mereka saat ini sedang resah menanti sebuah jawaban. Sepanjang jalan mereka hanya bisa diam, larut dalam pemikiran masing-masing. Sesampai di sana, mereka duduk dengan rapi, mendengarkan hasilnya.

"Ini adalah kasus *Superfecundation Heteropaternal*, dimana bayi kembar memiliki ayah yang berbeda."

Kalimat pembuka itu membuat hati keempat pria itu semakin resah. Tapi, keempatnya masih diam.

"Bayi Axel 99,99% adalah anak Ray Evans Chandrawinata."

Evans mengembuskan napas lega, selaligus haru. Ketiga pria lainnya masih tegang.

"Bayi Dee 99,99% adalah anak Kevin Narendra. Bayi Ethan, 99,99% anak Kevin Narendra. Bayi Chleo dan Bayi Byan 99,99% adalah anak Ray Evans Chandrawinata."

Kevin dan Evans berpelukan, akhirnya mereka mendapatkan jawaban, dan keduanya memiliki hak atas anak-anak.keduanya tertawa sambil meneteskan air mata. Nathan dan Adam berpelukan lega, karena apa yang mereka takutkan tidak terjadi. Mereka langsung keluar dari sana, buru-buru pulang, tidak sabar untuk memberi kabar bahagia ini pada semua anggota keluarga.

Begitu sampai di depan rumah, Evans dan Kevin turun dari mobil dengam cepat, berhambur masuk dan memeluk Fellycia bersamaan. Semua orang yang ada di sana bingung, apa yang sebenarnya terjadi.

"Kalian kenapa?"tanya Fellycia bingung.

"Axel, Byan, dan Chleo anakku, sayang,"ucap Evans dengan berkaca-kaca, lalu diikuti sorakan anggota keluarga. David dan Carla berpelukan, mereka sudah punya cucu sekarang.

"Lalu Dee dan Ethan?"

"Mereka adalah anakku,"jawab Kevin.

"Oh...Tuhan!" Lia menangis haru, kemudian Diana memeluk wanita itu mengucapkan selamat. Setelah itu, ia menghampiri Kevin dan memeluk anak satu-satunya itu.

Fellycia menangis haru, ia memeluk Evans yang masih di hadapannya."Lihat ini." Ia menunjukkan lehernya. Ada sebuah kalung yang melingkar.

"Aku masih ingat kalau ini pemberianku."

"Iya, ternyata ini adalah debuah petanda kalau kita akan bersama,"kata Fellycia.

"Dan kamu juga nggak bisa lupakan tentangku, Felly, Ayahnya anak-anak bukan cuma Evans." Kevin kembali hadir di antara mereka.

"*Hmm*....masa iya aku harus punya dua suami?"

Hans datang mengahmpiri, kemudian memeluk dan memberi selamat pada Evans dan juga Kevin."Selamat untuk kalian bedua sudah menjadi Ayah. Saya yakin, kalian adalah lelaki sejati yang akan bertanggung jawab pada Fellycia dan juga sikembar."

"Terima kasih, Pa. Jadi, aku boleh panggil Papa, kan?" Evans menatap Hans.

Pria paruh baya itu mengangguk, ia kembali memeluk keduanya."Iya iya tentu saja kalian berdua ini anakku, sudah kuanggap anak sendiri sejal dulu. Masalah Fellycia, kalian sendiri yang menentukan ya. Saya tidak apa-apa kalau punya dua menantu sekaligus."

"Iya, Pa. Biar itu kami bicarakan nanti."

Kevin dan Evans mendekati *box* bayi anak-anak mereka, kemudian menggendong dan mencium satu persatu, perasaan sayang yang begitu besar kini menguak.

"Sekarang, kalian beri nama lengkap untuk anak-anak ya. Supaya mereka punya akte kelahiran,

tapi, sebelum itu kalian harus menikah dulu,"kata Diana.

Evans menatap darah dagingnya satu persatu," Nama-nama lengkapnya anakku, Ray Axelo Chandrawinata,Ray Byantara Chandrawinata, Queentara Chleo Chandrawinata."

"Nama yang indah..."

"Kalau anakku, Ethanio Keenan Narendra dan Deevania Kelisha Narendra,"kata Kevin.

"Ayo kita rayakan ini semua!" Kata Hans dengan penuh suka cita.

"Apa-apaan ini?"

Suasana langsung hening, semuanya menoleh ke arah sumber suara. Seorang pria tua berjalan memakai tongkat.

"Kakek?" Nathan bergumam. Ia menghampiri Sang Kakek, membantunya berjalan."Kapan Kakek datang?"

"Nggak usah tanya-tanya, apa kalian udah nggak menganggap aku ini ada. Ada masalah sebesar ini disembunyikan!"marahnya.

Hans segera menghampiri,"Pa...sudahlah, kuta sudah semakin tua."

"Kau ini lagi! Kau sudah menemukan anak-anakmu, kan?"katanya sambil memukul tangan Hans.

"Iya, Pa."

"Kalau aku tidak menyuruh orang untuk menyelidiki, aku nggak akan tahu. Kau ini memang anak durhaka, sudahlah...dimana cicitku?" katanya sambil berjalan tertatih.

"Sini, Kek."Nathan membimbing Sang Kakek, kemudian ia memanggil Fellycia agar mendekat.

Air mata Chandrawinata membasahi kulit keriputnya melihat sikembar."Ya Tuhan, ampuni dosa-dosaku."

"Kek, ini Fellycia...adiknya Nathan."

Chandrawinata menatap Fellycia dengan serius, kemudian ia memeluknya."Cucuku, maafkan Kakek, maaf..."

Fellycia tersenyum, ia membalas pelukan Chandrawinata. Pria itu sudah tua, tidak mungkin Fellycia harus marah padanya. Semua sudah berlalu dan semua sudah jelas. Hari ini saatnya menyambut kebahagiaan. Ia, Kevin, dan Evans juga keluarga lainnya akan hidup berdampingan membesarkan Axel, Byan, Chleo, Dee dan Ethan. Berbagai kehidupan

pahit, dulu ia jalani dengan ikhlas, dan sekarang Tuhan sudah membayar semuanya. Ia hidup bahagia, benar-benar bahagia sekarang

Malam ini, Fellycia, Evans, dan Kevin pergi bertiga untuk makan malam di luar. Anak-anak mereka diurus oleh Lia, Clara, Diana, dan Alana yang masih di rumah Hans. Semua berkumpul di sana untuk mengadakan party, tapi, party sudah usai. Atas saran keluarga, ketiganya disuruh pergi untuk membicarakan bagaimana kelanjutan hubungan mereka. Keluarga hanya bisa mendukung serta mendoakan yang terbaik.

Fellycia duduk di bangku bagian belakang, Evans menyetir dan di sebelah bangku kemudi ada Fellycia.

"Kita mau pergi ke mana?"tanya Fellycia.

"Mau cari tempat yang enak buat ngobrolin masa depan,"balas Evans.

"Ke pulau ajalah, kan sunyi,"kata Kevin memberi saran.

Evans melihat jam tangannya, belum terlalu malam, ide Kevin boleh juga."Oke."

"Pulau mana?" Fellycia bertanya-tanya di dalam hati, ia tidak berani kembali bertanya karena ia merasa suasananya begitu dingin. Evans dan Kevin juga tidak banyak bicara seperti biasa.

Evans menuju bandara, lalu naik ke jet pribadi mereka dan terbang. Fellycia hanya bisa menuruti apa perintah Kevin dan Evans, mereka berdua sama-sama Ayah dari anak-anaknya. Sepanjang perjalanan Fellycia tidak berkata apa-apa, bahkan ia merasa dejavu atas perjalanan ini. Ia teringat ke peristiwa

beberapa bulan silam. Fellycia memilih pura-pura tidur saja daripada mendapatkan tatapan yang tidak biasa dari Evans dan juga Kevin.

Sesampai di Pulau, seperti biasa mereka disambut. Lalu, makan malam mereka disiapkan. Sebuah meja di atas bebatuan besar di tepi pantai, lengkap dengan makanannya. Ketiganya duduk, hening,mulai makan.

"Jadi, kita ini bagaimana?"Kevin membuka pembicaraan.

Fellycia menggeleng tidak tahu."Ya aku nggak tahu, aku hanya mengurus anak-anak."

Evans mengusap-usap gelas miliknya."Fell, kita berdua sama-sama punya anak dari rahim kamu. Artinya kamu harus menikahi kami berdua."

"Kok aku yang menikahi kalian, kalian yang menikahiku dong!" omel Fellycia."Lagi pula bagaimaba caranya punya dua suami sekaligus? Memangnya diperbolehkan? Memangnya kalian enggak masalah?"

Evans dan Kevin bertukar pandang. Evans, merasa tidak rela jika ia harus berbagi Fellycia dengan Kevin. Ia ingin memiliki Fellycia untuknya sendiri. Tapi, Kevin adalah pria yang baik, yang memperjuangkan Fellycia agar bisa kelyar dari Rumah Bordir, terlebih lagi Kevin juga punya anak yang dilahirkan Fellycia bersamaan dengan anaknya."Aku setuju saja."

"Aku juga,"jawab Kevin, sama seperti halnya dengan Evans, dia tidak rela. Apa lagi, Fellycia lebih terlihat mencintai Evans, mungkin ia akan lebih banyak cemburunya."Tapi, kamu harus adil, Fell!"

"Adil soal apa?"

"Cinta. Kayaknya kamu lebih mencintai Evans daripada aku."

Evans tertawa,"ya sudah, biarkan anakmu kurawat."

"Boleh juga, tapi aku juga tetap mau Ibunya."

"Oke-oke." Fellycia menghentikan perdebatan keduanya sebelum berbuntut panjang."Aku akan adil jika ternyata kalian berdua mau menikahiku."

Fellycia meletakkan sendok, meneguk air putih, menyeka mulutnya, kemudian berdiri."Ayo, kemari." Ia menjauh sedikit dari meja.

Evans dan Kevin mendekat, berdiri di hadapan Fellycia.

"Terima kasih atas kasih sayang kalian yang begitu luar biasa kepadaku, terima kasih atas cinta yang tulus. Aku sayang...dan cinta pada kalian, Evans ..., Kevin." Air mata Fellycia mengalir. Kemudian Evans dan Kevin memeluknya bersamaan, mencium bibirnya bersamaan, hanya mendapat setengah bagian bibir saja.

"Fellycia...kami akan segera menikahimu."

Fellycia menganggguk dalam pelukan keduanya. Kini bibirnya secara bergantian dilumat oleh Evans dan Kevin, kemudian keduanya membawa Fellycia ke dalam kamar dan memulai percintaan panas bertiga di dalam sana.

Bab 10

Tiga orang anak laki-laki berlarian ke sana ke mari, ada yang naik ke atas sofa lalu lompat-lompat, ada yang memainkan mobil-mobilan yang sudah tidak lagi utuh bentuknya. Sementara yang satu tampak duduk dengan tenang, namun mulutnya belepotan krim dari kue yang ia ambil dari lemari es tanpa sepengetahuan sang Ibu.

Fellycia yang baru saja mandi muncul, lalu ia memekik kaget, ruangan itu sudah seperti kapal pecah."Astaga!" Ia duduk lemas.

"Mama!" Axel tersenyum sambil terus melompat-lompat.

"Axel, duduk yang baik ya,"kata Fellycia dengan senyuman palsu, karena sesungguhnya ia ingin berteriak marah pada sang anak. Tapi, itu tidak bisa ia lakukan.

Axel terkekeh, ia tidak langsung berhenti, tetapi hanya memperlambat gerakannya. Fellycia tidak berkata apa-apa lagi, ia sudah lelah karena seharian ini tenaganya habis untuk mengurus kelima anaknya. Beruntung Chleo dan Dee sudah tidur sebelum ia mandi. Baby sitter mereka cuti bersamaan, jadi, mau tidak mau Fellycia harus mengurus semuanya sendirian, sementara dua suaminya sobuk bekerja.

Fellycia menatap Byan yang duduk dengan wajah penuh krim. Ia hanya bisa menghela napas berat, itu kue untuk kedua suaminya, tapi, sudah dilahap duluan oleh Byan. Setelah ini ia masih punya tugas berat, membersihkan Byan. Rasanya pekerjaannya tidak kunjung selesai hari ini. Ingin menangis saja.

"Kakak-kakak pengasuh,cepat kembali!" pekiknya.

Fellycia membaringkan tubuhnya ke sofa, ingin istirahat sebentar sebelum membersihkan Byan dan menyiapkan ketiganya untuk tidur. Mereka juga pasti belum mau diajak tidur sekarang.

"Halo!" Suara riang itu muncul di pintu.

Ketiga anak kecil itu langsung berlari memeluk Evans yang baru saja masuk."Papa!"

"Kalian kok belum tidur?" Evans menciumnya satu persatu, meskipun Ethan adalah anak Kevin, ia menganggap semuanya adalah anaknya. Sejak dalam kandungan ia juga ikut merawat dan menjaga.

"Dimana Papa Kevin?"tanya Byan.

"Sebentar lagi masuk. Kenapa kamu belepotan sekali?" Evans membersihkan mulut Byan.

"Papa!"ketiganya berteriak begitu melihat Kevin dan memeluk pria yang baru masuk. Hal itulah yang membuat rasa lelah Evans dan Kevin setelah bekerja seharian menjadi hilang.

Mata Evans tertuju pada istrinya yang berbaring di kasur. Ia menghampiri Fellycia, tersenyum, istrinya pasti sangat kelelahan mengurus lima anak sendirian.

"Kenapa Felly?"

Evans menempelkan jari telunjuknya ke bibir."Biar dia istirahat dulu di sini. Kita urus anak-anak dulu biar tidur, habis itu kita pindahkan Felly."

"Oke. Axel, Byan, Ethan...ayo kita ke kamar!" Kevin memberi perintah.

"Ayo...kita mau main, kan, Pa?"tanya Axel.

"Iya ...main. Siapa yang mau tidur duluab bakalan Papa peluk,"kata Kevin sambil terus membimbing mereka pergi ke kamar.

Evans mengikuti, kemudian ia membersihkan krim di wajah Byan sampai bersih, kemudian mengganti pakaiannya dan meletakkan ke atas kasur.

"Papa, susu..."

"Sebentar ya, By, Papa mau gantiin baju Axel dulu, habis itu baru Papa bikin susu Byan,"kata Evans memberi pengertian.

"Susu Ethan juga, Pa, mau susu,"sambung Ethan yang juga sedang diganti pakaiannya oleh Kevin.

"Iya, Ethan,"balas Evans sambil mengganti pakaian Axel, membersihkan tubuhnya yang berkeringat, kemudian memakaikan baju tidur.

Kevin sudah selesai mengurusi Ethan, kemudian ia pergi membuat susu untuk ketiganya.

"Papa...tadi Mama marah-marah melulu,"curhat Axel.

"Memangnya kalian melakukan apa sampai Mama marah-marah?"tanya Evans.

"Axel lompat-lompat di sofa, terus Byan ambil cake di lemari es,"jelas Byan.

"Nah, Axel, sofa itu untuk duduk. Kalau mau lompat-lompat, di halaman, itu juga Axel lompat-lompatnya hati-hati, harus ada Kakak Suster, Mama, atau Papa."

Axel mendengarkan dengan tenang, karena mulai lelah.

"Byan, kalau mau ambil cake, izin Mama dulu ya?"

"Iya,Pa."

Evans beralih pada Evans."Terus kalau Ethan ngapain?"

"Ethan nggak bikin Mama marah kok, Pa. Cuma Ethan bongkar mainan yang Papa belikan kemarin."

Senyuman Ethan hanya bisa membuat Evans mengembuskan napas. Mainan itu baru ia belikan kemarin, dan sekarang sudah hancur dibongkar. Pantas saja Fellycia tidak marah.

"Nah ini susu kalian." Kevin memberikan botol susu pada ketiga anak-anaknya. Kemudian mereka minum susu dengan tenang dan perlahan mengantuk. Kevin dan Evans menatap ketiganya dengan damai. Lalu ia melihat kedua anak perempuan mereka yang sudah tidur lebih dulu. Seperti biasa, mereka mencium anak mereka satu persatu, kemudian perlahan meninggalkan kamar.

"Ambil Felly!"kata Evans pada Kevin.

"Kau sajalah, aku capek."

"Bantuin ngangkatnya!"

"Angkat aja sendiri, berat."

"Iya, sekarang berat!"

"Apaaa!! Kalian bilang aku berat!"

Kevin dan Evans melihat ke sumber suara dengan ekspresi ngeri. Fellycia sudah berada di sana dengan tatapan membunuh.

"Eh, nggak, sayang kami baru aja mau ambil kamu dan pindahin ke kamar,"kata Evans dengan lembut.

"Iya, kami tidurkan anak-anak dulu,"sambung Kevin.

"Bodo amat!!" Fellycia memanyunkan bibirnya kesal. Ia masuk ke kamar mereka yang kebetulan ada di sebelah kamar anak-anak.

"Sayang, maaf." Evans dan Kevin menyusul masuk ke dalam.

"Aku capek banget urusin anak-anak, suster kapan pulangnya sih!" Fellycia menangis kecapekan.

"Maaf ya, harusnya kami bantuin kamu urus anak-anak." Kevin menenangkan Fellycia dengan memijit-mijit kakinya.

"Lagian kenapa anak-anak kalian itu keras kepala semua sih, terlalu aktif, nggak mau dengerin apa yang aku bilang. Nurutnya cuma sama kalian. Jangan-jangan suster-suster mereka nggak balik lagi."

"Kita yang sabar ya. Anak-anak kan sudah lima tahun, memang sudah masanya anak-anak aktif. Nanti juga kita bakalan rindu sama tingkah mereka, apa lagi sebentar lagi mereka sekolah, kan?"

"Nanti kalau memang susternya belum balik, ya udah, kita undang Mama ke sini buat nemenin kamu ya?"kata Kevin memberikan solusi.

Fellycia mengangguk, itu lebih baik, ia punya teman bicara di rumah. Lagi pula anak-anak juga akan nurit jika Neneknya bicara. Ia juga tidak paham, entah kenapa kelima anaknya seakan tidak dekat dengannya, padahal ia yang mengandung mereka.

Evans memeluk Fellycia,istrinya pasti stress."Kamu istirahat ya. Biar besok anak-anak aku dan Kevin yang urus. Besok kan libur."

"Oh ya?" Fellycia tersenyum lebar, libur, artinya adalah hari kemerdekaan untuknya. Jika kedua Papanya di rumah, maka artinya ia tidak akan melakukan apa-apa. Anak- anak lebih dekat pada Papanya.

"Iya, sayang."

Fellycia tertawa jahat di dalam hati."Besok aku mau ke salon, jalan-jalan sendirian di *mall*, sore baru pulang. Kalian urus anak-anak ya."

Evans dan Kevin tertawa bersamaan."Yakin?"

Fellycia melirik sebal."Memangnya kenapa?"

"Nanti baru satu jam udah balik, nggak tega ninggalin anak-anak di rumah."

"Iya gimana dong!" Fellycia merengek lagi, itu kejadian yang menyebalkan, saat ia sudah terlepas dari rutinitas di rumah, ia pergi ke salon dan jalan-jalan, tapi, tiba-tiba ia ingat dengan anak-anak di rumah. Akhirnya ia pulang ke rumah.

"Ya udah gini aja, kita pergi sama-sama besok ya. Jadi, kamu nggak kepikiran sama rumah."

"Jalan-jalan sama anak-anak? Berdelapan?"

"Iya."

"Oke." Fellycia tersenyum tenang, kemudian ia menarik selimut.

"Sayang, bikin adek si kembar yuk!"kata Evans.

"Apaa...ngurusin lima aja aku udah pusing, masa mau nambah lagi!" Fellycia menutup tubuhnya rapat-rapat dengan selimut. Sebenarnya ini agak berlebihan, Fellycia baru benar-benar mengurusi anak-anaknya secara *full*, seharian ini saja. Selama ini ia dibantu para *Baby sitter* yang berjumlah lima orang.

"Nanti kan kita tambah *baby sitter*nya,"rayu Kevin.

"Supaya kalian cuci mata gitu ya?" Fellycia menajamkan matanya pada kedua suaminya. Baby sitter anak-anak masih muda-muda.

"Loh kok gitu ngomongnya?" Evans mencium lekukan leher Fellycia.

"Kalian suka kan lihatin kakak-kakak pengasuh anak-anak. Cantik-cantik, seksi, masih muda, segar, nggak kayak aku yang gendut, udah nggak secantik dulu."

"Sayang, kamu ini pasti kecapekan ya, makanya bicara begini." Kevin mengusap kepala Fellycia, ia dan Evans mengapit tidur wanita itu.

"Kalau kamu khawatir soal itu ya maaf. Kita nggak kepikiran bahwa kamu secemburu itu. Tapi, kita kan nggak pernah ngobrol sama mereka,"kata Kevin memberikan pengertian. Ia paham, apa yang menjadi ketakutan Fellycia, bahkan sebenarnya ketakutan sang istri sudah terjadi. Ada satu *baby sitter* yang menggodanya, bahkan ada dua lainnya menggoda Evans. Dan satu hal yang tidak diketahui

oleh Fellycia, sebenarnya Evans dan Kevin memberhentikan kelima *baby sitter* anak-anak. Tapi, mereka mengatakan kalau mereka akan liburan dan pulang kampung. Nanti mereka akan mencarikan yang baru

Evans memeluk Fellycia dari belakang "Sebenarnya kita kan udah nggak butuh baby sitter, sayang. Anak-anak udah besar."

"Iya. Sebagai gantinya bagaimana kalau aku

bawa Mama Lia dan Bu Nana ke sini?"kata Kevin menawarkan, kan kamu ada temannya.

Fellycia terdiam, Evans dan Kevin bertukar pandang, menunggu jawaban Fellycia dengan tegang. Semoga saja istri mereka itu bersedia. Mereka berdua sudah bicara untuk masa depan keluarga dan anak-anak. Membawa Mama Lia dan Bu Nana juga kesepakatan mereka berdua.

"Baik, tapi, apa nggak merepotkan mereka?"

"Nggak kok, mereka malah senang dan beberapa kali menawarkan. Lagi pula Mama nggak ada temennya di rumah, kan? Sudah tua dan sudah waktunya menikmati waktu bersama cucu-cucunya,"jelas Kevin lagi.

"Ya udah boleh." Fellycia tersenyum.

Kevin dan Evans bernapas lega, kemudian mereka memeluk Istri mereka bersamaan, mereka pun tidur, mengurungkan niat untuk meminta 'jatah' pada sang istri karena kelelahan.

-o0o-

Pagi harinya, anak-anak bangun terlebih dahulu, turun dari tempat tidur dan menyerbu kanar orangtua mereka. Kelimanya menaiki tempat tidur,menimpa orangtua mereka yang masih asyik bergumul di dalam selimut.

"Mama...Papa!"

"Oh, *God*! Kalian sudah berat sekali!"kata Evans.

"Hati-hati, nanti kena Mama!"kata Kevin sedikit keras. Kemudian anak-anak langsung berhenti.

"Memangnya kalau kena Mama kenapa, Pa. Kalau kena Papa nggak apa-apa gitu?"tanya Chleo pada Kevin.

"*Hmmm*...karena di dalam perut Mama ada adik bayi,"jawab Kevin asal.

"Adik bayi?"ucap mereka berlima bersamaan.

Fellycia memutar bola matanya. Mana mungkin ia akan hamil, ia kan memakai alat kontrasepsi. Baru akan diganti atau dilepas tahun depan.

"Tapi, aku sudah punya empat adik, Pa..." Axel menyipitkan matanya, ia tidak mau adiknya bertambah lagi.

"Tuh kan..." Fellycia menyenggol lengan Kevin. Kemudian ia meraih Axel."Papa bercanda, sayang."

"Yahh..." Kevin bergumam kecewa.

Evans tertawa."Ya udah anak-anak, ayo kita mandi. Sebentar lagi kita mau jemput Nenek Lia dan Nenek Nana ya?"

"Asyik!" Semua bersorak.

"Kamu mandi dan sarapan, sayang. Biar aku dan Kevin siapkan anak-anak,"kata Evans mencium pipi Fellycia.

Kevin mencium bibir Fellycia sekilas kemudian turun menyusul anak-anak yang berhamburan ke kamar mereka. Fellycia geleng-geleng kepala. Ia bangkit dan membereskan tempat tidur. Kemudian ia menyiapkan pakaian suami dan anak-anaknya, setelah itu ia mandi dan peegi ke ruang makan. Asisten rumah tangganya sudah menyiapkan sarapan.

"Hai, sayang!"

Fellycia hampir tersedak melihat siapa yang datang."Kakak?"

"Iya ini aku." Nathan menghampiri Fellycia dan mencium pipi wanita itu.

"Kakak jangan cium aku seperti itu, nanti suamiku marah,"protes Fellycia.

Nathan duduk di salah satu kursi."Tapi, aku kan kakak kamu."

"Masalahnya perlakuan kakak ke aku itu nggak wajar, makanya mereka suka protes."

Nathan tertawa lirih."Ya...kamu tahu sendiri kan kalau kakak itu juva punya perasaan lebih ke kamu, sayangnya kita adalah kakak adik. Tapi, perasaan ini nggak kunjung hilang."

"Aku tahu itu, Kak. Tapi, kakak harus berusaha terus, karena sampai kapan pun itu nggak akan terjadi,"balas Fellycia.

Evans dan Kevin sudah tahu bahwa Nathan jatuh cinta pada Fellycia, hanya saja status mereka membuat Nathan tidak bisa berbuat apa-apa. Nathan

harus merelakan Fellycia menikah dengan Evans dan Kevin.

"Ya udah makan, Kak. Kok pagi-pagi udah nyampe ke sini aja."

"Iya, mau ketemu anak-anak sih. Mereka kemana?"

"Lagi dimandiin sama Papa-papanya,"balas Fellycia.

"Permisi!" Suara teriakan itu menggema di rumah ini.

"Papa Adam!"teriak Chleo yang sudah selesai dulu, ia berlari memeluk Adam yang baru saja datang.

"Anak Papa..." Adam langsung menggendong Chleo dan membawanya bergabung dengan Nathan dan Fellycia.

"Papa Nathan nggak dipeluk, sayang?"tanya Nathan.

Chleo tersenyum malu, kemudian ia turun dari gendongan Adam dan memeluk Nathan.

Lalu terdengar suara gemuruh anak-anak berlarian. Adam langsung menyambut mereka dengan suka cita, seminggu lamanya mereka tidak bertemu, rasanya rindu sekali.

"Makanya cepetan cari pasangan,"kata Kevin yang muncul mengggandeng Dee, kemudian anak kecil itu berlari ikut bergabung dengan saudara-saudaranya. "Males ah." Adam terkekeh.

"Udah ada lima, kan, kenapa harus cari lagi,"sambung Nathan.

"Enak aja!" Evans muncul,"sana cari pasangan supaya kalian nggak berharap sama Fellycia terus.

Sampai kapan pun kalian nggak akan bisa menikah sama Felly, karena kalian saudara kandung."

"Ya ya ya..."

"Pa, ayo kita jalan-jalan, ajak Papa Adam sama Papa Nathan,"rengek Chleo pada Evans.

"Eh, tapi, kamu belum sarapan, sayang,"sahut Fellycia.

"Habis sarapan, Ma, kita pergi."

"Tapi, kita kan mau jemput Nenek." Kevin mengingatkan.

"Jemput Neneknya nanti aja, Pa. Kita pergi dulu sama Papa Nathan sama Papa Adam,"kata Dee ikut merengek.

"Baik!" Evans dan Kevin menyerah."Kita akan jalan-jalan sama Papa Nathan dan Papa Adam. Tapi, kalian harus sarapan ya."

"Iyaaa,"jawab kelimanya bersemangat.

Usai sarapan, mereka semua pergi ke salah satu pulau pribadi keluarga mereka. Fellycia akhirnya bisa tetap bersantai tapi tidak berpisah dengan anak-anak. Ia menyaksikan anak-anak bermain bersama Nathan, Adam, Kevin, dan Evans dari balkon villa sambil menikmati pijatan di seluruh tubuh, ia sedang melakukan perawatan tubuh. Malam nanti, mungkin Kevin dan Evans akan menuntut 'jatah' mereka, dan kali ini rasanya Fellycia benar-benar siap untuk menambah anggota keluarga baru.

"Papa Evans…Papa Kevin…aku cinta kalian!"ucap Fellycia dalam hati, kemudian ia memejamkan mata, tidur untuk menyimpan tenaganya untuk para suami tercinta.

T A M AT